

Jurnal
Al-Bayan

Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah



**DITERBITKAN OLEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2018**

Jurnal
Al-Bayan

Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah

Penanggung Jawab:

Dr. Fakhri, S.Sos., MA

Koordinator:

Yusri, M.Lis

Redaktur/ Ketua Dewan Redaksi:

Dr. Fakhri, S.Sos., MA

Sekretaris:

Syahril Furqany, M.I.Kom

Editor:

Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA

Drs. Yusri Daud, MA

Maimun Fuadi, S.Ag., M.Ag

Arif Ramdan, S.Sos.I., MA

Dr. Hendra Syahputra, MM

Internal Reviewer:

Dr. Jasafat, MA

Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd

Dr. T. Lembong Misbah, MA

Drs. A. Karim Syekh, MA

Dr. Muharrir Asy'ari, LC

Eksternal Reviewer:

Dr. Uwes Fatoni, M.Ag

Dr. Hamdani M. Syam, MA

Dr. Nurjannah, M.Ag

Dr. Imam Mujtahid, S.Ag., M.Pd

Tim IT:

Nurul Islami, M.Sc

Redaksi Menerima tulisan yang sesuai dengan misi Al-Bayan dan belum pernah dipublikasikan. Naskah diketik Font Times New Roman ukuran 12, kertas A4 kuarto dengan jarak spasi 1,5 spasi antara 15-20 halangan. Kutipan menggunakan aplikasi Mendeley sekaligus untuk penulisan daftar pustaka.

DAFTAR ISI

	halaman
REAFIRMASI TEMA AMAR MA'RUF DALAM AKTIVITAS DAKWAH ISLAM Syukri Syamaun,.....	185
STRATEGI BADAN NARKOTIKA NASIONAL KABUPATEN (BNNK) ACEH SELATAN DALAM UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGANAN NARKOBA Ismiati,	201
PENDEKATAN KONSELING ISLAM LINTAS BUDAYA PARA DA'I PERBATASAN TERHADAP MASYARAKAT KABUPATEN ACEH SINGKIL Juli Andriani dan Jarnawi,	227
PERAN DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK PROVINSI ACEH DALAM MENGURANGI KASUS KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK AKIBAT FILM PORNO DAN NARKOBA Mahlil,.....	245
STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH MELALUI BANTUAN KEMANUSIAAN AKSI CEPAT TANGGAP (ACT) ACEH DALAM MENARIK MINAT DONASI (STUDI PADA KASUS KONFLIK ROHINGYA) Syahril Furqany	263
KOMUNIKASI DAKWAH DALAM PELAKSANAAN HIPNOTERAPI Meisil B. Wulur	279
PELAKSANAAN PROGRAM BANTUAN QATAR CHARITY DI ACEH INDONESIA (Kajian Terhadap Pengetahuan, Kesadaran dan Penerimaan Masyarakat Aceh) Zaini M. Amin	303
METODE KOMUNIKASI DA'I PERBATASAN ACEH SINGKIL DALAM MENJAWAB TANTANGAN DAKWAH Abizal Muhammad Yati	315

REAFIRMASI TEMA AMAR MA'RUF DALAM AKTIVITAS DAKWAH ISLAM

Syukri Syamaun

Dosen Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

e-mail: syukri_syamaun@yahoo.com

Abstrak

Amar ma'ruf dapat diartikan sebagai tindakan untuk mengajak manusia agar tunduk dan patuh pada berbagai aturan yang datang dari Allah. Sebenarnya, amar ma'ruf – sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an – mengandung konotasi seruan kepada norma-norma Islam dengan mengedepankan aspek intelektualitas dalam mempengaruhi manusia untuk menerima Islam sebagai cara berpikir dan bertindak sekaligus memahami realitas mad'u. Tema amar ma'ruf dekat dengan realitas dan interaksi sosial. Penguatan kembali tema amar ma'ruf dapat menjadi solusi dalam memperkuat ukhuwah Islam yang selama ini sedang terjadi dalam masyarakat Islam.

Kata kunci: reafirmasi, tema amar ma'ruf, aktivitas dakwah

Abstract

Amar ma'ruf could not be interpreted only as the activity of inviting people to obey any norms revealed from God. In fact, amar ma'ruf – as Al-Qur'an says – connotes promote islamic norms by using intellectual capacity to influence people – muslim and non muslim, individually and collectively – in order to embrace Islam as the way of think and act and to discern the situation of the celled. Amar ma'ruf is the term that closes to the reality of social facts and relates to social interaction. The affirmation of the amar ma'ruf theme tends to solve problem of ukhuwah that nowadays faces by muslim societies in the world.

Keywords: reaffirmation, amar ma'ruf theme, dakwah activity.

A. Pendahuluan

Dalam kurun tiga tahun terakhir, dakwah Islam mengalami dinamika yang sangat beragam terutama dalam menyikapi fenomena sosial-keagamaan di Indonesia, tidak terkecuali di Aceh. Dinamika tersebut muncul sejalan dengan kontroversial terhadap pernyataan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Cahaya Purnama yang lebih dikenal dengan Ahok. Sejalan dengan pilgub DKI saat itu, maka muncul reaksi beragam ummat Islam dalam menyikapi pernyataan tersebut. Maka muncullah gerakan anti-Ahok yang dimanifestasikan

dalam sejumlah bentuk solidaritas umat Islam, seperti unjuk rasa, demonstrasi, dan sejumlah aktivitas reaktif lainnya. Pada pihak lain, juga ada sikap umat Islam yang terkesan lebih realistis dan pro aktif dalam menyikapi fakta tersebut. Tanpa mengabaikan rasa solidaritas Islam, kelompok terakhir justru lebih bersikap hati-hati dan lebih mempertimbangkan faktor rasional ketimbang emosional.

Gerakan atau pemahaman dakwah yang mengedepankan aspek rasional lebih didominasi oleh para pakar Islam atau akademisi Islam, baik akademisi kampus atau luar kampus. Para pakar dari kalangan ini cenderung bersikap pro aktif dan memberikan solusi dalam menghadapi fenomena yang menyudutkan Islam. Mereka menyajikan Islam sebagai agama yang toleran dan realistis terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kegiatan dakwah diaplikasikan dengan metode santun dan cenderung memberikan solusi terhadap persoalan umat.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dakwah memiliki tendensi pengertian pada dua bentuk: pertama, dakwah yang mengarah pada denotasi penyampaian segala bentuk kebaikan yang berasal dari Allah sekaligus mencegah segala yang dilarang oleh-Nya. Kedua, dakwah diarahkan pada upaya pemberdayaan manusia dalam berbagai aspek kehidupan manusia (sosial, politik, ekonomi, budaya, sains dan teknologi) dalam rangka mewujudkan pola hidup bahagia dan sejahtera sesuai dengan norma-norma Islam. Pola pertama berangkat secara deduktif dari normatifitas Al-Qur'an sementara pola kedua cenderung bergerak secara induktif yang mengharuskan keterlibatan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dalam memberikan solusi terhadap persoalan umat.

Konsep ini sejalan dengan denotasi amar ma'ruf yang memperkenalkan dimensi-dimensi positif dalam memperkenalkan Islam sebagai agama yang menjadi *rahmatan lil alamin*. Peran signifikan tema amar ma'ruf adalah melakukan pembebasan manusia dari ketergantungan terhadap selain Allah dan dalam realitas sosial yang lebih luas amar ma'ruf berusaha membebaskan manusia (khususnya umat Islam) dari kemelut sosial, ekonomi, budaya, politik dan sebagainya.

Tema amar ma'ruf bernuansa sosial sehingga menjadi sesuatu yang penting diterapkan dalam keberagaman umat manusia di tengah kemelut pluralitas. Umat Islam tidak seharusnya menjadi eksklusif dan mengasingkan diri dari hiruk pikuk gemuruh sosial

sehingga cenderung memposisikan Islam pada aspek marginal sehingga kurang mampu berperan secara maksimal dan komprehensif dalam memberikan kontribusi terhadap persoalan umat, bangsa dan negara. Sebagai pihak mayoritas, seyogyanya umat Islam mampu menjadi masyarakat seimbang¹ (dalam bahasa Al-Qur'an, *ummatan wasathan* dan *ummatan muqtashidatan*) yang memiliki kemampuan mendayung di antara dua samudra, yang radikal dan santun. Masyarakat seimbang menjadi wajah orisinal Islam sebagai agama yang menganut *balance* (keseimbangan) antara aspek transenden dan aspek humanisme secara bersamaan, aspek normatif dan aplikatif, dan juga agama yang bukan hanya gemuk dengan visi tetapi juga kaya dengan misi.

Sejarah dakwah Islam – walaupun pada masa-masa awal Islam belum berhasil dan Nabi Muhammad sendiri harus keluar dari Mekkah – telah membuktikan betapa tema amar ma'ruf sebagai tema ampuh dalam membongkar sikap egosentris dan emosional masyarakat Arab sampai menjadi kekuatan besar yang disegani saat itu. Tulisan ini bermaksud mengetengahkan dan menguatkan kembali (reafirmasi) tema amar ma'ruf dalam konteks dakwah Islam sehingga akan menciptakan wajah Islam yang *rahmatan lil 'alamin* untuk manusia dalam seluruh aspek atau dimensi kehidupannya. Penguatan kembali tema ini sekaligus menjadi solusi bagi penyatuan kembali kekuatan Islam yang telah retak karena sikap saling merendahkan satu sama lain. Dengan tema ini pula umat Islam akan bersatu sehingga menjadi kuat dan seimbang antara visi dan misi demi kejayaan Islam sebagaimana ditunjukkan kaum muhajirin dan anshar di Madinah tempo dulu.

B. Asumsi filosofis dakwah Islam

Dakwah kerap dipahami sebagai aktivitas penyebaran informasi tentang Islam yang dilakukan oleh pihak yang memang memiliki otoritas tentang dakwah. Pemahaman ini didasarkan pada pemahaman tentang kewajiban menyampaikan dakwah yang dibagi dalam

¹ Al-Qur'an menyebutkan masyarakat seimbang dengan dua nama, yaitu *ummatan wasathan* dan *ummatan muqtashidatan*. Dalam konteks sosial politik kedua nama tersebut dapat disejajarkan karena keduanya mengandung esensi yang sama, yaitu masyarakat pertengahan atau masyarakat moderat. Menurut asal katanya, *washath* adalah bagian terbaik yang berada di antara dua ujung (tepi yang berbeda). Fazlur Rahman menafsirkan istilah *washath* dengan pertengahan antara etika Yahudi yang terlalu legal-formal dan etika Kristiani yang terlalu spiritual dan lemah lembut. Dengan begitu maka Islam dapat diibaratkan sebagai sebuah perahu yang mendayung di antara dua samudera, yang radikal dan yang santun. Lihat Saifullah, Mahdi NK, dan Syukri Syamaun, *Menuju Masyarakat Etis*, Cetakan II, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hal. 8.

katagori kewajiban personal dan kewajiban kolektif.² Terlepas dari pemahaman tersebut, dakwah memang wajib dilakukan sebagai manifestasi dari tuntutan ajaran Islam sebagai salah satu agama samawi – diantara agama Yahudi dan Nasrani – terakhir yang wajib disosialisasikan kepada seluruh umat manusia. Berbeda dengan dua agama sebelumnya, agama Islam adalah agama terakhir yang tidak dibatasi oleh teritorial dan umat atau kaum tertentu.

Berbeda dengan para nabi atau rasul dan orang-orang terpilih sebelumnya, manusia yang hidup pasca selesainya zaman kenabian dan kerasulan tidaklah secara serta merta mendapatkan hidayah dari Allah tanpa adanya usaha untuntuk mendapatkan hidayah tersebut. Maka dakwah dapat dijadikan sebagai sistem untuk mengantar umat manusia agar sampai pada pedoman yang telah ditinggalkan Rasulullah saw. Sayyid Qutb memberi batasan dakwah dengan ‘mengajak’ atau ‘menyeru’ kepada orang lain masuk kedalam *sabil* Allah. Bukan untuk mengikuti dai atau sekelompok orang. Dakwah sendiri dapat didefinisikan menjadi empat pengertian, yaitu: *pertama*, ajakan kejalan Allah. *Kedua*, dilaksanakan secara berorganisasi. *Ketiga*, kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk jalan Allah. *Keempat*, sasaran bisa secara *fardiyah* atau *jama'ah*.³

Meskipun dakwah secara bahasa dapat diartikan dengan mengajak, meminta, memanggil, atau menyeru, namun Al-Qur'an⁴ justru menyebutkan kata dakwah (dalam berbagai bentuk kata atau *isytiqaq*) sebanyak 205 kata bahkan ada ulama hadits yang menyebutkan 322 kata.⁵ Amrullah Ahmad menyebutkan bahwa secara makro adalah ajakan pada upaya pembebasan umat manusia dari kesyirikan sekaligus aktualisasi iman secara nyata. Tindakan ini dilakukan secara konsisten dan teratur untuk memengaruhi cara merasa,

² Lihat Mohd. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 42.

³ Wahyu Ilhami, M.A., *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal.. 14-15

⁴ Dakwah diartikan dengan *do'a* terdapat dalam surat Ali Imran ayat 32, *mengajak kepada yang baik* atau bisa berarti *mengajak kepada yang jahat* terdapat dalam surat Yusuf ayat 108, surat Al Jin ayat 20, *mendakwa* terdapat dalam surat Maryam ayat 90 – 91, *mengadu* terdapat dalam surat Al Qamar ayat 9 – 10, *memanggil*, *dipanggil*, *panggilan* terdapat dala surat Ar Rum ayat 25, *meminta* terdapat dalam surat Shad ayat 51, *mengundang* atau *diundang* terdapat dalam surat Al Qashash ayat 25, *panggilan nama* atau *gelar (la taj'ahu du'aa al rasuuli bainakum kadu'aa ba'dhukum ba'dhan)*, dan *anak angkat* terdapat dalam surat Al Ahzab ayat 4.

⁵ Mohd. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*...hal. 6

berpikir, dan bertindak pada tataran individual dan sosio kultural dalam kaitan mewujudkan ajaran Islam.⁶

Dengan penjabaran demikian, dakwah Islam memiliki beberapa karakter yang membedakannya dari aktivitas misi agama-agama lain. Karakteristik atau prinsip dasar dakwah ini memberikan gambaran bahwa dakwah merupakan tindakan yang memandu dimensi-dimensi manusia sebagai hamba Allah, sebagai dirinya (*nafs*), dan sebagai makhluk sosial. Karakteristik-karakter atau prinsip-prinsip dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Wasathiyah*, artinya tengah-tengah atau seimbang.
2. *Rabaniyah*, artinya bersumber dari wahyu Allah.
3. *Ijabiyah*, artinya positif dalam memandang alam, manusia, dan kehidupan.
4. *Waqi'iyah*, artinya realistis dalam memperlakukan individu dan masyarakat.
5. *Akhlaqiyah*, artinya sarat dengan nilai kebenaran, baik dalam sarana maupun tujuannya.
6. *Syumuliyah*, artinya utuh dan menyeluruh dalam manhajnya.
7. *Alamiyah*, bersifat mendunia.
8. *Syuriyah*, berpijak di atas prinsip musyawarah dalam menentukan segala sesuatunya.
9. *Jihadiyah*, artinya terus memerangi siapa saja yang berani menghalang-halangi Islam, dan mencegah tersebarnya dakwah.
10. *Salafiyah*, artinya menjaga orisinalitas dalam pemahaman dan akidah.⁷

Pelaku dakwah(da'i) itu sendiri merupakan *agent of change* yang bekerja dengan penuh keikhlasan tanpa menyerah pada situasi bagaimanapun demi mencapai target pembebasan sebagaimana tersebut di atas. Target dimaksud sulit tercapai apabila seorang da'i tidak menyerahkan dirinya secara totalitas untuk melakukan aktivitas dakwah sebagai salah satu bentuk berjuang di jalan Allah. Dakwah yang berhasil ialah dakwah yang efektif membimbing manusia untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Faktor-faktor berikutnya yang ikut mendukung dan tercapainya target-target atau keberhasilan dakwah ini,

⁶ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hal. 5.

⁷ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah; Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiah*, Solo, 2011.

di antaranya ialah: pemahaman yang mendalam tentang agama, keimanan yang kuat, kecintaan yang kukuh terhadap Islam, kesadaran yang sempurna, dan kerja yang konsisten serta berkesinambungan.

Dalam rangka mencapai tujuan yang mulia itu, seorang muslim harus menjadikan dimensi utama sebagai hamba yang secara penuh taat membelajarkan⁸ diri dan hartanya kepada Allah, sampai dia tidak memiliki apa-apa. Dia menjadikan dunia hanya untuk menjalankan dakwah untuk memperoleh keberhasilan dan kejayaan ukhrawi. Allah pun dengan ridhanya akan memberikan hak-hak mereka atas pengorbanannya terhadap eksistensi agama-nya di muka bumi ini.

Pelaksanaan aktivitas dakwah Islam idealnya dapat memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi pihak mad'u. Berkaitan dengan hal ini, Ismail R Al-Faruqi mengatakan bahwa objek dakwah (*the called*) harus merasa bebas sama sekali dari tekanan dan mad'u benar-benar yakin bahwa kebenaran yang didapatkan dari kegiatan dakwah berasal benar-benar berdasarkan pertimbangan objektif dari dirinya sendiri.⁹ Menurut Al-Faruqi, dalam membahas tentang hakekat dakwah¹⁰, mad'u harus dipastikan berada dalam posisi merdeka atau bebas tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak da'i (*the caller*).

Dalam menjalankan dakwahnya, seorang da'i tidak dianjurkan bersikap intervensif atau otoriter. Sifat otoritarian cenderung membelenggu mad'u untuk menerima ide atau gagasan, ajakan, bahkan perintah dari da'i secara *fait accompli*.¹¹ Sikap otoritas da'i cenderung subjektif karena membawa bendera kebenarannya secara sepihak, bahkan melakukan intervensi terhadap mad'u untuk menerima "sepenuhnya" dakwahnya, sementara

⁸ Lihat QS. At Taubah ayat 111.

⁹ Ismail, Al Faruqi R dan Lois Lamnya, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 220.

¹⁰ Menurut Al-Faruqi, hakekat dakwah itu meliputi tiga hal, yaitu bahwa dakwah itu adalah kebebasan, rasionalitas, dan universal. Lihat Ismail, Al Faruqi R dan Lois Lamnya, *Atlas Budaya Islam...*hal. 219

¹¹ Kamu Inggris-Indonesia menyebutkan, *fait accompli* berarti: "ketentuan yang harus diterima". Lihat John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 231. *Fait accompli* yang dimaksudkan dalam konteks da'wah adalah aktivitas da'wah Islam yang lebih dominan menekan pihak mad'u untuk "semata-mata" harus mengikuti keinginan dā'i secara sepihak. Dā'i cenderung menekan (dengan gaya retorika atau penggunaan dalil-dalil agama secara emosional) mad'u untuk mendengarkan dan melaksanakan segala seruan dan "titahnya", tanpa memberikan peluang dialog atau bersikap kritis terhadap seruan yang disampaikan. Lihat lebih lanjut dalam Ismail Raji Al-Faruqi and Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan Publishing Company, 1986..hal. 185.

mad'u adalah pihak yang perlu dilampiasikan dengan menggunakan emosional da'i secara sepihak tanpa memberikan peluang bagi mad'u untuk menilai, mengkritisi atau bahkan menolak pesan yang disampaikan.

Sifat otoritas da'i dinilai kurang kooperatif dengan mad'u, sehingga posisi keduanya tidak paralel. Da'i dengan kapasitas otoritasnya akan mendikte mad'u secara leluasa tanpa memperhitungkan posisi mad'u secara komprehensif – pikiran, perasaan, maupun lingkungan sosial mad'u. Da'i merasa dirinya sebagai “*the ambassador of an authoritarian system*” (wakil dari suatu sistem yang otoriter) sehingga tidak mampu berperan sebagai *co-thinker* dan bersikap *cooperative* terhadap mad'unya.¹²

Dakwah yang dijalankan dengan cara sepihak oleh da'i juga berakibat pada terhambanya kreatifitas berpikir dan rasionalitas mad'u. Sikap ini bertentangan dengan prinsip dasar dakwah yang menempatkan mad'u pada posisi yang bukan “objek” atau lahan garapan kebenaran, melainkan memberikan hak yang seluas-luasnya untuk menerima atau menolak seruan yang disampaikan kepadanya. Islam sendiri membeberkan kebenaran secara natural dan rasional dengan maksud memberikan peluang kepada manusia untuk memikirkannya sehingga dengan penuh kesadaran dan diharapkan dapat mengantarkannya pada kebenaran yang mutlak dan hakiki.¹³

C. Makna aktual amar ma'ruf.

Kalimat amar ma'ruf nahi munkar berasal dari bahasa Arab (*al-amr bi'l- ma'ruf wa'n-nahi 'an'i-munkar*) yang artinya menyuruh (orang lain) berbuat kebaikan dan melarang (nya) berbuat kejahatan”¹⁴. Al-Qur'an dan Hadits menyebutkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar merupakan salah satu istilah yang memiliki makna yang sama dengan terminologi dakwah, disamping kata *al-jihad fi sabil Allah* (jihad pada jalan Allah), *al-syahadah 'ala an-nas* (kesaksian terhadap manusia), *al-islah* (reformasi), *al-nus* (*good counsel*), *al-tazkir* (peringatan), *at-tabligh* (penyampaian), *izhar ad-din* (mempresentasikan agama), *iqamah ad-*

¹² Ismail R. Al-Faruqi, *Islam and Other Faiths*, ed. Ataulloh Siddiqui, (United Kingdom: The Islamic Foundation, 1998), hal. 309.

¹³ Ismail R. Al-Faruqi, *Islam and...* hal. 311

¹⁴ Al-Ghazali, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Karisma, 2003), hal. 11.

din (menegakkan agama), *i'la kalimah Allah* (meninggikan kalimah Allah), *al-tawashi bi al-haq* (memberikan nasehat tentang kebenaran), dan *at-ta'awun 'ala al-birr* (kooperatif terhadap kebaikan)¹⁵.

M Dawam Rahardjo yang mengidentifikasi dakwah dengan amar ma'ruf nahi munkar, secara lebih mengartikan kata ma'ruf – diderivasi dari kata *'arafa* – memiliki arti mengetahui (*to know*), mengenal dan mengakui (*to recognize*), melihat dengan tajam atau mengenali perbedaan (*to discern*). Sementara nahi munkar – secara langsung terintegrasi dengan amar ma'ruf – diarahkan kepada upaya merubah penyimpangan, kebodohan, kemiskinan, pemberdayaan mad'u¹⁶.

Nurcholish Madjid, juga mengartikan *'arafa* dengan: mengetahui, mengenal atau mengakui, melihat dengan tajam atau mengenali¹⁷. Salman Al Audah dan Fadhli Ilahi, sebagaimana dikutip Nurcholish Madjid, bahwa kata ma'ruf mengindikasikan segala sesuatu yang diketahui oleh hati dan jiwa merasa tenteram dengannya. Dalam istilah syar'i, ma'ruf adalah segala sesuatu yang dicintai oleh Allah (taat kepada Allah dan berbuat baik dengan sesama).¹⁸ Kata amar ma'ruf secara bahasa memiliki makna implisit yang mengandung aspek rasionalitas dan nalar (*reason*).

Menurut Salman Ali Audah, standar untuk mengetahui ma'ruf dan munkar bukan didasarkan pada adat dan kebiasaan manusia, tetapi didasarkan pada ketentuan syariat Islam.¹⁹ Mereka-mereka dan mengada-ada yang tidak ada sumber yang kuat tidak bisa dijadikan standar untuk mengetahui sesuatu itu ma'ruf ataupun munkar. Maka berpijak pada pendapat Salman Al Audah maka umat Islam harus terlibat aktif dalam kajian berbagai ilmu (*ulumuddin* dan atau *ulumul kauniyah*) dengan menggunakan sumber primer Al-Qur'an dan Hadits untuk memastikan tindakan atau amalan yang dikerjakan itu ma'ruf atau munkar.

¹⁵ Dr. Abdullah Muhammad Zin, *Islamic Da'wah (Mission): The Definition, Conception and Foundation*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1995), hal. 3.

¹⁶ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 627.

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Ed. Elza Peldi Taher, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 179.

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 43.

¹⁹ Salman Al Audah dan Fadhli Ilahi, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Terj. Rakhmat dan Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), hal. 11.

Al-Qur'an banyak sekali menyebutkan kata ma'ruf dengan interpretasi tekstual dan kontekstual – seperti terdapat dalam surat Al-Baqarah sebanyak 15 kali.²⁰ Dalam setiap kali penyebutan maka maknanya memiliki konteks tertentu, kalau hanya menterjemahkan secara terminologis maka maknanya menjadi terlalu abstrak. Karena itu setiap menginterpretasikan makna ayat secara kongkrit harus diperhatikan konteksnya.

Esensi utama amar ma'ruf adalah menyuruh manusia – dengan penggunaan metode tertentu – agar dapat terbebas dari ketergantungan selain daripada Allah. Manusia yang telah mengenal ma'ruf akan menyadari posisi dirinya bahwa dia adalah hamba yang senantiasa taat dan patuh pada Allah, bukan terikat dengan sistem dan struktur sosial tertentu. Bila disandingkan dengan konsep dasar komunikasi terkait dengan pandangan Islam terhadap manusia²¹, manusia yang mengenal ma'ruf cenderung memiliki kepekaan sosial dimana dia bukan hanya seorang hamba yang hanya “pandai taat” secara fardiyah namun juga pribadi yang memiliki dimensi sosial untuk menciptakan ketundukan dan kepatuhan kepada Allah secara sosial.

Menurut Nurcholish Madjid, amar ma'ruf merupakan istilah dakwah yang memiliki kandungan aktivitas kongkrit dan aplikatif. Amar ma'ruf dianggap sebagai pengejawantahan dari *ad-da'watul ilal khayry* yang sifatnya abstrak dan universal.²² Berbeda dengan *al-khayry* maka konsep amar ma'ruf tidak terikat dengan ruang dan waktu dengan pengertian selalu dinamis sesuai dengan konteks peradaban umat manusia. Dalam aktivitas kongkritnya, konsep amar ma'ruf senantiasa membutuhkan keterlibatan ilmu pengetahuan (bahkan teknologi) agar tercipta suatu tindakan yang kongkrit pro aktif dalam melakukan transformasi umat dari penyimpangan normatif agama.

²⁰ Sebagai contoh dalam surat Al-Baqarah ayat 235 dan 263, surat Al Nisa' ayat 5 dan 8, dan surat Muhammad ayat 21 terdapat kata qaulun ma'rufun yang bila diterjemahkan secara marfiah maka maknanya adalah “perkataan yang baik”. Pertanyaannya “apa yang dimaksud dengan baik itu?” apakah perkataan itu lembut, sopan, menyenangkan hati, indah susunan kata dan ungkapannya?

²¹ Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk empat dimensi; *pertama* sebagai makhluk Allah yang memiliki ketergantungan dengan Penciptanya, harus mengabdikan dan melaksanakan segala perintah-Nya. *Kedua*, manusia sebagai dirinya (*nafs*) yang memiliki dua aktivitas hidup menyendiri dan memisahkan diri dari komunitasnya. *Keempat*, manusia tidak bisa mengelak untuk berinteraksi dengan makhluk selain manusia di muka bumi ini. Islam memandang bahwa semua makhluk memiliki hak yang sama untuk hidup, mendapat rezeki, berkomunikasi. Lihat Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 59 – 60.

²² Asrori S Karni, *Pesan-Pesan Takwa Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Paramadina, 2005), hal. 133-135.

D. Reafirmasi tema amar ma'ruf

Reafirmasi yang diderivasi dari kata *reaffirm* (bahasa Inggris) diartikan sebagai kata kerja transitif (kkt) dengan: “menetapkan/menegaskan lagi” dan “menguatkan lagi”.²³ Menurut *Cambridge English Dictionary*, *reaffirm* artinya adalah: 1. *to give your support to a person, plan, idea, etc. for a second time; to state something as true again*, 2. *to state something as true again...*²⁴ Dalam kamus *Webster's New Explorer Encyclopedic Dictionary*, kata *affirm* diartikan: 1- a. *validate, confirm*. b. *to state positively*. 2- *to assert (as a judgment or decree) as valid or confirmed*. 3- *to express dedication to*²⁵. Sedangkan *affirmation* diartikan: 1- a. *the act of affirming*. b. *something affirmed: a positive assertion*. 2- *a solemn declaration made under the penalties of perjury by a person who conscientiously declines taking an oath*.²⁶ Menguatkan kembali mengandung pengertian secara implisit bahwa sesuatu yang dikuatkan tersebut pernah mengalami masa-masa kuat sehingga memberikan hasil yang maksimal terhadap apa yang dikuatkan.

Sebagai contoh, penguatan tema amar ma'ruf dilakukan dengan sikap pro aktif dalam menghadapi realitas ukhuwah Islam yang terbelah akibat persepsi yang tidak seragam terhadap hal-hal yang tidak substansial. Bila tidak diselesaikan maka dipastikan kelemahan ikatan sosial keagamaan umat Islam ini akan berakibat serius pada tataran yang lebih global dalam aspek ekonomi, sosial budaya, bahkan yang terpenting aspek politik. Dewasa ini sangat beralasan kalau dikatakan umat Islam seperti gagal berperan dalam percaturan sosial-ekonomi-politik bangsa Indonesia disebabkan umat Islam tidak akur satu sama lain, kalau tidak dikatakan saling sikut, saling fitnah, saling menyalahkan satu sama lain. Padahal berbagai kerusuhan atau saling hujat antara umat Islam di berbagai wilayah di tanah air ternyata hanya dipicu oleh persoalan sub bagian dari terma akidah, syariah, akhlak. Klaim sepihak ini telah mendorong masing-masing hanya mengakui kebenaran pemahaman mereka

²³ John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus...*hal. 468.

²⁴ *Cambridge English Dictionary*, (London:Cambridge, 2001), hal. 423.

²⁵Merriam – Webster, *Webster's New Explorer Encyclopedic Distionary*, (United State of America: Federal Street Press, t.t.), hal. 30.

²⁶ Merriam – Webster, *Webster's New Explorer...*hal, 31.

yang paling benar dan hanya bendera kebenaran mereka yang paling hak untuk dipacangkan di suatu wilayah.

Aktivitas dakwah dengan mengedepankan tema amar ma'ruf telah menjadi tema paling sukses dalam sejarah peradaban Islam semenjak masa kerasulan hingga saat ini. Rasulullah Saw menjalankan dakwahnya dengan cara memperbanyak komunikasi dengan masyarakat pada saat itu tanpa melakukan diskriminasi aga, ras, suku atau bangsa mereka. Rasulullah mengarahkan dakwah pada semua orang (muslim dan non muslim) dengan tujuan untuk mengembalikan diri manusia pada esensinya, yaitu makhluk yang memiliki kelebihan dalam mengenal Tuhannya. Manusia memiliki perjanjian primordial dengan Tuhannya karena semenjak dalam kandungan telah diperkenalkan dengan Tuhannya (Rabb-nya).²⁷ Modal dasar inilah yang patut diberdayakan dan dihargai sehingga manusia, dengan berbagai pola dan mekanisme, dapat mengenal dirinya kembali. Pengenalan diri secara total inilah yang melahirkan komunitas Islam yang memiliki corak komprehensif antara aspek ukhrawi dan duniawi. Model masyarakat inilah yang kelak justru menjadi bagian penting dalam perkembangan dakwah pada masa Rasulullah saw dan masa-masa para khulaurasyidin.

Rasulullah Saw sangat memahami bahwa masyarakatnya tidak sertamerta dapat menerima seruannya, kecuali mereka yang jumlahnya sedikit. Makanya beliau menyampaikan wahyu Allah dengan bahasa yang mudah dicerna, dipahami, atau bahkan yang paling mudah dikerjakan (*Muhammad brought the divine message into a form that people could perceive, hear and feel, about which they could read, talk and write. He set examples that could be brought to life and practiced*). Dakwah Muhammad saw terasa ringan karena manusia diberikan solusi untuk menuju pada esensinya yaitu sebagai makhluk yang sudah mengenal *Rabb-nya* dari awal. Dalam menjalankan dakwahnya, Nabi Muhammad saw sangat memahami perbedaan prinsip-prinsip atau karakteristik masing-masing individu atau masyarakat (*took into account the psychological peculiarities of the individual and society*) sehingga manusia merasa sangat berkebutuhan dengan ajakan Rasulullah tersebut.

²⁷ “Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhan-mu? Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. “(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (QS. Al-A'raf: 172).

Rasulullah saw justru menjadikan perbedaan tersebut sebagai suatu kekuatan baru yang dapat membantu proses dakwahnya pada masa-masa yang akan datang.

Tema amar ma'ruf yang sarat dengan dimensi rasional memiliki potensi untuk mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individual dan kelompok sebagai sebuah kodrat yang harus dihargai. Penghargaan tersebut dilakukan dengan cara memberikan kesempatan masing-masing individu dan kelompok untuk mengaktualisasikan keberagamaannya dengan bebas dan terbuka sejauh tidak menyinggung dimensi-dimensi yang sudah mapan dan final. Semua potensi yang ada pada setiap individu diperhitungkan secara detail dan seksama sehingga dapat menjadi energi baru untuk dirinya dalam melakukan transformasi positif sekaligus menjadi landasan penciptaan masyarakat madani yang sarat dengan kekuatan yang saling bersinergi antara dimensi teologis dan dimensi moral secara komprehensif.

Aktifitas dakwah Islam yang memuat tema amar ma'ruf dapat menjadi solusi dalam penyelesaian konflik internal Islam bila dilakukan dengan objektif dan komprehensif. Dakwah Islam dengan tema ini akan membuka peluang masing-masing individu dan masyarakat untuk lebih melihat kualitas diri dan kelompoknya daripada mempertimbangkan kualitas individu atau kelompok lain. Perspektif obyektivitasnya akan mempertimbangkan segala aspek positif orang atau kelompok lain sekaligus menjadikan bahan introspeksi jika ditemukan orang atau kelompok lain melakukan kesalahan atau kekeliruan.

Sementara dakwah yang dijalankan cenderung bersikap reaktif akan membuka peluang berkembangnya berbagai pemikiran dan tindakan yang radikal sebagai akibat konfrontatif yang ditunjukkan wujud ketidaknyamanan terhadap pendekatan dakwah yang dijalankan tersebut. Radikalisme pemikiran, sikap dan tindakan yang muncul pun beragam mulai dari radikal konservatif-fundamentalistik sampai hingga radikal liberal-sekularistik. Kedua model radikalisme tersebut melahirkan pertentangan tajam sampai hilangnya dimensi teologis dan moral dalam menghadapi perbedaan. Pembakaran bendera tauhid (dengan alasan membela dan cinta tanah air disebabkan bendera tersebut adalah bendera HTI yang dilarang pemerintah) merupakan sebuah contoh betapa tindakan ini tidak lagi berdimensi teologis dan moral.

Aktivitas dakwah Islam yang sifatnya reaktif yang konon melahirkan sikap radikal tersebut – apapun bentuknya – senantiasa menciptakan berbagai ketimpangan dan benturan

satu sama lain. Pendapat yang mengatakan bahwa tindakan dakwah yang mengandung muatan reaktif-radikalis dapat menciptakan peneguhan pada keamanan beragama, membela Islam, menjunjung Islam, dan berbagai jargon lainnya, pada prinsipnya orang tersebut telah melakukan antipati terhadap tesa penyebaran Islam yang sifatnya pro aktif dan melalui tindakan-tindakan yang lebih santun dan nyaman. Untuk tujuan yang lebih komprehensif maka selayaknya masyarakat Islam melakukan dakwah dengan cara-cara yang santun, damai, dan menghargai perbedaan-perbedaan pihak lain. Hanya dengan cara inilah Islam akan hadir sebagai kekuatan terakhir dalam menciptakan kedamaian secara hakiki di muka bumi ini.

E. Penutup

Dakwah merupakan aspek penting dalam kaitan eksistensi Islam pada suatu negeri atau wilayah. Islam akan menjadi sebuah kekuatan pada suatu wilayah bila dakwah dijalankan secara serius dan benar. Komunitas penerima seruan dakwah menjadi bagian yang sangat menentukan bila Islam dapat diterima sebagai sebuah agama yang membawa kebenaran mutlak dan memberikan kenyamanan bagi kehidupan mereka. Oleh karenanya, aspek komunikasi ini adalah bagian penting yang harus diperhitungkan dalam suatu aktivitas dakwah Islam. Dakwah yang disampaikan secara tidak tepat cenderung memberikan warna komunikasi yang justru tidak sejalan dengan kehendak Islam.

Dakwah yang kuat dan memberikan pengaruh signifikan adalah dakwah yang disampaikan mampu memberikan solusi kepada masyarakat mad'u. Mad'u merasakan dakwah tersebut merupakan suatu kebutuhan yang dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan karena mad'u merasakan dakwah senantiasa berada pada jalur objektif tanpa pernah menekan dirinya. Mereka sangat merasakan betapa dakwah dijalankan memberikan dampak yang besar kreatifitas berpikir dan bertidaknya menjadi tepat sesuai dengan normatifitas Islam. Dakwah model ini menempatkan mereka bukan “objek” atau lahan garapan kebenaran, melainkan memberikan hak yang seluas-luasnya untuk menerima atau menolak seruan yang disampaikan kepadanya.

Sebagai sebuah tema dakwah yang mengandung muatan pro aktif dan rasional, maka penguatan kembali tema amar ma'ruf dalam dakwah Islam merupakan suatu keharusan dalam kaitan pencapaian visi misi Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Tema

amar ma'ruf dipastikan sebagai tema yang mampu memberikan solusi terhadap persoalan individu dan masyarakat sehingga mampu berperan sebagai individu dan umat yang memberikan kenyamanan dalam berbangsa dan bernegara. Indonesia menjadi negara yang kaya dengan kualitas umat Islam yang saling bersinersi antara dimensi teologis dan moral, tidak hanya “gemuk” dengan visi tetapi jugakaya dengan misi-misi yang solusif dan menentramkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muhammad Zin, Dr. *Islamic Da'wah (Mission): The Definition, Conception and Foundation*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara. 1995.
- Al-Ghazali. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Karisma. 2003.
- Ali Aziz. Mohd. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. 2004.
- Asrori S Karni. *Pesan-Pesan Takwa Nurcholish Madjid*. Jakarta: Paramadina. 2005.
- Cambridge English Dictionary*. London:Cambridge. 2001.
- Dawam Rahardjo. M. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- Echols John M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 1990.
- Harjani Hefni. *Komunikasi Islam*. Cet. I. Jakarta: Kencana. 2015.
- Ismail Raji Al Faruqi dan Lois Lamnya. *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Bandung: Mizan. 1998.
- _____. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Company. 1986.
- Ismail Raji Al-Faruqi. *Islam and Other Faiths*, ed. Ataulloh Siddiqui. United Kingdom: The Islamic Foundation. 1998.
- Jum'ah Amin Abdul Aziz. *Fiqih Dakwah; Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiah*, Solo 2011.
- Merriam – Webster, *Webster's New Explorer Encyclopedic Distionary*, (United State of America: Federal Street Press, t.t
- Nurcholish Madjid. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 2000.

Nurcholish Madjid. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Ed. Elza Peldi Taher. Jakarta: Paramadina, 1996.

Wahyu Ilhami, M.A. *Komunikasi Dakwah*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2010.

Saifullah, Mahdi NK. dan Syukri Syamaun. *Menuju Masyarakat Etis*. Cetakan II. Yogyakarta: Grafindo Litera Media. 2012.

Salman Al Audah dan Fadhli Ilahi. *Amar Ma;ruf Nahi Munkar*. Terj. Rakhmat dan Abdul Rosyad Shiddiq. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1993.

Wahyu Ilhami, M.A. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.

**STRATEGI BADAN NARKOTIKA NASIONAL KABUPATEN (BNNK)
ACEH SELATAN DALAM UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGANAN
NARKOBA**

Ismiati
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Email: ismciati38@gmail.com

Abstrak

Narkoba merupakan isu global yang semakin meresahkan semua pihak, karena berdampak pada psikososial yang menjadi ancaman serius bagi keselamatan manusia. Oleh karena itu memerlukan strategi pencegahan dan penanganan yang tepat agar tidak kalah cepat dengan pengedar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tugas dan fungsi Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Aceh Selatan. Mendeskripsikan upaya-upaya dan strategi yang telah dilakukan dan implikasinya serta kendala yang dihadapi dalam pencegahan dan penanggulangan narkoba. Selain itu untuk mengetahui prosedur penetapan rehabilitasi bagi pecandu dan syarat-syarat rehabilitasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang jadi informan adalah kepala bidang pencegahan, penyuluh bidang pencegahan dan kepala bidang rehabilitasi pada Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Aceh Selatan, serta masyarakat setempat yang pernah terlibat dalam program yang dilaksanakan BNNK Aceh Selatan. Hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab penyalahgunaan narkoba umumnya karena coba-coba dan pengaruh teman. Shabu-shabu umumnya digunakan oleh orang yang sudah bekerja usia remaja dan dewasa. Anak-anak banyak yang menghirup lem cap kambing. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mencegah dan menangani yaitu mensosialisasikan bahaya narkoba kepada masyarakat, siswa, dan perkantoran, melakukan razia, dan menyediakan klinik rawat jalan dan inap. Strategi yang digunakan mengadakan perlombaan di sekolah-sekolah ketika sosialisasi, membentuk satgas anti narkoba dan membentuk relawan di masyarakat dengan pelatihan, membagikan poster, banner yang berisikan pesan-pesan untuk menjauhi narkoba di setiap sekolah, puskesmas, kantor, dan rumah sakit. Melakukan tes urin, pemberantasan di jalan dan hotel. Implikasi dari upaya tersebut adalah partisipasi masyarakat meningkat untuk menjadi relawan anti narkoba, menurunnya angka rawat jalan dan inap. Prosedur penetapan rehabilitasi bagi pecandu adalah keluarga datang sendiri ke klinik BNNK, pihak rehabilitasi melakukan assesment awal yang dilakukan oleh Tim Assesment Terpadu (TAT) gabungan yang terdiri dari tim hukum dan tim medis untuk mengetahui tingkat kecanduan dan hasilnya sebagai dasar untuk menetapkan status pengguna dan mendapatkan rawat inap atau rawat jalan dan sebagai dasar status hukum pengedar dan korban. Korban yang harus rawat inap, dirujuk ke rehabilitasi yang mempunyai kerja sama dengan BNNK. Korban rawat jalan, dilakukan konseling 8-12 kali, tergantung hasil assesment awal. Jika korban cukup dengan intervensi, maka hanya dilakukan intervensi singkat. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran masyarakat untuk melapor dan merehabilitasi, masih adanya keterlibatan oknum penegak hukum, kurangnya SDM dikarenakan yang mengikuti pelatihan khusus masih terbatas,

meningkatnya ladang ganja di beberapa daerah dan masih ada dari masyarakat yang takut untuk melapor pemilik ladang ganja, serta terbatasnya dana untuk upaya pencegahan.

Kata Kunci: Strategi BNNK, Pencegahan dan Penanganan Narkoba

Abstract

Narcotic is a global issue that is increasingly troubling to all parties because it impacts on psychosocial which is a serious threat to human safety. Therefore, it requires a preventive and appropriate handling strategy. This study aims to determine the duties and functions of the District National Narcotics Agency (BNNK) of South Aceh, to describe the efforts and strategies that have been carried out and their implications and the obstacles faced in the prevention and control of drugs and also to know the procedure for determining rehabilitation for addicts and rehabilitation requirements. The method used is descriptive qualitative by using interview and documentation techniques. The data source that became the informant was the head of the prevention field, the prevention field counselor and the head of rehabilitation at the District National Narcotics Agency (BNNK) of South Aceh, as well as the local community who had been involved in the program implemented by the South Aceh BNNK. The results of the study show that the factors causing drug abuse are generally due to trial and error and the influence of friends. Shabu-shabu is commonly used by teenagers and adults. Meanwhile, children inhale goat stamp glue. Efforts are being made to prevent and deal this problem are socializing the dangers of drugs to the community (students and offices), conducting raids, and providing outpatient and inpatient clinics. To hold competitions in schools when socializing, to form anti-drug task forces and volunteers in the community by training, to distribute posters and banners containing messages to stay away from drugs in every school, health center, office and hospital, to conduct urine tests, to eradicate on roads and hotels are the variety of strategies used. The implications of these efforts are increasing community participation to become anti-drug volunteers and decreasing outpatient and inpatient rates. The procedure for determining rehabilitation for addicts is: First, the family comes to the BNNK clinic. Second, the rehabilitation party conducts an initial assessment conducted by a combined Integrated Assessment Team (TAT) consisting of a legal team and medical team in order to find out the level of addiction as a basis for determining user status and obtaining hospitalization or outpatient care and as a basis for the legal status of dealers and victims. Hospitalized victims are referred to rehabilitation which has cooperated with BNNK. Outpatient victims are counseled 8-12 times, depending on the results of the initial assessment. If the victim is sufficient by intervention, then only a brief intervention is carried out. Constraints faced were lack of public awareness to report and rehabilitated, the continued involvement of law enforcers, lack of human resources due to limited training, limited increase in cannabis fields in some areas and people who were afraid to report the owners of marijuana fields, and limited funds for prevention efforts.

Key Word: *BNNK Strategy, Drug Prevention and Treatment*

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan narkoba saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, karena tingkat penyalahgunaannya sudah merambah luas dan para penggunanya pun telah melibatkan berbagai tingkatan usia. Menurut laporan kinerja Badan Narkotika Nasional tahun 2016 korban penyalahgunaan Narkoba di Indonesia tidak terbatas pada kalangan masyarakat yang mampu, tetapi sudah merambah ke kalangan masyarakat ekonomi rendah. Korbannya juga bukan hanya pada orang dewasa dan mahasiswa, namun pelajar Sekolah Menengah Umum (SMU) sampai pelajar tingkat Sekolah Dasar (SD) sudah ada yang menjadi korban. Data Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia tahun 2008, menunjukkan bahwa 1,9 % dari jumlah penduduk Indonesia terlibat penyalahgunaan narkoba, dan pada tahun 2005-2008 menunjukkan bahwa diperkirakan 15 ribu orang tewas setiap tahun akibat penyalahgunaan narkoba.²⁸

Penyalahgunaan narkoba dapat berdampak terhadap kejahatan lain, seperti pencurian, pemerasan, penipuan, perampokan, penganiayaan, dan seks bebas. Di Aceh kasus penyalahgunaan narkoba juga semakin serius, yang sudah merambah keseluruhan wilayah Aceh dan menysasar ke berbagai lapisan masyarakat tanpa kecuali. Aceh menempati peringkat pertama sebagai provinsi pengedar dan pengguna narkoba jenis ganja. Penempatan peringkat ini bagi Aceh tampaknya cukup berasalan karena banyak ditemukan ladang ganja. Kemudian Data Direktorat Polda Aceh menyebutkan bahwa kasus narkoba di Aceh pada Januari-Agustus 2016 ada 967 kasus dengan tersangkanya 1.290 orang.²⁹

Dari permasalahan di atas, perlu adanya sikap tegas terhadap pencegahan dan penanganan narkoba. Strategi pencegahan dan penanggulangan perlu dilakukan. Sebagai upaya pencegahan, pemerintah telah membentuk sebuah lembaga yaitu Badan Narkotika Nasional (BNN), yang merupakan sebuah Lembaga Pemerintah Non-Kementerian (LPNK)

²⁸ Badan Narkotika Nasional, *Model Advokasi Program P4GN Bidang Pencegahan*, (Jakarta: Badan Narkotika Nasional, 2011), hlm. 89.

²⁹ Harian Serambi Indonesia, 24 Agustus 2017

Indonesia yang bertugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pencegahan, pemberantasan terhadap penyalahgunaan, dan peredaran gelap psicotropika, prekursor, dan bahan adiktif lainnya kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol. Badan Narkotika Nasional dipimpin oleh seorang kepala yang bertanggung jawab langsung kepada presiden melalui koordinasi Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia.³⁰ BNN Provinsi Aceh, memiliki sembilan Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota (BNNK) yang berada di Sabang, Pidie, Pidie Jaya, Aceh Selatan, Gayo Luwes, Bireuen, Lhokseumawe, Langsa, dan Aceh Tamiang. BNNK dibentuk agar memberi ruang gerak yang lebih luas dan strategis bagi BNN dalam upaya pencegahan, pemberantasan terhadap penyalahgunaan, dan peredaran gelap psicotropika, prekursor, dan bahan adiktif lainnya, kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol. Namun demikian kasus penyalahgunaan narkoba di Aceh terus meningkat dan menjadi masalah sosial yang masih sangat mengkhawatirkan berbagai pihak.

Berdasarkan persoalan tersebut, peneliti tertarik ingin mengelaborasi lebih jauh tentang “Strategi Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Aceh Selatan dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan Kasus Narkoba”.

B. Tinjauan Teoritik

Bahaya Narkoba dalam Kehidupan

Narkotika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Narkoum*, yang berarti atau membuat mati rasa. Pada dasarnya narkotika memiliki khasiat dan bermanfaat digunakan dalam bidang kedokteran, kesehatan, dan pengobatan serta berguna bagi penelitian perkembangan, ilmu pengetahuan farmasi atau farmakologi itu sendiri. Sedangkan dalam bahasa Inggris *narcotic* lebih mengarah kepada obat yang membuat penggunanya kecanduan. Narkotika merupakan zat yang dapat menimbulkan pengaruh tertentu bagi penggunanya.³¹ Narkotika juga termasuk ke dalam zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman

³⁰ Siska Sulistami, dkk, *Bahaya NAPZA*, (Jakarta: Mustika Pustaka Negeri, 2014), hlm. 145.

³¹ Julianan Lisa FR dan Nengah Sutrisna W, *Narkoba, Psicotropika, dan Gangguan Jiwa: Tinjauan Kesehatan dan Hukum*, ...hlm. 1.

baik sintesis maupun semisintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa sakit, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.³²

Psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.³³ Bahan adiktif adalah obat serta bahan-bahan aktif yang apabila dikonsumsi oleh organisme hidup dapat menyebabkan kerja biologi serta menimbulkan ketergantungan atau adiksi yang sulit dihentikan dan berefek ingin menggunakannya secara terus-menerus yang jika dihentikan dapat memberi efek lelah luar biasa atau rasa sakit luar biasa. Misalnya rokok, alkohol dan minuman lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan, thinner dan zat- zat lain, seperti lem kayu, penghapus cair, cat, bensin, yang bila dihisap, dihirup dan dicium dapat memabukkan. Dengan kata lain, yang dimaksudkan dengan zat adiktif adalah bahan atau zat yang penggunaannya dapat menimbulkan ketergantungan psikis.³⁴

Dampak langsung narkoba terhadap tubuh manusia antara lain terjadi gangguan pada sistem syaraf (neurologis), seperti kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan syaraf tepi. Akibat lainnya adalah gangguan pada jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) seperti: infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah. Selain itu gangguan pada kulit seperti alergi, dan eksim. Pada paru- paru (*pulmoner*) seperti penekanan fungsi pernapasan, kesukaran bernafas, pengerasan jaringan paru-paru. Gejala lainnya adalah sering sakit kepala, mual-mual dan muntah, suhu tubuh meningkat, pengecilan hati dan sulit tidur. Dampak terhadap kesehatan reproduksi terjadi gangguan pada endokrin, seperti: penurunan fungsi hormon reproduksi (*estrogen, progesteron, testosteron*), serta gangguan fungsi seksual. Dampak terhadap kesehatan reproduksi pada remaja perempuan antara lain perubahan periode menstruasi, ketidakteraturan menstruasi, dan amenorhoe (tidak haid). Bagi pengguna narkoba melalui jarum suntik, khususnya pemakaian jarum suntik secara

³² Siska Sulistami, dkk, *Bahaya NAPZA*,...hlm. 9.

³³ Julianan Lisa FR dan Nengah Sutrisna W, *Narkoba, Psikotropika, dan Gangguan Jiwa: Tinjauan Kesehatan dan Hukum*,...hlm. 3.

³⁴ Abdul Razak dan Wahdi Sayuti, *Remaja dan Bahaya Narkoba*, (Jakarta: Prenada, 2006), hlm. 15.

bergantian, resikonya adalah tertular penyakit seperti hepatitis B, C, dan HIV yang hingga saat ini belum ada obatnya. Penyalahgunaan Narkoba bisa berakibat fatal ketika terjadi over dosis yaitu konsumsi narkoba melebihi kemampuan tubuh untuk menerimanya. over dosis bisa menyebabkan kematian. Menyebabkan depresi mental, gangguan jiwa berat/ psikotik, penyebab bunuh diri.

Dampak psikis: lamban bekerja, ceroboh kerja, sering tegang dan gelisah, hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga, menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal, sulit berkonsentrasi, perasaan kesal, dan tertekan, cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri. Dampak sosial: gangguan mental, anti-sosial, dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan, merepotkan dan menjadi beban keluarga, pendidikan menjadi terganggu, dan masa depan suram³⁵.

Dampak lainnya, akan banyak uang yang dibutuhkan untuk penyembuhan dan perawatan kesehatan pecandu jika tubuhnya rusak digeroti zat beracun. Dikucilkan dalam masyarakat dan pergaulan orang baik-baik. Selain itu biasanya pecandu narkoba akan bersikap anti sosial. Keluarga akan malu besar karena punya anggota keluarga yang memakai zat terlarang. Kesempatan belajar hilang dan mungkin dapat dikeluarkan dari sekolah. Tidak dipercaya lagi oleh orang lain karena umumnya pecandu narkoba akan gemar berbohong dan melakukan tindak kriminal. Dosa akan terus bertambah karena lupa akan kewajiban Tuhan serta menjalani kehidupan yang dilarang oleh ajaran agamanya. di penjara.³⁶.

Tingkatan Pemakaian Narkoba

Seseorang yang mengonsumsi narkoba bisa disebut pengguna, penyalahguna, atau pecandu. Sebelum melihat perbedaan antara ketiganya, perlu dijelaskan beberapa tingkatan penggunaan narkoba, yaitu:

- a) Penggunaan rekreasional/eksperimental, yaitu penggunaan pertama kali atau sesekali untuk tujuan tingkat kesenangan. Pada tingkat ini, biasanya seseorang mengonsumsi narkoba bersama teman-teman sebaya. Narkoba

³⁵ Ibid

³⁶ ³⁶ Julianan Lisa FR dan Nengah Sutrisna W, *Narkoba, Psikotropika, dan Gangguan Jiwa: Tinjauan Kesehatan dan Hukum*, ...hlm. 28.

di konsumsi dalam jumlah kecil sampai sedang.³⁷

Penggunaan sirkumstansial/situasional, yaitu pemakaian pada saat mengalami keadaan tertentu seperti ketegangan, kesedihan, kekecewaan, dengan maksud menghilangkan perasaan tersebut.³⁸

Contohnya, seorang politikus yang sedang tertekan mengonsumsi ganja agar membuatnya menjadi lebih santai, mampu berbicara dengan orang lain, berdansa, dan merasa lebih bersahabat (gaul).³⁹

b) Penggunaan intensif/regular, yaitu penggunaan narkoba secara terus menerus setiap hari, dari dosis rendah sampai sedang, dengan tujuan agar terbebas dari masalah yang dialami, seperti kecemasan atau depresi, atau untuk mempertahankan kemampuan yang dikehendaki. Pada tingkatan ini, seseorang biasanya mulai mengalami masalah terkait penggunaannya. Tingkatan penggunaan ini juga sering disebut tingkat penyalahgunaan.⁴⁰

c) Penggunaan kompulsif/adiktif, yaitu penggunaan paling parah dan paling berbahaya. Pada tingkat ini, dosis tinggi secara rutin atau setiap hari (bisa beberapa kali dalam sehari) diperlukan untuk mencapai efek fisik atau psikologis yang diinginkan, atau sekedar untuk menghindari gejala putus zat (seperti sakau). Pada tingkat ini, narkoba menjadi sesuatu yang paling penting dalam kehidupan seseorang, yang melebihi aktivitas lainnya.

Narkoba dalam Pandangan Islam

Kata narkoba tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits, tetapi karena sifat dan dampak yang ditimbulkan oleh narkoba sama bahkan lebih dasyat dari minuman keras atau khamar, maka ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah yang

³⁷ Siska Sulistami, dkk, *Bahaya NAPZA*,...hlm. 12.

³⁸ Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam*,...hlm. 250.

³⁹ Siska Sulistami, dkk, *Bahaya NAPZA*,...hlm. 13

⁴⁰ Siska Sulistami, dkk, *Bahaya NAPZA*,...hlm. 14

melarang atau mengharamkan minuman keras atau khamar dapat dijadikan dasar atau dalil terhadap dilarang dan diharamkannya penyalahgunaan narkoba. Dalil-dalil tersebut antara lain:

a. Ayat- ayat Al- Qur'an :

1) Surat Al-Baqarah ayat 219 :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya :*"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir."*(Q. S al-Baqarah : 219).

2) Surat An-Nisa ayat 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا
جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِن كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ
أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا
فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air*

atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun". (Q. S an-Nisa ayat 43).

3) Surat Al-Maidah ayat 90-91 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ
وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۗ فَهَلْ أَنْتُمْ
مُنْتَهُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)". (Q.S al- Maidah: 90-91).

Asbabun-Nuzulnya : Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika Rasulullah datang ke Madinah, beliau mendapat kaumnya suka minum arak dan makan hasil judi. Mereka bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal itu. Maka turunlah ayat (Al-Baqarah ayat 219). Mereka berkata: "Tidak diharamkan kepada kita, minum arak hanyalah dosa besar. Mereka pun terus minum arak. Pada suatu hari ada seseorang dari kaum Muhajirin mengimami para sahabat lainnya shalat maghrib. Bacaan orang itu salah (karena mabuk). Maka Allah menurunkan ayat yang lebih keras lagi, yaitu surat Al-Maidah ayat 90-91 yang memberikan kepastian haramnya. Sehingga mereka pun berkata: "Cukuplah, kami akan berhenti," kemudian orang-orang bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana nasib orang-orang yang gugur di jalan Allah dan yang mati di atas kasur, padahal mereka peminum arak dan memakan hasil judi, sementara

Allah telah menetapkan bahwa kedua hal itu termasuk perbuatan setan yang keji. Kemudian Allah menurunkan Ayat ini (Al-Maidah: 93) sebagai jawaban atas pertanyaan mereka.⁴¹

Dalam riwayat lain dikemukakan, Ayat ke 90 dan 91 diturunkan berkenaan dengan peristiwa yang menimpa dua suku (kabilah) kaum Anshar yang hidup damai tak pernah saling dendam mendendam, dengki mendengki. Namun demikian, apabila mereka sedang dalam keadaan mabuk karena minum-minuman keras, maka di antara mereka saling ganggu-mengganggu, pukul-memukul sehingga meninggalkan bekas di muka mereka. Keadaan seperti ini yang membuat pudar persaudaraan antara mereka yang sudah terjalin baik, sehingga timbullah rasa permusuhan. Satu sama lain saling tuduh menuduh, bahwa dirinya berada di pihak yang benar, dan yang lain mendahului berbuat kesalahan. Mereka tidak akan melakukan permusuhan seperti itu sekiranya mereka tetap saling berkasih sayang. Perasaan inilah yang menimbulkan dendam kesumat dalam pribadi mereka terhadap golongan lain. Di dalam ayat ini dilukiskan dengan jelas juga keberhasilan syaitan dalam mengadu domba kaum muslimin lewat minuman keras dan berjudi. Oleh sebab itu mereka mulai berfikir terutama mereka yang merasa berat untuk meninggalkan minuman keras. Mereka memperbincangkan masalah jenis (minuman keras) yang telah diminum oleh para sahabat yang telah gugur sebagai syuhada dalam pertempuran Uhud. Sehubungan dengan masalah itu Allah menurunkan ayat 92-93 sebagai ketegasan tentang orang-orang yang telah terlanjur meminum minuman keras sebelum diturunkannya ketegasan ayat yang melarang. Mereka akan mendapatkan surga dari sisi Allah. Di samping itu ayat ini diturunkan sebagai ketegasan tentang kewajiban taat dan patuh kepada Allah SWT dan Rasulullah.⁴²

Jika dilihat dari perspektif ulumul qur'an, ada yang dinamakan *nasakh Al-Qur'an*. Dari segi etimologi kata *nasakh*, dipergunakan untuk arti *izalah* (menghilangkan). Kata *nasakh* juga dipergunakan untuk makna *naqal* (memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat yang lain), dan *nasakh* bisa juga bermakna *ibthal* (membatalkan). Adapun menurut

⁴¹ K. H. Q. Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul : Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 207-208.

⁴² A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Alqur'an: Jilid 2*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 56.

istilah *nasakh* ialah mengangkat (menghapuskan) hukum *syara'* dengan dalil hukum (*khitbah*) *syara'* yang lain (yang datang kemudian).⁴³

Ayat pengharaman khamar, turun sebanyak tiga tahap, yang berarti ayat yang pertama (Al-Baqarah ayat 219) telah *dinasakh* oleh ayat kedua (An-Nisa ayat 43), kemudian *dinasakh* lagi oleh ayat ketiga (Al-Maidah 90-91). Awalnya, pada ayat pertama hanya dijelaskan bahwa dalam khamar terdapat dosa besar dan pada ayat kedua hanya melarang tidak boleh shalat dalam keadaan mabuk. Namun pada ayat ketiga Allah memerintahkan untuk menjauhi khamar, karena khamar merupakan perbuatan syaitan yang membuat manusia terhalang untuk mengingat Allah dan shalat. Jadi ayat yang terakhir khamar telah diharamkan oleh Allah, dalam hal ini terjadinya *nasakh* Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.

Kemudian, jika dilihat dari perspektif dakwah, ayat ini turun secara berangsur-angsur dikarenakan proses dalam mengajak manusia dalam kebaikan dilakukan secara perlahan-lahan. Di antara prinsip-prinsip penting dalam belajar dan dalam proses meluruskan perangai manusia adalah melakukannya secara gradual (bertahap). Mengganti tradisi buruk dengan tradisi baru tidak mungkin bisa dilakukan secara instan. Al-Qur'an Karim telah menerapkan prinsip ini untuk mengaharamkan khamar dan zina. Al-Qur'an tidak serta merta mengharamkan khamar dan zina, namun Al-Qur'an menerapkan pengharaman kedua hal tersebut secara gradual sampai akhirnya hukum keduanya diputus sebagai sesuatu yang haram.⁴⁴

b. Hadits-Hadits Rasulullah

حَدِيثُ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: كُلُّ شَرَابٍ أَسْكَرَ فَهُوَ حَرَامٌ.

Artinya : *Aisyah r.a* meriwayatkan dari Nabi saw. Beliau bersabda: “Semua jenis minuman yang memabukkan adalah haram”. (HR. Bukhari, Kitab “Wudhu” (71), Bab Tidak boleh berwudhu dengan arak dan apa saja yang memabukkan (71)) Kata *أَسْكَرَ* maksudnya yang banyaknya membuat mabuk, kemudian *فَهُوَ حَرَامٌ* menjelaskan bahwa

⁴³Muhammad Zaini, *Pengantar Ulumum Qur'an*, (Banda Aceh: PeNA, 2014), hlm. 74.

⁴⁴ Muhammad 'Utsman Najati, *Psikologi: Dalam Tinjauan Hadist Nabi Saw*, (Jakarta: Mustaqiim, 2003), hlm. 257.

sedikit atau banyaknya sama-sama haram. Ini menunjukkan, khamar entah sedikit ataupun tidak, haram hukumnya, sementara minuman-minuman lain hanya diharamkan ketika memabukkan.⁴⁵

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كُلُّ مُسْكِرٍ حَمْرٌ، وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ، وَمَنْ مَاتَ وَهُوَ يَشْرَبُ الْحَمْرَ يُدُّ مِنْهَا، لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الْآخِرَةِ

Artinya : *Dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah bersabda, “sesungguhnya segala sesuatu yang memabukkan adalah khamer, sedangkan segala sesuatu yang memabukkan hukumnya haram. Siapa yang mati karena meminum khamer atau kecanduan khamer, maka dia tidak akan meminumnya di akhirat.”* (HR. Muslim).⁴⁶

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَعَنَ اللَّهُ الْحَمْرَ، وَشَارِبَهَا، وَسَاقِيَهَا، وَبَائِعَهَا، وَمُبْتَاعَهَا، وَعَاصِرَهَا، وَمُعْتَصِرَهَا، وَحَامِلَهَا، وَالْمَحْمُولَةَ إِلَيْهِ.

Artinya : *Dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah bersabda, “Allah telah melaknat khamer, orang yang meminumnya, yang menuangkannya, penjualnya, pembelinya, pemerasnya, orang yang meminta untuk diperaskan, pembawanya (kurir), serta orang yang memesannya.”* (HR. Abu Daud).⁴⁷

⁴⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Muttafaqun ‘Alaihi: Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), hlm. 815.

⁴⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud : Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 670.

⁴⁷ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud : Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Abu Daud*,...hlm. 668.

- c. Fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI):⁴⁸
- 1). Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang penyalahgunaan Narkotika tanggal 10 Shafar 1396 H/ 10 Februari 1976 M, menyatakan haram hukumnya penyalahgunaan narkotika, karena membawa kemudharatan yang mengakibatkan mental dan fisik seseorang serta terancamnya keselamatan masyarakat dan Ketahanan Sosial.
 - 2). Komisi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam sidangnya yang berlangsung di Mesjid Istiqlal Jakarta pada hari Senin, tanggal 2 September 1996 M, berdasarkan dalil-dali Al-Qur'an dan hadits yang telah dikutip diatas, memutuskan : “menyalahgunakan narkoba (ecstasy dan zat-zat sejenis lainnya) adalah haram hukumnya”.
- a. Kebijakan Pemerintah:⁴⁹
- 1) Dikeluarkan UU No. 22 tahun 1997 tentang Narkotika dan UU No 5 tahun 1997 tentang Psicotropika yang kemudian diperbarui dengan UU No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.
 - 2) Keppres No. 3 tahun 1997 tentang Minuman Beralkohol
 - 3) Keppres No. 17 tahun 2002 tentang pembentukan BNN sebagai pengganti Keppres No. 116 tahun 1999 tentang BKNN, yang kemudian diperbaharui dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2010 Tentang Badan Narkotika Nasional.
 - 4) Intruksi Presiden RI Nomor 12 tanggal 12 Juli 2011 Tentang Jakstranas P4GN.

⁴⁸H.R.M Kurniawan, dkk, *Narkotika dalam Pandangan Agama*, (Jakarta: Badan Narkotika Nasional, 2010), hlm. 19-20.

⁴⁹ Badan Narkotika Nasional, *Model Advokasi Program P4GN Bidang Pencegahan*, (Jakarta: Badan Narkotika Nasional, 2011), hlm. 88

Upaya-Upaya Penanggulangan Bahaya Narkoba

a. Preventif

Istilah lain yang sering digunakan untuk kata preventif adalah pencegahan. Pencegahan penyalahgunaan narkoba dapat dilihat dari beberapa perspektif, yaitu :⁵⁰

- a) Dari perspektif sosiologi, pencegahan penyalahgunaan narkoba memerlukan strategi pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan budayanya, seperti berupa penguatan rasa takut, rasa bersalah dan rasa malu terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba, melalui sarana penegakan hukum, agama, pendidikan, moral, pengawasan sosial, dan pengembangan ideologi.
- b) Perspektif ilmu komunikasi, pencegahan penyalahgunaan narkoba perlu memperhatikan:
 - 1) Khalayak yang heterogen mempunyai pilihan media masing-masing untuk kampanye melawan penyalahgunaan narkoba secara besar-besaran, harus terlebih dahulu ada *base-line* data.
 - 2) Heterogenitas khalayak menjadi dasar tentang pilihan media yang digunakan.
 - 3) Isi pesan harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan khalayak.
 - 4) Memanfaatkan tugas humas.
 - 5) Membangun kerjasama dengan pihak media.
 - 6) Merangkul para pemuka agama, pemuka masyarakat, baik formal maupun informal.
 - 7) Membangun kerjasama dengan asosiasi periklanan.
 - 8) Membangun kerjasama dengan kelompok pemuda.
 - 9) Membangun kerjasama pihak pengusaha.

⁵⁰ Badan Narkotika Nasional, *Komunikasi Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*, (Jakarta: Badan Narkotika Nasional, 2004), hlm. 17

- 10) Membangun kerjasama dengan perguruan tinggi
 - 11) Meningkatkan kegiatan pemasaran social
 - 12) Menggunakan iklan layanan masyarakat.
- c) Dari perspektif psikologi perkembangan, Upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba :
- 1) Bagi orangtua:
 - (a) Menyadarkan para orangtua bahwa penyalahgunaan narkoba bisa mengenai siapa saja, termasuk anak-anaknya yang berperilaku manis.
 - (b) Agar para orangtua waspada dan mampu mendeteksi secara dini perilaku anak-anaknya dengan mempelajari gejala-gejala penyalahgunaan narkoba serta cara penanggulangannya.
 - (c) Mengembangkan pola asuh otoritatif, menghormati hak anak, menyayanginya, terbuka dan berkomunikasi dengan anak, serta mengembangkan penalaran moral anak.
 - 2) Bagi remaja:
 - (a) Hindarilah perbuatan dan kebiasaan merokok, dan minum- minuman keras.
 - (b) Mengembangkan diri, harga diri, dan kepercayaan diri.
 - (c) Mengembangkan cara berpikir alternatif untuk meluruskan keyakinan yang salah.

Kemudian upaya pencegahan dilakukan untuk masyarakat sehat yang belum mengenal narkoba agar mengetahui seluk beluk narkoba sehingga tidak tertarik untuk menyalahgunakannya. Adapun bentuk kegiatannya kampanye anti penyalahgunaan narkoba, penyuluhan seluk beluk narkoba, pendidikan dan pelatihan kelompok sebaya (*peer group*), upaya mengawasi dan mengendalikan produksi dan distribusi narkoba di masyarakat.⁵¹

⁵¹ Abdul Razak dan Wahdi Sayuti, *Remaja dan Bahaya Narkoba*, (Jakarta: Prenada, 2006), hlm. 33

b. Kuratif

Kuratif merupakan program pengobatan yang ditujukan kepada pemakai narkoba. Tujuannya adalah mengobati ketergantungan dan menyembuhkan penyakit sebagai akibat dari pemakaian narkoba, sekaligus menghentikan pemakaian narkoba. Tidak sembarang orang boleh mengobati pemakai narkoba. Pemakaian narkoba sering diikuti oleh masuknya penyakit-penyakit berbahaya serta gangguan mental dan moral. Pengobatannya harus dilakukan oleh dokter yang mempelajari narkoba secara khusus.⁵²

Pengobatan merupakan upaya yang harus segera dilakukan bila individu secara positif sudah memberikan tanda-tanda kecanduan narkotika/obat keras. Disadari bahwa “penyakit” yang ditimbulkan karena kecanduan narkotika ini mempunyai permasalahan sendiri dan berbeda dengan penyakit lainnya. Karena rumit dan kompleksnya masalah ini, yang menyangkut aspek organ biologi, sosial cultural, pengobatan terhadap ketergantungan narkotika dan obat keras ini sangat sulit.

Meskipun demikian upaya ke arah pengobatan korban ketergantungan narkotika/psikotropika harus dengan cepat dilaksanakan. Dalam pengobatan tidak hanya persoalan deteksifikasi serta pengawasan saja, perlu pula disertai evaluasi serta bimbingan psikiatrik yang kontinu, walaupun penderita sudah kembali ke masyarakat, serta diperlukan juga partisipasi serta pengertian maupun penerimaan masyarakat untuk membantu penderita menjalani kehidupan yang wajar. Untuk penderita yang akut perlu diadakan di tempat-tempat pengobatan yang mempunyai sarana-sarana perawatan (*intensive unit care*). Dalam keadaan kritis tindakan-tindakan harus segera diberikan sebelum penderita mendapat perawatan dokter yang intensif.⁵³

c. Rehabilitatif

Rehabilitatif berkenaan dengan rehabilitasi, yaitu usaha untuk menolong, merawat dan merehabilitasi korban penyalahgunaan obat terlarang dalam lembaga tertentu, sehingga

⁵² Setiyawati, dkk, *Bahaya Narkoba: tata Cara Merehabilitasi Pecandu Narkoba: Jilid 5*, (Surakarta: Tirta Arsih Jaya, 2015), hlm. 3

⁵³ Fransiska Novita Eleanora, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis)*, *Jurnal Hukum, VOL. XXV, No. 1, April (2011)*, diakses 03 Oktober (2017), hlm. 449.

diharapkan para korban dapat kembali ke lingkungan masyarakat atau dapat bekerja dan belajar dengan layak.⁵⁴ Rehabilitasi juga dapat dikatakan sebagai upaya pemulihan seluruh jiwa dan raga yang ditujukan kepada pemakai narkoba yang sudah menjalani program kuratif, tujuan agar ia tidak memakai lagi dan bebas dari penyakit ikutan yang disebabkan oleh bekas pemakai narkoba.⁵⁵ Rehabilitasi narkoba meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi para mantan pengguna narkoba agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Rehabilitasi narkoba suatu bentuk terapi dimana klien dengan ketergantungan narkoba ditempatkan dalam suatu institusi tertutup selama beberapa waktu untuk mengedukasi pengguna yang berusaha untuk mengubah perilakunya, mampu mengantisipasi dan mengatasi masalah relaps (kambuh).⁵⁶

C. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala bidang pencegahan, penyuluh bidang pencegahan dan kepala bidang rehabilitasi pada Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Aceh Selatan, dan masyarakat setempat. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan cara reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan (*data conclusion drawing/verification*).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Badan Narkotika Nasional Kota/Kabupaten (BNNK) Aceh Selatan mempunyai tiga dalam memberikan layanan, yaitu bidang pencegahan, pemberantasan, dan rehabilitasi.

⁵⁴ Setiyawati, dkk, *Bahaya Narkoba: tata Cara Merehabilitasi Pecandu Narkoba: Jilid 5*, (Surakarta: Tirta Arsih Jaya, 2015), hlm. 73.

⁵⁵ Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*,...hlm. 107.

⁵⁶ Setiyawati, dkk, *Bahaya Narkoba: tata Cara Merehabilitasi Pecandu Narkoba: Jilid 5*,...hlm.35

Masing-masing bidang mempunyai tugas dan fungsinya. Bidang pencegahan bertugas melakukan sosialisasi, membentuk relawan anti narkoba atau penggiat anti narkoba. Relawan tersebut dibentuk pada sekolah-sekolah, kantor, dan masyarakat. Bidang pemberantasan anggotanya adalah tim POLRES. BNNK Aceh Selatan bekerja sama dengan POLRES dalam memberantas narkoba. Tugas dan fungsi bidang rehabilitasi adalah ketika ada seseorang yang sudah menggunakan, menyalahgunakan dan kecanduan narkoba, maka bidang rehabilitasi yang siap melayani untuk merehabilitasi dan mengembalikan para pengguna ke fungsi awalnya sehingga tidak tergantung kepada narkoba.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diperoleh data bahwa jumlah penyalahgunaan narkoba di Aceh Selatan terus meningkat, meskipun jumlah korban akibat penyalahgunaan narkoba di Aceh Selatan menurut salah seorang petugas BNNK sampai saat ini tidak mempunyai data khusus. Adapun penyebab pengguna narkoba kebanyakan karena coba-coba, ikut teman atau pergaulan. Di Aceh Selatan para pelajar sudah banyak yang terlibat dalam kasus penyalahgunaan narkoba. Ada keluarga dan anak yang datang datang ke BNNK dikarenakan menjadi korban penyalahgunaan narkoba, sehingga anak tersebut tidak mau lagi bersekolah. Nara sumber lain mengatakan bahwa untuk saat ini ditemukan banyak kasus pada usia anak-anak yang menggunakan lem cap kambing. Penyalahgunaan narkoba juga banyak dilakukan oleh remaja. Hal ini juga disebabkan karena jumlah bandar yang semakin banyak, meskipun ada yang sudah ditangkap.

Dilihat dari jenis narkoba yang digunakan, penggunaan sabu-sabu didominasi oleh remaja, orang yang sudah bekerja dan dewasa. Untuk anak-anak banyak menggunakan lem. Lem termasuk bahan adiktif, namun tidak ada undang-undang hukum, sama seperti rokok, padahal itu sangat berbahaya.

Berbagai upaya upaya yang dilakukan oleh BNNK Aceh Selatan untuk mencegah dan menangani kasus penyalahgunaan narkoba yaitu: Bidang pencegahan lebih giat dalam masalah mensosialisasikan bahaya narkoba kepada kelompok masyarakat, siswa, dan perkantoran dikarenakan semakin maraknya kasus penyalahgunaan narkoba, jadi bidang pencegahan memberikan pengetahuan dini tentang narkoba dan bahayanya.

Bidang pemberantasan beranggotakan anggota POLRES yang bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional Kota/Kabupaten (BNNK), bidang ini biasanya melakukan razia

terkait narkoba. Bidang rehabilitasi telah membuka klinik rawat jalan, agar korban penyalahgunaan narkoba yang melapor dapat ditangani.

Strategi-strategi yang dilakukan oleh BNNK Aceh Selatan dalam upaya pencegahan dan penanganan narkoba, antara lain adalah:

- a. Membuat perlombaan-perlombaan di sekolah-sekolah ketika melakukan sosialisasi, seperti perlombaan yel-yel dan puisi yang didalamnya terdapat unsur untuk tidak terjerumus kepada narkoba.
- b. Membuat satgas anti narkoba dan membentuk relawan di masyarakat dan memberikan pelatihan, sehingga masyarakat ini bisa menjadi perpanjangan tangan dari BNNK.
- c. Membagikan poster-poster, banner yang berisikan pesan-pesan untuk menjauhi narkoba di setiap sekolah, puskesmas, kantor-kantor, dan rumah sakit.
- d. Melakukan tes urin di kantor-kantor.
- e. Melakukan pemberantasan narkoba di jalan dan hotel-hotel.

Implikasi dari upaya dan strategi yang telah dilakukan oleh BNNK dalam memberantas kasus narkoba di Aceh Selatan dapat dilihat dari bertambahnya partisipasi warga yang menanggapi dan mendukung strategi dari BNNK Aceh Selatan. Ketika BNNK melakukan kegiatan sosialisasi adanya respon positif dari berbagai pihak. Keberhasilan ini pun dilihat dari masyarakat yang sudah banyak ingin menjadi relawan anti narkoba, sehingga semakin banyak masyarakat yang bergabung dan mensosialisasikan, semakin banyak orang-orang mengetahui bahaya narkoba. Keberhasilan juga dapat dilihat dari menurunnya angka rawat jalan. Pada tahun 2017 ada sekitar 15 orang yang melakukan rawat jalan, untuk tahun 2018 saat ini sekitar 11 orang yang menjalankan rawat jalan. Begitu juga untuk rawat jalan inap mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Saat 2016 ada sekitar 5 orang yang dirujuk, dan dalam tahun 2017 hanya 1 orang.

Untuk pecandu yang membutuhkan rehabilitasi dilakukan dengan prosedur dan syarat-syarat tertentu, antara lain:

- a. Keluarga datang dengan sendirinya ke klinik BNNK Aceh Selatan, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.
- b. Pihak rehabilitasi akan melakukan *assesment* awal untuk mengetahui seberapa mana kecanduan si pengguna, dari hasil tersebut tim rehabilitasi akan mendapatkan hasil si pengguna mendapatkan rawat inap atau rawat jalan.
- c. BNNK Aceh Selatan mempunyai Tim Assesment Terpadu (TAT) gabungan yang terdiri dari tim hukum dan tim medis. Tim medis adalah dokter yang biasanya melihat kepada kondisi kesehatan korban untuk layak atau tidak direhabilitasi, sedangkan tim hukum lebih melihat apakah seseorang itu pengedar atau korban.
- d. Jika terdapat kasus dari penyidik hukum dalam proses penangkapan, maka tim gabungan bekerja sama untuk menentukan apakah orang yang ditangkap tersebut termasuk kepada pengedar atau korban. Jika korban, maka akan direhabilitasi, sebaliknya jika orang tersebut pengedar, maka akan berurusan dengan hukum.
- e. Untuk korban yang harus rawat inap, maka akan dirujuk ke rehabilitasi yang mempunyai kerja sama dengan BNNK Aceh Selatan.
- f. Untuk korban rawat jalan, biasanya dilakukan konseling 8-12 kali, tetapi semua itu juga tergantung dengan hasil *assesment* awal. Jika korban cukup dengan intervensi, maka hanya dilakukan intervensi singkat saja.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh BNNK Aceh Selatan dalam pencegahan dan penanganan kasus narkoba, antara lain adalah:

- a. Masih kurangnya kesadaran masyarakat yang terjerumus kepada penyalahgunaan narkoba untuk direhabilitasi. Kesadaran dari keluarga juga masih sangat kurang dalam melapor keluarganya yang telah menjadi pengguna, keluarga masih menganggap hal ini tidak penting.
- b. Kurangnya SDM dikarenakan yang mengikuti pelatihan khusus masih terbatas.

- c. Meningkatnya ladang ganja di beberapa daerah dan masih ada dari masyarakat yang mempunyai perasaan takut untuk melapor pemilik ladang ganja.
- d. Masyarakat takut untuk melapor
- e. Masih adanya keterlibatan oknum yang seharusnya menjadi penegak hukum.
- f. Dana untuk pencegahan masih belum memadai.

G. PENUTUP

Kesimpulan

BNNK Aceh Selatan mempunyai tiga bidang layanan penyalahgunaan narkoba yaitu (1) bidang pencegahan, yang bertugas mengadakan sosialisasi kepada seluruh masyarakat, membentuk relawan anti narkoba atau penggiat anti narkoba. (2) bidang rehabilitasi yang bertugas untuk menerima korban penyalahgunaan narkoba yang melapor untuk mendapatkan layanan rehabilitasi. (3) Bidang pemberantasan bertugas untuk memberantas narkoba, yang beranggotakan tim polres. Ketiga bidang ini bekerja sama guna untuk menghindarkan masyarakat dari penyalahgunaan narkoba dan membantu masyarakat yang sudah terlanjur menggunakan narkoba.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh BNNK Aceh Selatan untuk mencegah dan menangani kasus penyalahgunaan narkoba adalah dengan memberikan pengetahuan dini terkait bahaya penyalahgunaan narkoba melalui kegiatan sosialisasi narkoba kepada kelompok masyarakat, siswa, perkantoran, dan kelompok nelayan, kemudian melakukan razia-razia dengan terjun ke lapangan, dan membuka klinik rawat jalan, agar korban penyalahgunaan narkoba dapat ditangani, dan BNNK juga merujuk korban penyalahgunaan narkoba yang harus menjalani rawat inap.

Strategi dan kebijakan BNNK Aceh Selatan terhadap pencegahan dan penanganan narkoba di Aceh Selatan yaitu memberikan pengetahuan tentang bahaya narkoba kepada seluruh masyarakat, kemudian membuat perlombaan yel-yel dan lomba puisi yang terdapat unsur untuk mengajak semua orang agar menghindari narkoba, membagikan poster-poster yang berisikan pesan-pesan untuk menjauhi narkoba di setiap sekolah, kemudian juga membagikan atau meletakkan banner bahaya narkoba di puskesmas, kantor-kantor, dan

rumah sakit. Selanjutnya membuat rangkaian kerja dan membuat satgas anti narkoba di masyarakat, melakukan tes urin disetiap kantor, juga melakukan razia-razia pemberantasan narkoba di hotel dan di jalan-jalan. Dengan strategi yang dilakukan oleh BNNK Aceh Selatan, dibutuhkan peran aktif masyarakat dan kepekaan masyarakat agar lebih peduli terhadap penyalahgunaan narkoba dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Prosedur penetapan rehabilitasi bagi pecandu dan syarat-syarat seseorang untuk direhabilitasi pada BNNK Aceh Selatan yaitu keluarga datang melaporkan pihak keluarganya dengan sendiri dan tanpa ada sedikitpun paksaan, kemudian pihak rehabilitasi akan melakukan *assesement* awal untuk menetapkan seberat mana korban penyalahgunaan tersebut mengalami kecanduan, agar pihak rehabilitasi dapat menentukan si korban rawat inap atau rawat jalan saja. Kemudian dengan ketetapan selanjutnya apabila korban harus rawat inap maka akan dirujuk, sebaliknya apabila korban tidak terlalu berat dalam kecanduannya, maka korban akan menjalani rawat jalan dengan intervensi atau konseling dengan harapan korban penyalahgunaan narkoba dapat tertolong dengan cepat sebelum terjerumus kepada ketergantungan tingkat parah dan pecandu lebih mempunyai pertahanan diri agar bisa menarik dirinya ketika kembali lagi.

Implikasi dari upaya dan strategi yang telah dilakukan oleh BNNK dalam memberantas kasus narkoba di Aceh Selatan dapat dilihat dari respon yang baik dari kepala sekolah dan beberapa kampung yang mendukung kegiatan sosialisasi, dari masyarakat banyak yang ingin menjadi relawan anti narkoba, sehingga semakin banyak masyarakat yang bergabung dan mensosialisasikan, semakin banyak orang-orang mengetahui bahaya narkoba. Kemudian menurunnya angka rawat jalan dan rawat inap.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh BNNK Aceh Selatan dalam pencegahan dan penanganan kasus narkoba di Aceh Selatan yaitu kurangnya kesadaran masyarakat yang terjerumus kepada penyalahgunaan narkoba untuk direhabilitasi, kemudian masih berkurangnya kesadaran dari keluarga dalam melapor keluarganya yang telah menjadi pengguna. Kemudian dari tenaga atau SDM masih dianggap kurang, karena yang mengikuti pelatihan khusus masih terbatas. Ladang ganja di beberapa daerah meningkat, tetapi masyarakat tidak mempunyai keberanian untuk melaporkan pemilik lahan tersebut. Oleh

karena kendala-kendala tersebut, BNNK Aceh Selatan terus berupaya agar narkoba tidak semakin merambah lebih luas lagi di Aceh Selatan.

Rekomendasi

1. BNNK sebaiknya mempunyai data yang jelas terhadap kasus penyalahgunaan narkoba tingkat Kabupaten, sehingga lebih mudah mengevaluasi setiap program yang dijalankan.
2. BNNK Aceh Selatan hendaknya terus melakukan sosialisasi bahaya penyalahgunaan narkoba kepada seluruh lapisan masyarakat, untuk berbagai usia dengan metode dan pendekatan yang berbeda mengingat jumlah kasus penyalahgunaan narkoba sudah semakin banyak.
3. Aparat penegak hukum supaya lebih serius dan tegas dalam menindak kasus penyalahgunaan narkoba, termasuk menjamin perlindungan terhadap pelapor, sehingga masyarakat akan lebih berani untuk melapor.
4. BNNK hendaknya meningkatkan kerjasama dengan berbagai instansi lain, untuk memperluas dan mempermudah sosialisasi, termasuk dengan LSM, sekolah-sekolah, pesantren dan juga dengan kelompok Majelis Taklim, agar semua masyarakat sadar akan bahaya penyalahgunaan narkoba.
5. Masyarakat harus lebih berpartisipasi dan sama-sama saling bergerak untuk membantu BNNK Aceh Selatan melakukan pencegahan narkoba.
6. Keluarga harus lebih peduli terhadap pergaulan anak dan memberikan pengetahuan dini tentang narkoba agar mereka tidak terjerumus kepada penyalahgunaan narkoba.
7. Pemerintah hendaknya menyediakan alokasi anggaran khusus dan memadai untuk kegiatan pencegahan narkoba, terutama pada BNNK Aceh Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Razak dan Wahdi Sayuti, *Remaja dan Bahaya Narkoba*, Jakarta: Prenada, 2006.
A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Alqur'an: Jilid 2*, Jakarta: Rajawali,

1986.

- Arief Hakim, *Bahaya Narkoba Alkohol: Cara Islam Mencegah, Mengatasi, dan Melawan*, Cetakan pertama, Bandung: Komp. Cijambe, 2004.
- Badan Narkotika Nasional, *Model Advokasi Program P4GN Bidang Pencegahan*, Jakarta: Badan Narkotika Nasional, 2011.
- Badan Narkotika Nasional, *Model Advokasi Program P4GN Bidang Pencegahan*, Jakarta: Badan Narkotika Nasional, 2011.
- Badan Narkotika Nasional, *Komunikasi Penyuluhan PencegahanPenyalahgunaan Narkoba*, Jakarta: Badan Narkotika Nasional, 2004.
- Fransiska Novita Eleanora, *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis)*, *Jurnal Hukum*, VOL. XXV, No. 1, April 2011.
- H.R.M Kurniawan, dkk, *Narkotika dalam Pandangan Agama*, Jakarta: Badan Narkotika Nasional, 2010.
- Harian Serambi Indonesia, 24 Agustus 2017.
- Julianan Lisa FR dan Nengah Sutrisna W, *Narkoba, Psikotropika, dan Gangguan Jiwa: Tinjauan Kesehatan dan Hukum*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2013.
- K. H. Q. Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul : Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Bandung: Diponegoro, 2000.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Muttafaqun 'Alaihi: Shahih Bukhari Muslim*, Jakarta: Beirut Publishing, 2014.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud : Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Abu Daud*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Muhammad 'Utsman Najati, *Psikologi: Dalam Tinjauan Hadist Nabi Saw*, Jakarta: Mustaqim, 2003.
- Muhammad Zaini, *Pengantar Ulumum Qur'an*, Banda Aceh: PeNA, 2014.
- Setiyawati, dkk, *Bahaya Narkoba: tata Cara Merehabilitasi Pecandu Narkoba: Jilid 5*, Surakarta: Tirta Arsip Jaya, 2015.
- Siska Sulistami, dkk, *Bahaya NAPZA*, Jakarta: Mustika Pustaka Negeri, 2014.
- Subagyo Partodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*, Jakarta: Esensi, 2010.
- Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam*, Malang: UIN-Malang, 2008.

**PENDEKATAN KONSELING ISLAM
LINTAS BUDAYA PARA DA’I PERBATASAN TERHADAP MASYARAKAT
KABUPATEN ACEH SINGKIL**

Juli Andriyani, Jarnawi.⁵⁷

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

ABSTRAK

Kondisi masyarakat di daerah perbatasan sangat heterogen baik suku, agama maupun budaya, dimana kondisi ini cenderung menimbulkan berbagai gesekan di tengah masyarakat. Sejumlah Da’i Perbatasan telah disebar di daerah perbatasan Provinsi Sumatera dan Aceh guna menegakan *amr makruf nahi munkar*. Kompetensi para Da’i Perbatasan sangatlah bervariasi. Kehadiran Da’i Perbatasan diharapkan mampu meredam konflik, menawarkan pandangan untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat, menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai lewat pendekatan psiko, sosio, kultural dan religius, sehingga setiap gesekan kecil mampu diredam agar tidak menimbulkan masalah yang lebih besar. Akan tetapi, dewasa ini kehadiran dan kinerja Da’i Perbatasan tampaknya belum begitu optimal dalam membantu pemerintah menjaga integritas dan harmonisasi di tengah-tengah keberagaman masyarakat. Tujuan penelitian ini mengungkap permasalahan para Da’i Perbatasan dalam melaksanakan tugasnya, upaya yang telah dilakukan Da’i Perbatasan dalam menghadapi berbagai persoalan yang timbul di tengah masyarakat dan konseling multi-kultur yang telah dilaksanakan para Da’i Perbatasan dalam menjalankan tugasnya. Diketahui bahwa (1) dedikasi Da’i Perbatasan yang lemah, kompetensi keilmuan yang terbatas, keahlian yang kurang mumpuni dan tantangan dari masyarakat yang multi-etnis serta pembinaan muallaf yang belum maksimal, (2) upaya yang dilakukan adalah pendekatan persuasif, dakwah mimbar, pengajian dan membudayakan wirid yasin di desa-desa serta bekerjasama dengan lembaga pendidikan/Dayah dalam mendidik anak-anak muallaf untuk menjadi santri, (3) Da’i Perbatasan selama ini telah berupaya membina hubungan baik dengan warga masyarakat di daerah perbatasan dengan melakukan kunjungan ke rumah warga, menghadiri acara pernikahan dan kematian, melakukan komunikasi di tempat-tempat umum dan warung kopi. Hal ini dilakukan atas inisiatif dan kebiasaan para da’i secara sendiri sendiri.

Kata Kunci : Konseling Islam Lintas Budaya, Da’i Perbatasan

Abstract

The condition of the people in the border areas is very heterogeneous in terms of ethnicity, religion and culture, where these conditions tend to cause various friction in the community. A number of Da'i Borders have been deployed in the border areas of the Provinces of Sumatra and Aceh in order to enforce amr makruf nahi munkar. The Da'i Border competencies are very varied. The presence of Da'i Border is expected to be able to reduce

⁵⁷ Tya D.J Hermawan

conflict, offer a view to resolve community problems, foster tolerance and mutual respect through psycho, socio, cultural and religious approaches, so that every small friction can be muted so as not to cause greater problems. However, the presence and performance of Da'i Border today does not seem to be optimal in helping the government to maintain integrity and harmonization amidst the diversity of the community. The purpose of this study is to uncover the problems of the Da'i Border in carrying out its duties, the efforts that have been carried out by Da'i Borders in dealing with various problems that arise in the community and multi-cultural counseling that the Da'i Border has implemented in carrying out their duties. It is known that : Da'i's weak dedication, limited scientific competency, inadequate expertise and challenges from multi-ethnic communities and less optimization maximization of converts, the efforts taken are persuasive approaches, pulpit preaching, recitation and cultivating wirid yasin in villages and in collaboration with educational institutions / Dayah in educating converts to become santri, Da'i Border has been trying to foster good relations with community members in the border area by visiting homes, attending weddings and deaths, communicating in public places and coffee shops. This was done on the initiative and habits of the da'i themselves.

Keyword: Cross Cultural Islamic Counseling, Da'i of Border

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Doktrin dakwah dalam Islam ini diungkapkan dalam Al-Qur'an dan dibuktikan melalui jejak rekam sejarah Rasulullah SAW, sahabat dan para ulama. Al-Qur'an menyuruh umat Islam untuk menyiapkan komite khusus yang berprofesi sebagai da'i atau mensyaratkan dakwah sebagai jalan untuk mewujudkan sebuah masyarakat ideal.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Yusuf Ali sebagaimana yang dikutip oleh A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman yang menyebutkan bahwa dasar dakwah Islam bukanlah atas rasialisme, doktrinisme atau sektarianisme, akan tetapi universal. Artinya, ia bukan hidup untuk dirinya sendiri melainkan untuk seluruh umat manusia.⁵⁸ Untuk itu, dakwah diakui sebagai ajakan universal, artinya ajakan dakwah tersebut tidak dibatasi hanya kepada kelompok tertentu dan tidak yang lainnya. Terkait dengan beranekaragamnya keyakinan manusia di muka bumi, dakwah juga memiliki kepentingan untuk menarik orang ke jalan Tuhan. Untuk itu, tentu saja dakwah dituntut untuk menyiapkan strategi yang berbeda ketika

⁵⁸ Ilyas Ismail A dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 12-13.

berhadapan dengan para kelompok mad'u yang beragama Islam dan mad'u yang non-muslim.

Konteks dakwah dalam kaitannya dengan konseling Islam, merupakan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi serta membangun manusia yang seutuhnya.⁵⁹ Dengan diberikan bimbingan dan konseling Islam secara menyeluruh dan detail tentang nilai-nilai agama dan norma sosial-pribadi, klien diharapkan dapat menerapkan dan mengembangkan perilaku yang terpuji dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, seorang da'i atau konselor perlu melakukan sebuah monitoring pada perkembangan kliennya terhadap masalah yang dihadapinya.⁶⁰

Konseling lintas budaya merupakan konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan karena itu proses konseling sangat rawan terjadi bias-bias budaya (*cultural biases*).⁶¹ Saat mengupayakan konseling multi-budaya yang positif dan bermakna, harus disadari bahwa istilah multi artinya banyak dan mesti dipahami menyangkut keunikan diantara banyak budaya dan latar belakang yang membentuk populasi. Dengan demikian konselor akan menyadari banyak karakteristik tradisional proses konseling utama seperti keterbukaan, ekspresi emosi, berbagi prasaan terdalam dapat menghambat efektivitas dalam penanganan klien dari budaya lain.⁶²

Selama ini sejumlah Da'i Perbatasan telah disebar ke berbagai daerah pedalaman Indonesia termasuk di Provinsi Aceh guna menjalankan misi dakwah dan penegakan *amr makruf nahi munkar* serta memelihara kemurnian ajaran Islam. Di Provinsi Aceh terdapat sejumlah wilayah yang berbatasan langsung dengan Sumatera Utara, misalnya Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh Tenggara, Gayo Lwes, Subulussalam, dan Aceh Singkil. Dimana kabupaten-kabupaten tersebut mayoritas masyarakatnya adalah non-muslim dan

⁵⁹ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 64.

⁶⁰ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 2.

⁶¹ Dedi Supriyadi, *Konseling Lintas Budaya; Isu-Isu dan Relevansinya di Indonesia*, (Bandung: UPI, 2001), hlm. 5-6.

⁶² Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, (Alih Bahasa Yudi Santoso), *Bimbingan dan Konseling, Edisi Ketujuh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 320.

berlainan budaya. Da'i Perbatasan memiliki tugas utama yaitu mengajak masyarakat dalam menegakkan shalat lima waktu, membuat majelis-majelis pengajian ataupun melaksanakan program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an.⁶³

Biasanya kondisi masyarakat di daerah perbatasan sangat heterogen baik suku, agama maupun budaya yang mana kondisi ini cenderung menimbulkan berbagai gesekan di tengah-tengah masyarakat. Berbagai persoalan tersebut cenderung muncul akibat diprovokasi oleh sekelompok orang dan ditambah dengan kekurangpekaan aparaturnya pemerintah dalam mengawal setiap perbedaan yang timbul. Sebagaimana kasus terakhir yang terjadi beberapa tahun lalu telah terjadi bentrokan berdarah antar kelompok warga di Desa Dangguran Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil pada hari Selasa tanggal 13 Oktober 2015 yang menyebabkan satu orang meninggal dan empat orang lainnya terluka serta terbakarnya satu unit Gereja Huria Kristen Indonesia (GHKI).⁶⁴

Di sisi lain, kinerja Da'i Perbatasan sangat ditentukan oleh dedikasi, kompetensi dan *skill* yang dimiliki. Menyangkut hal ini kemampuan para Da'i Perbatasan ternyata sangat bervariasi. Masih banyak motif yang ditemukan pada Da'i Perbatasan, dimana mereka bertugas karena faktor ekonomi, sehingga cenderung mengabaikan tugas *amar makruf nahi munkar* dan sering tidak bekerja dengan sepenuh hati. Dalam hal kompetensi, ada sebagian Da'i Perbatasan yang belum menguasai pengetahuan sosial, budaya dan keagamaan secara baik, sehingga dalam pelaksanaannya para da'i masih kurang percaya diri saat bertugas.

Terakhir, keahlian Da'i Perbatasan masih belum optimal. Hal ini merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya persiapan da'i sebelum diterjunkan di daerah perbatasan, khususnya keterampilan mediasi dan advokasi permasalahan lintas budaya yang rawan konflik di wilayah perbatasan. Diantara para da'i yang ditugaskan di Aceh Singkil, ternyata

⁶³ Hamidin, *Da'i Perbatasan Akan Dievaluasi*. Dikutip dari media online Harian Serambi edisi Selasa tanggal 29 Desember 2015. Dikutip dari <http://aceh.tribunnews.com/2015/12/29/da'i-perbatasan-akan-dievaluasi>. Diakses pada 4 Oktober 2017 pukul 20.00 wib.

⁶⁴ Fabian Januarius Kuwado, *Kronologis Bentrok Massa di Aceh Singkil Versi Kapolri*. Dikutip dari media online Kompas.com dikutip dari <http://nasional.kompas.com/read/2015/10/13/23020341/Kronologi.Bentrok.Massa.di.Aceh.Singkil.Versi.Kapolri>, edisi 13 Oktober 2015. Diakses pada Jum'at tanggal 6 Oktober 2017 pukul 21.56 WIB.

banyak juga yang berasal dari daerah lain dan memiliki adat istiadat (kebiasan) yang berbeda. Hal ini memunculkan visi dan misi yang berbeda dalam menjalankan tugasnya, sehingga ia tidak dapat mengasimilasikan budaya di suatu daerah dengan lainnya.

Oleh karena itu, dalam konteks ini penulis melihat ada sebuah ketimpangan yang terjadi. Dimana eksistensi para Da'i Perbatasan seakan belum memiliki peran yang optimal sebagai penyeru *amr ma'ruf nahi munkar*. Salah satu indikasinya adalah terjadinya kasus yang berujung pada sara.

Idealnya, kehadiran Da'i Perbatasan ini sangat diharapkan mampu meredam konflik, mempertemukan berbagai permasalahan masyarakat di daerah perbatasan dalam ikatan ukhuwah, toleransi dan saling menghargai lewat pendekatan psiko, sosio, kultural dan religius, sehingga setiap gesekan kecil mampu diredam agar tidak menimbulkan masalah yang lebih besar. Namun, kenyataannya yang terjadi adalah dengan kehadiran Da'i Perbatasan, saat ini tampaknya belum begitu optimal kinerjanya dalam upaya membantu pemerintah menjaga integritas dan harmonisasi bangsa di tengah-tengah keberagaman masyarakat.

Untuk itu, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini antara lain:

1. Apa sajakah permasalahan yang kerap dialami para Da'i Perbatasan dalam melaksanakan tugasnya?
2. Upaya apa sajakah yang telah dilakukan Da'i Perbatasan dalam menghadapi berbagai persoalan yang timbul di tengah masyarakat?
3. Konseling multi-kultur seperti apakah yang telah dilaksanakan para Da'i Perbatasan dalam menjalankan tugasnya?

KAJIAN TEORITIS

Menurut Thohari Musnamar, konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat

mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶⁵ Konseling lintas budaya melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi *diversitas* (perbedaan) budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan demikian, konseling dipandang sebagai perjumpaan budaya (*cultural encounter*) antara konselor dan klien.⁶⁶

Locke dalam Brown mendefinisikan konseling lintas budaya sebagai bidang praktik yang; (1) menekankan pentingnya dan keunikan (kekhasan) individu, (2) mengaku bahwa konselor membawa nilai-nilai pribadi yang berasal dari lingkungan kebudayaannya ke dalam setting konseling, dan (3) selanjutnya mengakui bahwa klien-klien yang berasal dari kelompok ras dan suku minoritas membawa nilai-nilai dan sikap yang mencerminkan latar belakang budaya mereka.⁶⁷ Dengan perkataan lain, ada tiga hal pokok yang menyangkut pengertian konseling multikultural, yaitu:

1. Individu itu penting dan khas (unik);
2. Waktu menjalankan konseling, konselor membawa nilai-nilai yang berasal dari lingkungan budayanya;
3. Klien dari kelompok minoritas etnik dan ras datang menemui konselor membawa seperangkat nilai dan sikap yang mencerminkan latar belakang budayanya.

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa konseling lintas budaya merupakan proses interaksi antara konselor dan klien dengan latar belakang budaya yang berbeda sehingga diperlukan pemahaman terhadap konsep dan budaya lain terutama bagi konselor agar dapat memberikan bantuan secara efektif sesuai perspektif budaya konseling. Oleh karena itu

⁶⁵ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 5.

⁶⁶ Mamat Supriatna, *Materi PLPG Sertifikasi Guru 2009: Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya*, (PPB-FIP-UPI), hlm. 4.

⁶⁷ Brown. J.D, *Understanding Research in Second Language Learning*, (New York: Crambridge University Press, 1988) hlm. 55. Dikutip Jurnal Edukasi Vol.2 No.2 tahun 2016 karya Nuzliah dengan judul *Counseling Multikultural*, hlm. 208.

konseling lintas budaya dapat dilihat secara umum sebagai konseling “dimana konselor dan kliennya berbeda budaya.

Stephen Palmer dan Pittu Laungani mengajukan tiga model konseling lintas budaya, di antaranya; (a) *Culture Centred Model* (Model Berpusat Pada Budaya), (b) *Integrative Model* (Model Integratif), dan (c) *Ethnomedical Model* (Model Etnomedikal).⁶⁸

Sue dalam Gerald Corey mengusulkan sejumlah kompetensi minimum yang harus dimiliki konselor yang memiliki wawasan lintas budaya, yaitu:⁶⁹

1. Keyakinan dan sikap konselor yang efektif secara kultural:
 - a. Mereka sadar akan sistem nilai, sikap dan bias yang mereka miliki dan sadar bahwa ini semua mungkin mempengaruhi klien dari kelompok minoritas;
 - b. Mereka mau menghargai kebinekaan budaya, mereka merasa tidak terganggu kalau klien mereka adalah berbeda ras dan menganut keyakinan yang berbeda dengan mereka;
 - c. Mereka percaya bahwa integrasi berbagai sistem nilai dapat memberi sumbangan baik terhadap pertumbuhan terapis maupun klien;
 - d. Mereka ada kapasitas untuk berbagai pandangan dengan kliennya tentang dunia tanpa menilai pandangan itu sendiri secara kritis;
 - e. Mereka peka terhadap keadaan (seperti bias personal dan keadaan identitas etnik) yang menuntut adanya acuan klien pada kelompok ras atau budaya masing-masing.
2. Pengetahuan konselor yang efektif secara multikultural:
 - a. Mereka mengerti tentang dampak konsep penindasan dan rasial pada profesi kesehatan mental dan pada kehidupan pribadi dan kehidupan profesional mereka;
 - b. Mereka sadar akan hambatan institutional yang tidak memberi peluang kepada kelompok minoritas untuk memanfaatkan pelayanan psikologi secara penuh di masyarakat;

⁶⁸ Stephen Palmer dan Pittu Laungani, *Counseling in a Multicultural Society*, (London: Sage Publisher, 2008), hlm. 97-109.

⁶⁹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), hlm. 37-38.

- c. Mereka tahu betapa asumsi nilai dari teori utama konseling mungkin berinteraksi dengan nilai dari kelompok budaya yang berbeda;
 - d. Mereka sadar akan ciri dasar dari konseling lintas kelas/budaya/ berwawasan budaya dan yang mempengaruhi proses konseling;
 - e. Mereka sadar akan metoda pemberian bantuan yang khas budaya (*indegenuous*);
 - f. Mereka memiliki pengetahuan yang khas tentang latar belakang sejarah, tradisi, dan nilai dari kelompok yang ditanganinya.
3. Keterampilan konselor yang efektif secara kultural;
- (1) Mereka mampu menggunakan gaya konseling yang luas yang sesuai dengan sistem nilai dari kelompok minoritas yang berbeda;
 - (2) Mereka dapat memodifikasi dan mengadaptasi pendekatan konvensional pada konseling dan psikoterapi untuk bisa mengakomodasi perbedaan-perbedaan kultural;
 - (3) Mereka mampu menyampaikan dan menerima pesan baik verbal maupun non-verbal secara akurat dan sesuai;
 - (4) Mereka mampu melakukan intervensi “di luar dinas” apabila perlu dengan berasumsi pada peranan sebagai konsultan dan agen pembaharuan.

Pendekatan multikultural mencoba melihat suatu konsep yang banyak dan beragam tersebut sebagai sebuah keunikan tersendiri dan tidak seharusnya dipaksa untuk disatukan, tetapi tetap berjalan harmonis dalam keragaman dan perbedaan.

Dalam pendekatan dakwah berbasis multikulturalisme terdapat empat ciri khas, yaitu;⁷⁰ pertama, mengakui dan menghargai keunikan dan keragaman etnoreligio. Masing-masing budaya dan keyakinan yang dimiliki agama, menjadi sesuatu yang sangat dihargai dan dihormati. Kedua, mengakui adanya titik kesamaan dalam keragaman etno-religio. Dalam pendekatan multikulturalisme, diakui adanya titik-titik kesamaan antara pelbagai keyakinan dan kultur yang beraneka ragam di samping juga tidak ditolak adanya aspek-aspek yang tidak mungkin dikompromikan.

⁷⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling...*, hlm. 264-267.

Ketiga, paradigma fenomena keberagaman sebagai kultur. Pendekatan multikulturalisme mencoba memahami tingkah laku umat beragama sebagai sebuah fenomena kultur. Agama dan budaya saling mempengaruhi. Pendekatan multikulturalisme berusaha memahami dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan keyakinan tersebut dalam konsep dan bingkai budaya yang mendukung adanya toleransi (*tasamuh*). Keempat, kemestian progresivisme dan dinamisme dalam memahami agama, karena yang dilihat melalui pendekatan multikulturalisme adalah tingkah laku beragama sebagai sebuah kultur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan tujuan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan pernyataan yang berdimensi ganda, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penulis dengan yang ingin diteliti.

Sumber data penelitian yang akan dipilih berjumlah 10 orang, dengan rincian sebagai berikut;

1. Tujuh orang Da'i Perbatasan yang bertugas di Kabupaten Singkil;
2. Dua orang masyarakat di Kabupaten Singkil;
3. Satu orang Kepala Bidang Penyuluhan Agama Islam dan Tenaga Da'i dari Dinas Syari'at Islam Aceh.

Penelitian ini akan dilakukan di daerah yang berbatasan langsung antara Provinsi Aceh dengan Povinsi Sumatera Utara, tepatnya di Kabupaten Aceh Singkil yaitu Kec. Danau Paris, Suro Makmur dan Gunung Meriah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi partisipan dan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data meliputi data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan analisis mengenai fokus masalah dalam penelitian ini yang berkaitan dengan Pendekatan Konseling Islam Lintas Budaya para Da'i Perbatasan terhadap Masyarakat di Kabupaten Singkil Provinsi Aceh, maka diperoleh jawaban sebagaimana berikut ini :

1. Permasalahan yang Kerap Dialami Da'i Perbatasan dalam Melaksanakan Tugas

Menjadi da'i di perbatasan merupakan suatu pengabdian yang sangat mulia dan memiliki segudang tantangan. Tantangan dari dalam dari satu sisi dan tentu di sisi lain tantangan dari luar diri yang perlu diantisipasi agar tetap bertahan dalam mengemban tugas mulai menyeru *amr makruf nahi munkar*.

Tantangan dari dalam diri da'i dapat muncul berupa dedikasi yang lemah, kompetensi keilmuan yang terbatas serta keahlian yang belum mumpuni. Berkaitan dengan hal ini para da'i mengungkapkan bahwa secara kualitas tidak semua da'i sama, ada yang pengetahuan agamanya mendalam ada yang tidak, ada da'i yang mahir mempengaruhi dan bersosialisasi dengan masyarakat ada pula yang tidak. Selain itu dari tujuan terkadang juga berbeda, ada yang semata mata karena materi ada juga yang ikhlas dalam pengabdian untuk mendampingi masyarakat di perbatasan.

Selanjutnya tantangan yang datang dari lingkungan. Selain mengalami tantangan dari dalam diri, Da'i Perbatasan yang bertugas di Kecamatan Suro, Gunung Meriah, dan Danau Paris Kab. Aceh Singkil juga mengalami tantangan dari luar diri yaitu lingkungan adapun bentuk tantangannya adalah sebagai berikut.

a. Sebagian masyarakat, khususnya yang mualaf masih lemah ketauhidannya.

Para mualaf ini biasanya masih berada dalam sebuah keluarga, misalnya seorang mualaf tinggal bersama ibu dan bapak serta adik adiknya yang masih beragama non-muslim. Akibatnya terkadang saat acara keluarga dilangsungkan atas alasan adat istiadat maka anak tersebut ikut-ikutan budaya orang tuanya dengan minum khamar saat perayaan atau acara pernikahan. Kondisi semacam ini mengakibatkan banyak terjadi pelanggaran syariat Islam.

b. Pembinaan bagi para mualaf yang belum optimal.

Banyaknya para mualaf tidak di barengi dengan upaya yang masih dalam pembinaan. Sebagai contohnya di Desa Biskang Kecamatan Danau Paris, diaman ada sekitar 30 kepala keluarga yang telah menjadi mualaf, namun mereka belum secara kontinyu dan terprogram dibina oleh Pemerintah Daerah lewat Dinas Syariat Islam ataupun para Da'i Perbatasan menyangkut masalah ketauhidannya, fiqih ibadahnya dan pengajaran lainnya.

c. Busana Muslim/Muslimah yang belum sesuai dengan syariat.

Sebagian masyarakat masih ada yang belum menggunakan busana syari, bahkan awal kehadiran para da'i, masyarakat hanya menggunakan celana dalam (segi tiga) dan kain basahan saat mandi di sungai atau pemandian umum. Namun saat ini sudah mulai berkurang berkat upaya yang dilakukan Da'i Perbatasan lewat pendekatan mimbar (ceramah/ Khutbah) maupun pendekatan personal lewat kunjungan ke Rumah dan di warung kopi.

d. Degradasi moral para remaja.

Masalah moral remaja menjadi masalah besar di daerah perbatasan ada sebagian para remaja, baik putra maupun putri ada yang rusak akhlaknya, hal ini dapat dilihat dari prilaku berpacaran, bolos sekolah dan minum minuman keras, dan menggunakan narkoba. Perilaku ini awalnya cenderung dilakukan oleh oknum remaja Non-Muslim namun pada akhirnya akibat pertemanan yang terjadi berimbas kepada remaja muslim juga.

e. Keragaman budaya.

Keragaman budaya (multi etnis) di daerah perbatasan sangat mencolok, sedangkan da'i yang di tempatkan mayoritas bukan berasal dari Kabupaten Singkil. Misalnya di Kecamatan Danau paris, selain suku Aceh, di sana juga terdapat suku Batak, Pak Pak, Nias, Jawa, melayu dan Minang. Sehingga selain multi budaya juga multi agama. Secara pergaulan kemasayarakatan walaupun berlainan suku, ras dan agama, selama ini kehidupan masyarakat cenderung harmonis dan sangat toleran. Namun di balik itu semua ternyata gesekan dan permasalahan akibat terlalu tolerannya antara pemeluk agama dan perbedaan budaya juga terjadi. Misalkan antar tetangga yang berlainan agama begitu terbuka sampai sampai saling memperingati hari raya ataupun tahun baru masehi dan juga ikut tradisi dan budaya non-muslim saat pelaksanaan pesta pernikahan dengan judi, miras dan mabuk mabukan serta musik dengan biduan yang seksi serta goyangan erotis.

f. Kasus kasus pemurtadan juga kerap terjadi.

Biasanya lewat jalan pacaran ataupun perkawinan. Namun pada kasus terakhir sudah dilaporkan pada Dewan Dakwah dan Kepala Desa telah mendapat teguran oleh pemerintah Kab. Aceh Singkil.

g. Selain beberapa masalah di atas, tantangan lainnya yang dihadapi sebahagian da'i di perbatasan adalah gangguan mistik terhadap diri dan keluarga para da'i.

Di dalam melaksanakan tugas dakwah, maka tentu banyak juga yang merasa terganggu dengan hal hal baru dalam penyampaian kebenaran Islam. Oleh karena itu awal awal keberadaan para da'i bertugas, ada keluarga yaitu istri da'i mengalami gangguan yaitu keluar tengah malam tanpa sadar lalu menuju kuburan warga Kristen. Kejadian tersebut terjadi secara berulang, hingga akhirnya dapat di tangani lewat Rukyah Syari.

2. Upaya yang Telah Dilakukan Da'i Perbatasan dalam Menghadapi Berbagai Persoalan yang Timbul Di Tengah Masyarakat

Di dalam menjalankan tugas sebagai Da'i Perbatasan, maka tentu akan mengalami sejumlah persoalan di lapangan. Terlebih kondisi tempat tugas yang dihadapi Da'i Perbatasan tergolong cukup menantang, baik dari kondisi alam maupun kondisi interaksi individual, sosial, budaya dan keberagamaan. Berikut beberapa Uapaya yang telah dilakukan Da'i Perbatasan di Kecamatan Suro, Danau Paris dan Gunung Meriah Kab. Aceh Singkil.

a. Pendekatan Persuasif

Para Da'i Perbatasan melaksanakan pendekatan persuasif dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Pendekatan ini dilakukan baik secara personal maupun komunal, termasuk melakukan kunjungan Rumah kerumah dan warung kopi dalam upaya membangun ukhuah. Selain itu da'i yang berlainan budaya juga berupaya memahami adat istiadat dan budaya setempat agar dapat bersinergi dengan masyarakat tempatnya bertugas.

b. Melakukan Dakwah mimbar

Da'i perbatasan juga memberikan siraman rohan lewat ceramah dan khutbah di masjid/langgar. Termasuk saat ada perayaan hari hari besar Islam. Dengan melakukan hal ini maka diharapkan masyarakat memperoleh ilmu dan pengetahuan serta motivasi dalam menjalankan syariat Islam.

c. Memberikan pengajian dan membudayakan wirid yasin di desa-desa

Walaupun belum semua da'i mampu melakukan hal ini namun beberapa da'i telah menjalankan upaya pengajian guna membina masyarakat di perbatasan dalam pengetahuan keagamaan.

d. Bekerjasama dengan Lembaga pendidikan/Dayah dalam mendidik anak-anak mualaf untuk menjadi santri. Tujuan kegiatan ini diharapkan anak-anak mualaf

nantinya akan menjadi kader penerus misi Dakwah Islam terhadap keluarga, dan masyarakat di kampungnya.

3. Pendekatan Konseling Multi Kultur yang telah Dilaksanakan para Da'i Perbatasan dalam Menjalankan Tugas

Keberhasilan dakwah sangat erat kaitannya dengan kemampuan da'i dalam berasimilasi dan beradaptasi serta kemampuan merebut kepercayaan dari mad'u. Kemampuan memahami lingkungan dan budaya juag sangat penting bagi setiap da'i sebagai orang yang hendak mempengaruhi lingkungan. Untuk itu seorang da'i tentu harus mengetahui dan memahami lingkungan budaya mad'u agar lebih mampu berasimilasi dan mewarnai lingkungan mad'u secara efektif.

Da'i Perbatasan selama ini telah berupaya membina hubungan baik dengan warga masyarakat di perbatasan. Adapun yang dilakukan adalah dengan melakukan kunjungan ke rumah warga, menghadiri acara pernikahan dan kematian, melakukan Komunikasi di tempat tempat umum dan warung kopi. Hal ini dilakukan atas inisiatif dan kebiasaan para da'i secara sendiri sendiri.

Selama ini Da'i Perbatasan tidak secara spesifik dibekali kemampuan memahami keragaman budaya. Saat perekrutan hingga penempatan da'i di perbatasan pihak Dinas Sayriat Islam tidak secara khusus memberikan pembekalan dan pelatihan menyangkut budaya atau pendekatan dakwah lewat budaya. Selama ini pembekalan yang di berikan kepada da'i setiap tahun menyangkut dakwah secara global dan belum menyentuh pendekatan budaya atau materi konseling lintas budaya.

Idealnya da'i di perbatasan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat multi budaya hendaknya memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan konseling lintas budaya. Akibat keterbatasan menyangkut konseling lintas budaya apada akhirnya para da'i membutuhkan waktu penyesuain diri yang relative lebih lama saat berinteraksi dengan warga masyarakat di perbatasan. Bahkan ada sebagian da'i yang dikucilkan bahkan mendapat gangguan mistis saat bertugas di perbatasan boleh jadi akibat pendekatan budaya yang belum efektif dilakukan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan menyangkut model pendekatan konseling Islam lintas budaya di daerah perbatasan Provinsi Aceh, tepatnya di Kabupaten Singkil, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat dua faktor dominan yang menjadi permasalahan bagi Da'i Perbatasan dalam melaksanakan tugasnya, dapat antara lain;
 - a. Faktor dalam diri, di antaranya: etos kerja dan dedikasi yang lemah pada diri da'i, kompetensi keilmuan yang terbatas serta keahlian yang belum mumpuni.
 - b. Faktor dari luar diri, di antaranya: kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat dalam membimbing para muallaf, kebiasaan dan adat istiadat masyarakat setempat yang sudah mendarah daging serta sulit untuk diubah, kurangnya pemahaman dan sanksi pada masyarakat terkait dengan cara berbusana yang sesuai diajarkan oleh Islam, kemerosotannya moral para remaja yang larut dalam pergaulan dengan masyarakat non-muslim, kesadaran masyarakat yang masih rendah memakmurkan mesjid melalui shalat berjama'ah, meleburnya masyarakat dalam setiap aktifitas untuk saling memperingati hari besar agama, menjamurnya tempat-tempat nongkrong sehingga munculnya aktifitas perjudian, giatnya aktifitas-aktifitas gaib (mistik) yang ditujukan kepada diri dan keluarga Da'i Perbatasan apabila masyarakat tersebut merasa terganggu
2. Upaya-upaya yang telah dilakukan Da'i Perbatasan dalam menghadapi berbagai persoalan yang timbul di tengah masyarakat antara lain: melakukan dakwah melalui pendekatan persuasif secara komunal maupun individual dalam berinteraksi dengan masyarakat lewat ceramah, khutbah jum'at, pengajian-pengajian, menghargai adat istiadat masyarakat setempat, memberdayakan tokoh-tokoh masyarakat dari kalangan muslim dan non muslim untuk menyepakati hal-hal yang dirasa akan dapat menimbulkan perpecahan dalam masyarakat, dan berupaya lebih konsisten lagi dalam membangun dan menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan agama (dayah maupun pesantren) di tingkat desa, kecamatan maupun kabupaten untuk membimbing serta masyarakat muallaf.

3. Konseling multi-kultur yang telah dilaksanakan para Da'i Perbatasan dalam menjalankan tugasnya adalah dengan membangun kepercayaan dan pemahaman kepada masyarakat bahwa hidup saling berdampingan dan menjunjung tinggi rasa toleransi antar umat beragama merupakan cara terbaik untuk menciptakan dan menjaga hidup rukun di masyarakat. Untuk itu, dengan adanya kompetensi dan *skill* konseling lintas budaya pada diri Da'i Perbatasan, maka dapat dipastikan bahwa keharmonisan hidup dapat terwujud tanpa adanya gesekan yang mampu memecah belah persatuan dan kesatuan.

Saran-Saran

Adapun saran-saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait dalam penelitian ini yaitu:

1. Da'i Perbatasan hendaknya senantiasa mengembangkan diri baik kompetensi maupun keahliannya dalam berdakwah lewat pelatihan dan pendidikan dalam setiap kesempatan yang ada guna menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
2. Lebih meningkatkan sinergisitas antara Dinas Syariat Islam Provinsi, Kabupaten dengan Da'i Perbatasan dalam menggiatkan program-program pelatihan untuk para da'i terutama untuk pemberian pembekalan ilmu dan pengetahuan tentang konseling Islam lintas budaya guna menjalankan visi dan misi dakwah di daerah perbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown. J.D, *Understanding Research in Second Language Learning*, (New York: Crambridge University Press, 1988), hlm. 55. Dikutip Jurnal Edukasi Vol.2 No.2 Tahun 2016 karya Nuzliah dengan judul *Counseling Multikultural*.
- Dedi Supriyadi, *Konseling Lintas Budaya; Isu-Isu dan Relevansinya di Indonesia*, (Bandung: UPI, 2001).
- Fabian Januarius Kuwado, *Kronologis Bentrok Massa di Aceh Singkil Versi Kapolri*. Dikutip dari media online Kompas.com dikutip dari <http://nasional.kompas.com/read/2015/10/13/23020341/Kronologi.Bentrok.Massa.di.Aceh.Singkil.Versi.Kapolri>, edisi 13 Oktober 2015. Diakses pada Jum'at tanggal 6 Oktober 2017 pukul 21.56 WIB.

- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009).
- Hamidin, *Da'i Perbatasan Akan Dievaluasi*. Dikutip dari media online Harian Serambi edisi Selasa tanggal 29 Desember 2015. Dikutip dari <http://aceh.tribunnews.com/2015/12/29/da'i-perbatasan-akan-dievaluasi>. Diakses pada 4 Oktober 2017 pukul 20:00 WIB.
- Ilyas Ismail A., dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Mamat Supriatna, *Materi PLPG Sertifikasi Guru 2009: Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya, (PPB-FIP-UPI)*. Dikutip dari situs http://file.upi.edu/Direktori/FIP/jur.Psikologi_Pend_dan_Bimbingan/196008291987031.Mamat_Supriatna/24._BK_Lintas_Budaya_Revisi_Final.pdf. Diakses pada 6 Oktober 2017 pukul 20.07 WIB.
- Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, (Alih Bahasa Yudi Santoso), *Bimbingan dan Konseling, Edisi Ketujuh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Stephen Palmer dan Pittu Laungani, *Counseling in a Multicultural Society*, (London: Sage Publisher, 2008).
- Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 2003).

**PERAN DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
PROVINSI ACEH DALAM MENGURANGI KASUS KEKERASAN SEKSUAL
PADA ANAK AKIBAT FILM PORNO DAN NARKOBA**

Oleh:

Drs. Mahlil, M.A

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Email: mahlil.idham@yahoo.com

Abstrak

Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Aceh terus meningkat. Tindak kekerasan tersebut termasuk pelecehan seksual yang terjadi pada anak dan perempuan di Aceh. salah satu penyebabnya adalah karena akses konten porno yang begitu mudah dan penyalahgunaan narkoba yang sangat memprihatinkan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) mencakup sosialisasi, layanan pengaduan dan penanganan. Pendekatan yang dilakukan dengan persuasif, selain itu juga dilakukan pendekatan religi. Faktor pendukung adalah dukungan mulai dari pihak Kepolisian, SKPA, LSM dan unsur pimpinan gampong, sedangkan kendala yang dihadapi adalah disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap undang-undang KDRT dan undang-undang perlindungan anak.

Kata Kunci: Peranan, Kekerasan pada perempuan dan anak, pornografi dan narkoba.

LATAR BELAKANG MASALAH

Hasil pendataan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Aceh, sepanjang 2017 tercatat 704 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Aceh, temuan itu meningkat tajam dibandingkan tahun 2016 yang mencapai 487 kasus. Salah satu yang terbaru adalah kasus pelecehan seksual yang menimpa salah satu pasien RSUD Zainoel Abidin Banda Aceh.

Tindak kekerasan tersebut termasuk pelecehan seksual yang terjadi pada anak dan perempuan di Aceh, yang mengakibatkan terjadinya depresi pada anak bahkan sampai ada yang bunuh diri. Dari hampir semua kasus ditemukan fakta bahwa, tidak ada pelaku yang berasal dari keluarga yang baik-baik saja, semua pelaku itu berasal dari keluarga yang mempunyai masalah dalam keluarga. Ada yang ibu bapaknya bercerai, ada yang anaknya sering dipukuli, ada juga anaknya yang tidak diperhatikan dengan baik, artinya sering dilakukan pengabaian kepada anak.

Angka pelecehan seksual di Aceh terus meningkat dan terus saja bertambah, salah satu penyebabnya adalah karena akses konten porno melalui media daring (internet) yang begitu mudah. Meskipun pemerintah sudah melakukan upaya dalam memblokir beberapa situs porno, akan tetapi seperti halnya memotong rumput di padang lapang, ketika dipotong maka akan tumbuh kembali. Banyak cara yang dilakukan oleh para pembuat website konten porno, saat diblokir dengan satu akun maka akan membuat akun yang lain, selesai akun yang lain maka akan dibuatkan akun yang lain lagi. Tujuannya adalah untuk meraup keuntungan dari media daring (internet) itu sendiri, yaitu apabila semakin banyak pengunjung yang datang maka akan semakin banyak pula pendapatan dari iklan yang dirasakan oleh pemilik website.

Hal lain yang masih menjadi perhatian khusus di Aceh adalah peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba yang sangat memprihatinkan. Narkoba dapat menyasar berbagai kalangan, mulai dari kalangan dewasa, anak-anak dan lain sebagainya. Hal tersebut terjadi diarenakan begitu mudahnya akses narkoba di wilayah Aceh saat ini.

Indonesia merupakan ‘surga’ peredaran narkoba. Betapa tidak, jika ditilik dari peringkat peredaran narkoba di dunia, negara kita menempati peringkat ketiga sebagai pasar narkoba terbesar di dunia. Lalu, jika ditelaah lebih dalam lagi ke ranah tingkat provinsi, Aceh

menempati peringkat pertama sebagai provinsi pengedar dan pengguna narkoba jenis ganja. Penempatan peringkat ini bagi Aceh tampaknya cukup beralasan karena banyak ditemukan ladang ganja. Penggunaan ganja atau narkoba menyebabkan multiefek negatif bagi kehidupan.

Data Direktorat Polda Aceh menyebutkan kasus narkoba di Aceh pada 2014 terdapat 942 perkara dengan jumlah tersangka 1.305 orang. Pada 2015 ada 1.170 perkara dengan jumlah tersangkanya 1.685 orang. Kemudian Januari-Agustus 2016 ada 967 kasus dengan tersangkanya 1.290 orang. Pantai timur dan utara Aceh menjadi tujuan favorit penyelundupan narkoba internasional, dan bahkan lintas Sumatra juga menjadi favorit penyelundupan ke seluruh Indonesia. Narkoba tersebut diselundupkan oleh sindikat internasional yang berasal dari Malaysia dengan menggunakan kapal nelayan.

The Foundation Kita dan Buah Hati, melakukan penelitian soal tingkat perselingkuhan yang terjadi di Aceh. Hasilnya, Banda Aceh menjadi daerah tertinggi ditemukan perselingkuhan dari 23 kabupaten/kota se-Aceh. Sedangkan kasus mesum, untuk Aceh masih ditemukan paling banyak dilakukan di Banda Aceh, lalu disusul Pidie urutan kedua, Langsa ketiga, Aceh Timur keempat dan Aceh Barat kelima.

Melihat dari data-data di atas menyatakan bahwa Aceh masih darurat akan pelecehan seksual pada anak, akses konten ponografi yang mudah serta penyebaran narkoba, oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus dan strategi khusus dalam memberantas hal tersebut. Maka dalam penelitian ini mengambil lokasi yaitu Banda Aceh dan Pidie, mengingat masih perlunya perhatian khusus kepada daerah tersebut. Sehingga Dinas Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak harus bekerja lebih ekstra dalam menanggulangi dan menurunkan angka kekerasan pada anak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis Penelitian

Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif dimana penelitian kuantitatif hanya terfokus pada angka-angka hasil penelitian. Hal ini dirasa wajar karena tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk men-generalisasikan hasil penelitiannya dengan menjawab berbagai hipotesis-hipotesis yang dibuat. Lain dari pada itu, penelitian kualitatif

menggunakan prosedur analisis yang bukan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.⁷¹

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif karena data yang digunakan adalah data kualitatif. Metode kualitatif digunakan peneliti untuk menelaah makna (pemaknaan informan), memahami atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal tersebut, dan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (holistik) terhadap fenomena yang diteliti – dalam penelitian ini fenomena yang dimaksud adalah pers dan kebebasannya di era reformasi.⁷²

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana masalah yang diselidiki akan dipecahkan dengan menggambarkan, menuliskan, memaparkan subjek atau objek penelitian seseorang atau lembaga masyarakat berdasarkan fakta-fakta yang tampak tanpa mengurangi sebagaimana adanya⁷³. Selanjutnya hasil wawancara tersebut akan disusun sebagai sebuah laporan yang ditulis secara naratif.

Lokasi/objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana.

Sumber Data

Data primer dalam penelitian bersumber dari informasi yang diberikan oleh para informan melalui wawancara mendalam/ wawancara sambil lalu dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.

⁷¹ Moleong, J, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya). Hal.6

⁷² Mulyana, Deddy dan Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.) Hal 5.

⁷³ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1998) Hal 63

Informan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada informan pokok (internal) yang terdiri dari pegawai atau unsur pimpinan pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Informan ditentukan dengan teknik “*purposive sampling*”.

Menurut Bungin mengartikan *Purposive sampling* adalah menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.⁷⁴

Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Merupakan cara untuk menjelaskan dan menguraikan apa-apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumen penting yang berkaitan dengan program yang penulis teliti.

b. Observasi

Kegiatan penelitian yang bersifat formal dan informal di lokasi penelitian. Penelitian di lapangan dilaksanakan untuk mendapatkan data-data yang mendetail tanpa mengganggu proses yang terjadi atau peneliti hanya berperan sebagai pengamat.

c. Wawancara

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.⁷⁵ Dalam penelitian ini, data didapatkan melalui dua cara, pertama, melalui wawancara mendalam (*depth interview*) kepada setiap subjek penelitian. Wawancara ini merupakan proses

⁷⁴ Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). Hal. 107.

⁷⁵ Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi; Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.) Hal 91.

komunikasi diadik relasional dengan tujuan serius dan dirancang sedemikian rupa untuk saling menukar perilaku dan melibatkan tanya jawab. Kedua, melalui studi literatur. Studi literatur dilakukan sebagai pelengkap dalam penelitian kualitatif. Literatur dapat berupa dokumen, tulisan, jurnal, hasil riset, buletin, dan berita-berita yang terkait kebebasan pers di Indonesia.

Wawancara yang dilakukan sesuai *interview guide* maupun secara spontan berdasar pada kebutuhan penelitian di lapangan dengan tipe pertanyaan *open-ended*, dimana peneliti mengajukan pertanyaan kunci tentang fakta-fakta yang berkait dengan obyek penelitian.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan cara analisis deskriptif kualitatif, yaitu cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan (*descrable*) fenomena ataupun data yang didapatkan. Data-data yang diperoleh dibaca, dikaji, dan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, selanjutnya data dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang kompeherensif. Hasil dari korelasi dengan teori kemudian disajikan dalam bentuk narasi agar mudah untuk dipahami.

Penelitian dengan metode deskriptif tidak melakukan pengujian hipotesis. Sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah pengolahan data kualitatif. Dalam analisis data penelitian kualitatif tidak ada suatu cara yang baku mengaturnya, sehingga setiap peneliti akan memiliki cara yang berbeda. Namun pada dasarnya analisis data dalam penelitian kualitatif adalah dengan cara menginterpretasikan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori tertentu dengan baik dan selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan dari penelitian tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman, menurutnya adalah terdapat tiga proses yang berlangsung secara interaktif. *Pertama* reduksidata, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari berbagai sumber data, misalnya dari catatan lapangan, dokumen, arsip, dan sebagainya. Selanjutnya

proses mempertegas, memperpendek, membuang yang tidak perlu, menentukan fokus dan mengatur data sehingga kesimpulan bisa dibuat.⁷⁶

Kedua, penyajian data atau *display data*, seperti merakit data dan menyajikannya dengan baik supaya lebih mudah dipahami. Penyajian bisa berpegang berupa matriks, gambar/skema, jaringan kerja, tabel, dan seterusnya.

Ketiga, menarik kesimpulan/verifikasi. Proses penarikan kesimpulan awal masih belum kuat, terbuka, dan skeptis. Kesimpulan akhir dilakukan setelah pengumpulan data berakhir. Verifikasi diperoleh lewat proses negosiasi/konsensus antar subjek.

Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan sebagai upaya untuk mempertanggungjawabkan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan (validitas) data akan digunakan teknik *triangulasi*, yaitu: teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, Moleong⁷⁷. Denzim (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.

Maka dalam penelitian ini akan digunakan teknik triangulasi dengan cara triangulasi sumber. Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif Patton. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;

⁷⁶ Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Penelitian Baru*. Terjemahan. (Jakarta: UI-Press.) Hal.16

⁷⁷*Op cit.* Moleong. Hal 330.

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan tinggi, orang berada, orang pemerintahan;
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Yang penting disini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut, Patton dalam bukunya Moleong.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kota Banda Aceh, yang sekarang berganti nama menjadi Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Banda Aceh (DP3AP2KB Kota Banda Aceh), dibentuk berdasarkan Qanun Kota Banda Aceh Nomor 02 Tahun 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Banda Aceh, yang beralamat di Jalan. K.H. Ahmad Dahlan, Gampong Merduati, Kota Banda Aceh, 23242.

Berdasarkan Qanun Kota Banda Aceh Nomor 02 Tahun 2008 Kantor Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kota Banda Aceh merupakan unsur pelaksana otonomi daerah kota di bidang pemberdayaan Perempuan, perlindungan anak dan keluarga berencana. Sesuai dengan mandat yang diberikan, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Banda Aceh mempunyai tugas melaksanakan urusan umum pemerintahan di bidang Pemberdayaan Perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana di Kota Banda Aceh⁷⁸.

Secara garis besar, pelaksanaan tugas tersebut mencakup sosialisasi (pencegahan, pembinaan dan penyuluhan), pelayanan pengaduan, dan penanganan (pendampingan,

⁷⁸ *Data Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kota Banda Aceh 2018.*

pemulihan, dan pemberdayaan). Dalam menyelenggarakan tugas tersebut, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kota Banda Aceh mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

Visi

“Terwujudnya kondisi perempuan dan anak yang bermartabat dan keluarga yang berkualitas sesuai Syariat Islam”

Misi

1. Mewujudkan aparatur yang memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas
2. Meningkatkan kualitas hidup perempuan dan anak dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan
3. Memperkuat pengarusutamaan gender dan anak dalam pembangunan
4. Meningkatkan perlindungan perempuan dan anak dari berbagai tindak kekerasan
5. Mengendalikan laju pertumbuhan penduduk
6. Meningkatkan kualitas penduduk.

Adapun struktur organisasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Banda Aceh adalah sebagai berikut:

perempuan dan perlindungan anak kepada tiga tahapan. Adapun tahapan tersebut sebagai berikut:

Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses paling awal dalam tahapan mengurangi angka kekerasan terhadap perempuan dan perlindungan anak, tahapan sosialisasi ini mencakup pencegahan, pembinaan dan penyuluhan terkait tentang undang-undang KDRT, perlindungan anak dan hak asasi manusia. Proses sosialisasi DP3AP2KB salah satunya dilakukan dengan media massa, baik dalam bentuk pers rilis maupun talkshow, dengan tujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang apa yang dimaksud dengan tindak kekerasan terhadap perempuan dan perlindungan anak.

Pemahaman tindak kekerasan di sini dapat mencakup hal-hal apa saja yang tergolong ke dalam tindakan tersebut, faktor-faktor yang menyebabkan tindakan tersebut terjadi, dan pencegahan yang dapat dilakukan. Selama ini kebanyakan masyarakat masih menganggap sebagian tindak kekerasan sebagai hal yang lumrah terutama pada perempuan dan anak sebagai pihak yang rentan, padahal tindak kekerasan tersebut adalah sebuah pelanggaran. Oleh karena itu, dengan adanya pemahaman terkait tindak kekerasan tersebut, maka diharapkan tumbuhnya kesadaran dari masyarakat.

Selanjutnya dalam pers rilis maupun talkshow tersebut, juga disampaikan bahwa apabila terjadi tindak kekerasan jangan sampai didiamkan saja. Pihak korban maupun kerabat dekat korban dapat membuat pengaduan atas kejadian tersebut kepada DP3AP2KB, untuk dapat dilakukan pelayanan serta penanganan secepat mungkin. Sosialisasi ini menjadi penting disebabkan sebagian korban merasa takut untuk melaporkan tindak kekerasan yang menyimpannya. Sebagian kecil korban lainnya juga merasa proses pengaduan akan sangat sulit, padahal DP3AP2KB sudah membentuk UPTD khusus untuk melayani pengaduan tersebut secara cepat, yaitu Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A). Selain melalui pers rilis dan talkshow, DP3AP2KB juga melakukan sosialisasi melalui media daring, berupa website dan media sosial Instagram.

Proses sosialisasi selanjutnya juga dilakukan dengan bimbingan dan penyuluhan, dengan cara turun langsung ke gampong-gampong. Bimbingan dan penyuluhan terkait

kekerasan terhadap perempuan dan perlindungan anak disampaikan bersamaan dengan program keluarga berencana.

Pelayan Pengaduan

Pelayanan pengaduan adalah tahapan dimana DP3AP2KB menerima pengaduan dari masyarakat, DP3AP2KB membentuk UPTD khusus dalam melayani pengaduan tersebut, yaitu Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A). Para korban, kerabat korban atau siapapun yang melihat tindak kekerasan dapat melakukan pengaduan langsung ke kantor P2TP2A, atau juga dapat melakukan pengaduan tahap awal dengan menghubungi nomor 081224164416 serta email p2tp2akotabandaaceh@yahoo.com.

Pada tahap pelayanan pengaduan ini, P2TP2A yang menerima pengaduan akan melakukan tatap muka secara langsung dengan korban sebagai upaya klarifikasi kondisi korban. Upaya klarifikasi dilakukan untuk mengetahui kondisi korban secara langsung, dikarenakan sebagian korban setelah diklarifikasi ternyata juga bertindak sebagai pelaku, namun korban tersebut tidak menyadarinya. Selain itu, pada tahap klarifikasi ini juga akan diketahui apakah korban membutuhkan perlindungan rumah aman (shelter) agar menjauhkan korban dari pelaku yang merupakan orang dekatnya, bantuan hukum, rehabilitasi sosial dan reintegrasi sosial.

Penanganan

Penanganan adalah program pelayanan lanjutan setelah adanya pelayanan pengaduan. Penanganan akan dilakukan sesuai dengan kebutuhan dari pada korban, adapun jenis pelayanan yang diberikan adalah:

1. Rujukan Bantuan Hukum

Rujukan bantuan hukum adalah pelayanan dimana korban berada di dalam kondisi yang memang membutuhkan bantuan hukum. P2TP2A selanjutnya akan menggandeng lembaga pemberi layanan hukum untuk mendampingi korban hingga proses hukum selesai.

2. Rujukan Kesehatan

Rujukan kesehatan adalah memberikan layanan kepada korban tindak kekerasan, kebutuhan dapat dibagi kedalam dua kategori, yaitu kebutuhan kesehatan fisik dan kebutuhan kesehatan mental. Rujukan kesehatan fisik diberikan kepada korban akibat kekerasan fisik, dapat berupa pukulan, tamparan dan lain sebagainya. Sedangkan rujukan kesehatan mental diberikan kepada korban kekerasan mental, seperti frustrasi dan ketakutan yang berlebihan.

3. Rujukan Rehabilitasi Sosial

Rujukan rehabilitasi sosial adalah pemulihan mental korban untuk dapat kembali kepada masyarakat, korban tindak kekerasan biasanya akan mengalami trauma dan susah untuk berbaur, sehingga memerlukan rehabilitasi sosial.

4. Reintegrasi Sosial

Reintegrasi sosial adalah proses penyatuan kembali korban dengan lingkungannya, bisa lingkungan keluarga ataupun lingkungan tempat tinggalnya.

5. Rumah Aman (*shelter*)

Rumah aman atau *shelter* adalah layanan perlindungan korban, sebagian korban mengalami trauma berat sehingga tidak dapat tinggal untuk sementara waktu dengan lingkungan asalnya. Oleh karena itu dibutuhkannya tempat tinggal sementara untuk menjauhkan korban dari pelaku.

Pendekatan yang dilakukan dalam menangani pelaku kekerasan pada perempuan dan anak akibat pornografi dan narkoba

Selain pelayanan kepada korban, DP3AP2KB Kota juga melakukan pendekatan kepada pelaku tindak kekerasan pada perempuan dan anak. Pendekatan dilakukan guna mengetahui apa motif dibalik terjadinya tindak kekerasan kepada perempuan dan anak tersebut, termasuk apakah korban terpengaruh dengan pornografi sehingga tindak kekerasan

ini terjadi. Apabila sudah jelas motifnya maka akan diketahui pula metode konseling yang tepat kepada korban.

Apabila pelaku tindak kekerasan ringan mengakui dan menyesali kesalahan yang telah diperbuat, maka akan diupayakan jalur kekeluargaan. DP3AP2KB juga menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk pihak kepolisian. Saat suatu kasus dinilai telah membutuhkan bantuan pihak keamanan, maka DP3AP2KB akan menggandeng pihak kepolisian.

Dalam kasus narkoba yang menjerat anak, beberapa anak memang sudah ada yang terpengaruh namun belum menjadi pemakai. Biasanya orang tua atau kerabat dekat akan membuat pengaduan kepada Dinas, disinilah pendekatan yang dilakukan oleh DP3AP2KB kepada anak-anak tersebut, sehingga anak-anak tersebut tidak terjerumus lebih dalam.

Tindak kekerasan dan pelecehan seksual memiliki kaitan erat dengan pengaruh dari pornografi, sehingga metode pendekatan yang dilakukan adalah dengan pendekatan religi, dikarenakan selain berdampak pada penyimpangan sosial juga sangat dilarang di dalam ajaran Islam.

Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam Mengurangi Angka Kekerasan pada Perempuan dan Anak Akibat Pornografi Dan Narkoba

Faktor pendukung dalam upaya mengurangi angka kekerasan pada perempuan dan anak yang terjadi, DP3AP2KB mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari pihak kepolisian, SKPA, LSM dan terutama sekali unsur pimpinan gampong. DP3AP2KB melakukan koordinasi langsung dengan pihak kepolisian, SKPA, dan LSM dalam hal pengamanan, bantuan hukum dan rujukan kesehatan.

Mulai dari tahapan sosialisasi, unsur pimpinan gampong telah memfasilitasi berupa tempat untuk melakukan sosialisasi serta mengajak masyarakat untuk dapat ikut. Unsur pimpinan gampong juga terlibat dalam upaya mengurangi tindak kekerasan kepada perempuan dan anak, dengan cara mendampingi korban untuk membuat pengaduan kepada DP3AP2KB.

Adapun kendala yang dihadapi oleh DP3AP2KB dalam mengurangi angka kekerasan terhadap perempuan dan anak, di antaranya adalah masih banyaknya kasus kekerasan dalam

rumah tangga (KDRT) dan pelecehan seksual pada anak disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap undang-undang KDRT dan undang-undang perlindungan anak.

Selain itu, DP3AP2KB melakukan sosialisasi ke gampong-gampong. Hal ini disebabkan program sosialisasi ke gampong-gampong adalah program baru, sehingga belum mampu menjangkau seluruh gampong.

Penyebaran konten pornografi melalui internet yang bebas juga menjadi salah satu hambatan, dikarenakan konten pornografi dapat menyebabkan kelainan sosial. Dari data yang diperoleh, kebanyakan pelaku tindak pelecehan seksual pada anak adalah orang dekat atau domestik, seperti paman atau bahkan ayah dari pada korban sendiri yang seharusnya berperan sebagai pelindung sang anak. Perilaku penyimpangan sosial ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan salah satunya adalah pornografi. Apabila seorang anak yang terpengaruh dengan pornografi, biasanya akan menyebabkan anak tersebut terjerat seks bebas.

Hambatan lainnya adalah penyalahgunaan narkoba yang semakin marak. Penyalahgunaan narkoba selain berakibat buruk pada kesehatan, juga memberikan dampak negatif kepada emosi dan perilaku. Emosi yang tidak stabil akan menyebabkan seseorang menjadi pembangkang dan mudah marah, serta menunjukkan perilaku malas, meninggalkan tanggung jawab, mencuri dan berlaku kasar. Orang tua yang pecandu narkoba cenderung sering berlaku kasar dan meninggalkan tanggung jawab pada keluarga, sedangkan anak yang kecanduan narkoba akan menjadi pembangkang bahkan bisa menjadi seorang pencuri untuk mendapatkan uang guna membeli narkoba.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian di lapangan mengenai bagaimana Peranan Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dalam Mengurangi Angka Kekerasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Peran dan hal apa saja yang dilakukan DP3AP2KB Dalam Mengurangi Angka Kekerasan Pada Perempuan dan Anak Akibat Pornografi Dan Narkoba

Secara umum peran dan hal apa saja yang dilakukan DP3AP2KB dapat dikelompokkan menjadi tiga tahapan. Tahapan yang pertama adalah sosialisasi tentang undang-undang KDRT, perlindungan anak dan hak asasi manusia, serta bahaya dari pornografi dan narkoba, yang dilakukan melalui pers rilis, talk show serta turun langsung ke gampong-gampong. Selanjutnya tahapan pelayanan pengaduan, yaitu memberikan pelayanan kepada korban. Dan yang terakhir adalah penanganan berdasarkan kebutuhan dari korban.

- b. Pendekatan yang dilakukan dalam menangani pelaku kekerasan pada perempuan dan anak akibat pornografi dan narkoba

Pendekatan yang dilakukan adalah terlebih dahulu mengetahui motif daripada pelaku, selanjutnya melakukan pendekatan yang sesuai. Dalam kasus narkoba yang menjerat anak, beberapa anak memang sudah ada yang terpengaruh namun belum menjadi pemakai. Biasanya orang tua atau kerabat dekat akan membuat pengaduan kepada Dinas, disinilah pendekatan yang dilakukan oleh DP3AP2KB kepada anak-anak tersebut, sehingga anak-anak tersebut tidak terjerumus lebih dalam. Tindak kekerasan dan pelecehan seksual memiliki kaitan erat dengan pengaruh dari pornografi, sehingga metode pendekatan yang dilakukan adalah dengan pendekatan religi, dikarenakan selain berdampak pada penyimpangan sosial juga sangat dilarang di dalam ajaran Islam.

- c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengurangi Angka Kekerasan Pada Perempuan dan Anak Akibat Pornografi Dan Narkoba

Faktor pendukung dalam upaya mengurangi angka kekerasan pada perempuan dan anak yang terjadi, DP3AP2KB mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari pihak kepolisian, SKPA, LSM dan terutama sekali unsur pimpinan gampong.

Adapun kendala yang dihadapi oleh DP3AP2KB dalam mengurangi angka kekerasan terhadap perempuan dan anak, diantaranya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap undang-undang KDRT dan undang-undang perlindungan anak. Selain itu,

sosialisasi ke gampong-gampong adalah program baru, sehingga belum mampu menjangkau seluruh.

Penyebaran konten pornografi melalui internet yang bebas juga menjadi salah satu hambatan, dikarenakan konten pornografi dapat menyebabkan kelainan sosial. Hambatan lainnya adalah penyalahgunaan narkoba yang semakin marak. Penyalahgunaan narkoba selain berakibat buruk pada kesehatan, juga memberikan dampak negatif kepada emosi dan perilaku.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian di lapangan mengenai bagaimana Peranan Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana dalam mengurangi angka kekerasan terhadap perempuan dan anak akibat pornografi dan narkoba, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

- a. Media sosial dapat menjadi salah satu media ampuh dalam mensosialisasikan kampanye anti kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan dan anak.
- b. Pemerintah dapat memberikan perhatian khusus dalam menangani penyebaran konten porno di internet, serta memberikan sanksi keras kepada pengedar narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta: Rineka Cipta.)
- Bagong Suyanto dan Sri Sanituti Ariadi, *Krisis & Child Abuse*, (Surabaya: Airlangga University, 2002).
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Fakhrul Rijal. “Aceh Darurat Narkoba - Halaman All - Serambi Indonesia.” Accessed February 20, 2018. <http://aceh.tribunnews.com/2017/08/24/aceh-darurat-narkoba?page=all>.
- Nani HS. “Sepanjang 2017, Tercatat 704 Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Di Aceh, Amrina: Kejam! - Serambi Indonesia.” Accessed February 20, 2018. <http://aceh.tribunnews.com/2017/12/28/sepanjang-2017-tercatat-704-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-aceh-amrina-kejam>.
- Serambi Indonesia. “Heboh Pelecehan Seks Di RSUZA - Serambi Indonesia.” Accessed February 20, 2018. <http://aceh.tribunnews.com/2017/10/15/heboh-pelecehan-seks-di-rsuza>.
- Yandri Daniel Damaledo. “BNN Sebut Aceh Jadi Jalur Favorit Sindikat Narkoba Internasional - Tirto.ID.” Accessed February 20, 2018. <https://tirto.id/bnn-sebut-aceh-jadi-jalur-favorit-sindikata-narkoba-internasional-czGh>.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Penelitian Baru*. Terjemahan. (Jakarta: UI-Press.)
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi; Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.)
- Moleong, J, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Mulyana, Deddy dan Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.)
- Menurut Haidar Nasir dikutip dalam Jurnal Raheema, ditulis oleh Rianawati. Perlindungan Hukum Terhadap kekerasan Anak Pada Anak.
- In Sri Herlina, “Defenisi Kekerasan terhadap Anak”, 2010, dalam <http://iingreen.web.id/2010/05/08/definisi-kekerasan-terhadap-anak>.

**STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH MELALUI BANTUAN KEMANUSIAN
AKSI CEPAT TANGGAP (ACT) ACEH DALAM MENARIK MINAT DONASI
(STUDI PADA KASUS KONFLIK ROHINGYA)**

Syahril Furqany

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Email: syahril.furqany@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi dakwah melalui bantuan kemanusiaan yang dilakukan oleh Aksi Cepat Tanggap (ACT) dalam menarik minat para pendonor khususnya pada kasus konflik Rohingya. Sesuai dengan namanya bahwa aksi cepat, maka aksi cepat seperti apa yang bisa mereka kerjakan dalam membantu umat muslim yang sedang terkena musibah. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Di mana data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan penelitian yang dipilih sesuai dengan kategori dan mampu menjawab permasalahan dengan baik dan benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksi cepat yang dilakukan adalah dengan cepat membentuk tim untuk turun ke lapangan melihat kondisi real pengungsi Rohingya. Kemudian mengidentifikasi apa saja yang mereka butuhkan. Meskipun pada saat itu belum ada kantor perwakilan ACT di Aceh akan tetapi memanfaatkan relawan yang tergabung baik dari Aceh maupun dari luar Aceh. Sehingga mereka ini dapat bekerja langsung untuk membantu pengungsi. Beberapa strategi komunikasi yang dilakukan, *pertama* adanya webiste khusus ACT dengan halaman khusus Rohingya. Terdapat tim khusus yang bertugas untuk menyebarkan informasi. Khusus untuk Rohinya karena membutuhkan bantuan yang segera maka diberikan tanda darurat Shympaty of Solidarity (SOS). *Kedua*, Sosial media seperti Instagram, Facebook, Twiiter, Youtube, mengikuti perkembangan zaman seiring banyaknya pengakses informasi melalui sosial media. *Ketiga*, Media Luar Ruang seperti Baliho dan Spanduk yang dipasang ditempat-tempat yang strategis untuk menarik minat pendonor. *Keempat*, mencari mitra kerja atau relasi dengan media massa dalam upaya pengiriman release kepada media untuk disebarkan ke media-media yang ada di Aceh. *Keenam*, kerja sama dengan masyarakat atau relawan yang terbaung dari berbagai kalangan baik LSM resmi maupun relawan pada momen-momen tertentu. Semua proses desain komunikasi untuk menjaga keseragaman program beberapa program nasional di desain di tingkat pusat, sedang program lokal bisa meminta bantuan dengan mengirimkan konten untuk didesain pesan komunikasi yang menarik.

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, Strategi Komunikasi, Bantuan Kemanusiaan, Rohingya.

A. PENDAHULUAN

Rohingya adalah etnis minoritas tanpa negara yang kebanyakan beragama Islam yang dipersekusi di Myanmar. Banyak yang telah meninggalkan wilayah Rakhine menjelaskan bahwa tentara Burma dan kelompok massa Budha menghancurkan desa-desa mereka dan menyerang dan membunuh warga sipil untuk memaksa mereka keluar.⁷⁹

Duka yang dirasakan oleh Etnis Rohingya bukan sesuatu hal yang baru muncul melainkan hal yang sudah lama ada. Konflik tersebut sudah muncul pada tahun 2012. Kemudian konflik itu juga muncul pada tahun-tahun berikutnya. salah satunya adalah pada tahun 2017. Berbagai berita muncul di banyak media massa, baik itu media cetak, media online, televisi, radio, dan banyak media lainnya.

Berbagai media mengulas bagaimana kepedihan yang sedang dirasakan oleh umat muslim di Myanmar. Etnis Rohingya yang merupakan etnis minoritas maka mereka dianggap seperti tidak ada. Menurut data yang didapatkan lebih dari 3000 orang menjadi korban pembantaian yang keji.

Berdasarkan studi resolusi konflik, terdapat anggapan bahwa konflik akan terjadi ketika kepentingan antar kelompok manusia saling berbenturan dan tidak terkendali. Benar bahwa banyak faktor yang menyebabkan munculnya suatu konflik, di antaranya adalah faktor keagamaan, politik, ekonomi dan bencana alam. Relevansinya dengan tragedi kemanusiaan yang terjadi di Myanmar dalam satu bulan terakhir ini telah menewaskan 104 orang dan warga Rohingya mengungsi ke perbatasan Bangladesh sebanyak 3.000 pengungsi (Kompas, 29/8/2017). Tidak hanya itu, rumah-rumah warga Rohingya pun ikut rusak dan terbakar dengan jumlah yang tidak sedikit yang diakibatkan oleh konflik antara militer Myanmar dengan kelompok pejuang Rohingya yang menamakannya dengan sebutan Tentara Penyelamat Rohingya Arakan (ARSA).⁸⁰

⁷⁹ BBC, "Konflik Myanmar: Pengungsi Rohingya Membanjiri Bangladesh - BBC Indonesia," accessed February 19, 2018, <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-41160159>.

⁸⁰ Zulfata, "Memahami Konflik Rohingya - Serambi Indonesia," accessed February 19, 2018, <http://aceh.tribunnews.com/2017/09/05/memahami-konflik-rohingya>.

Konflik rohinnya menjadi soroton dunia internasional. Bagaimana tidak ada banyak sekali umat Islam yang dibantai, anak-anak, wanita, orang dewasa. Rumah mereka dibakar dan mereka diusir keluar dari tempat mereka tinggal. Seperti ingin memusnahkan umat Muslim Etnis Rohingya tersebut.

Berbagai penyelidikan muncul ke permukaan. Mencari sebab-akibat terjadi konflik rohingnya. Berbagai liputan yang ditulis oleh banyak jurnalis dengan medianya masing-masing menjelaskan bahwa pembantaian kepada umat muslim Rohingya sangatlah kejam dan keji. Sehingga tidak layak untuk membiarkan mereka brgitu saja. Mereka membutuhkan pertolongan dari negara muslim yang lain. Mereka mumbutuhkan uluran tangan dan bantuan untuk menampung mereka. Banyak dari mereka melarikan diri dari kampung halaman. Demi menyelamatkan diri dari pembantaian tersebut.

Foto-foto pembantaian pun mulai tersebar ke seluruh dunia baik itu melalui media sosial, media massa, dan media-media lainnya. “Salah satu foto menunjukkan orang-orang berlutut berturut-turut, yang terakhir menunjukkan mayat orang-orang berdarah ditumpuk di kuburan, Jelas Ashish Joshi yang merupakan salah seorang dari koresponden *Sky News*.⁸¹

Berbagai masalah lain kemudian muncul ke permukaan. Misalnya saja masalah mau kemana mereka dengan keterbatasan alat gerak, ada yang melarikan diri dengan menggunakan perahu nelayan yang kapasitasnya sudah melebihi muatan. Bahkan ada yang kehabisan bahan bakar saat berada di tengah lautan sehingga mereka terombang ambing dibawa oleh angin tak tahu kemana arah mereka yang akan dibawa.

Beberapa dari perahu mereka sampailah di perairan laut Aceh wilayah Aceh Utara. Sebuah keberanian yang sangat luar biasa ketika itu diambil sikap oleh Gubernur Aceh. untuk menampung sementara mereka. Menyediakan barak bantuan untuk mereka tinggal, sehingga untuk sementara waktu mereka bisa terbantuan.

Lebih dari 650.000 warga Rohingya melarikan diri dari gelombang kekerasan yang terjadi di Myanmar sejak Agustus 2017. UNICEF mengatakan bahwa 60 persen pengungsi

⁸¹ Muhaimmin, “Foto Horor Pembantaian Rohingya, Sekjen PBB: Perlu...,” accessed February 19, 2018, <https://international.sindonews.com/read/1280924/42/foto-horor-pembantaian-rohingya-sekjen-pbb-perlu-investigasi-total-1518213726>.

merupakan anak-anak. Seorang pejabat Bangladesh menyebut, jumlah 48.000 bayi itu merupakan hal yang sangat membingungkan.⁸²

Pada 25 Agustus 2017, Militer Myanmar menyerang desa di Rakhine yang mayoritasnya ditinggali oleh etnis Rohingya. Tentara Myanmar menghancurkan setidaknya 1.500 bangunan dan menembaki pria yang tak bersenjata, wanita, dan anak-anak. Bahkan ada video yang muncul menunjukkan penduduk desa duduk di tanah dengan tangan di atas kepala mereka dan tampak seorang tentara memukul salah seorang pria. Para tentara Myanmar beralih melakukan hal tersebut untuk menumpas aksi “teror” dari kelompok etnis Rohingya. Namun setelah ditelusuri, justru terdapat 1.000 korban lebih yang dibunuh oleh tentara tersebut. Tak hanya dibunuh, beberapa di antaranya juga diperkosa terlebih dahulu. Lebih mirisnya lagi, anak-anak juga termasuk menjadi korban.⁸³

Rakhine menjadi “ladang kekerasan” kelompok Muslim Rohingya dan Buddha Rakhine karena di negara bagian ini Rohingya menempati sekitar 40% dari total sehingga “wajar” jika warga Buddha setempat merasa was-was. Berbagai spesialis studi konflik di Myanmar (seperti Nehginpao Kipgen, Matt Schissler, atau Melissa Crouch) mengatakan bahwa maraknya Islamophobia dan gerakan ekstrimis-nasionalis berbasis etnis-agama (Buddha Burma) tidak lepas dari kekhawatiran dan ketakutan mereka terhadap “bahaya Islam” yang bisa menyulap Myanmar menjadi “Negara Islam” dan membumihanguskan umat Buddha.⁸⁴

Ada berbagai macam berita yang muncul di media massa baik itu berita yang benar dan berita yang tidak benar. Dari berita yang muncul maka membenntuk reaksi dari umat muslim dari berbagai negara. Tidak terkecuali negara Indonesia dari berbagai daerah termasuk juga di Aceh. dalam hal ini terkhusus adalah Aksi Cepat Tanggap (ACT) wilayah Aceh yang memiliki peran penting dalam hal ini adalah terkait dengan berdakwah dengan

⁸² Citra Dewi, “48.000 Bayi Rohingya Diprediksi Lahir Di Pengungsian Pada 2018 - Global Liputan6.Com,” accessed February 19, 2018, <http://global.liputan6.com/read/3216414/48000-bayi-rohingya-diprediksi-lahir-di-pengungsian-pada-2018>.

⁸³ Putri Ainur Islam, “Konflik Rohingya, Tragedi Kemanusiaan Yang Jadi Sorotan Dunia Sepanjang 2017 : Okezone News,” accessed February 19, 2018, <https://news.okezone.com/read/2017/12/12/18/1829029/konflik-rohingya-tragedi-kemanusiaan-yang-jadi-sorotan-dunia-sepanjang-2017>.

⁸⁴ Sumanto Al Qurtuby, “Sejarah Kelam Muslim Rohingya | Dunia | DW | 18.09.2017,” accessed February 19, 2018, <http://www.dw.com/id/sejarah-kelam-muslim-rohingya/a-40557421>.

menggunakan komunikasi dakwah untuk mengumpulkan bantuan sebanyak-banyaknya. Berbagai langkah mereka gunakan untuk menarik minat masyarakat untuk menjadi donasi. Dana yang terkumpulkan akan dibagikan kepada pengungsi baik yang berada di Aceh bahkan yang berada langsung di daerah konflik.

Direktur Perencanaan Strategis ACT, Sri Eddy Kuncoro, mengatakan, pihaknya sudah menyiapkan program pemberdayaan masyarakat lingkungan. “Kami sudah berkomitmen untuk memberdayakan masyarakat lingkungan. Program penanganan Rohingya menjadi pintu masuk bagi kami untuk membantu masyarakat Aceh yang berada di sekitar shelter,” katanya.⁸⁵

Tanggal 21 April 2005, Aksi Cepat Tanggap (ACT) secara resmi diluncurkan secara hukum sebagai yayasan yang bergerak di bidang sosial dan kemanusiaan. Untuk memperluas karya, ACT mengembangkan aktivitasnya, mulai dari kegiatan tanggap darurat, kemudian mengembangkan kegiatannya ke program pemulihan pascabencana, pemberdayaan dan pengembangan masyarakat, serta program berbasis spiritual seperti Qurban, Zakat dan Wakaf. ACT didukung oleh donatur publik dari masyarakat yang memiliki kepedulian tinggi terhadap permasalahan kemanusiaan dan juga partisipasi perusahaan melalui program kemitraan dan Corporate Social Responsibility (CSR). Sebagai bagian dari akuntabilitas keuangannya ACT secara rutin memberikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik kepada donatur dan pemangku kepentingan lainnya, serta mempublikasikannya melalui media massa.⁸⁶

Kehadiran Act perwakilan Aceh sangat memberikan dampak yang positif untuk menggalang dana. Berbagai poster, baliho, dan berbagai penyebaran informasi melalui banyak media menjadi menarik minat tersendiri. Seperti hadirnya Baliho dengan menampilkan foto pengungsi rohingga yang sedang menangi dan membutuhkan bantuan, foto anak-anak yang sedang kehilangan orang tua. Pesan yang ingin disampaikan adalah mereka adalah manusia-manusia yang tidak berdosa yang merupakan saudara kita juga yang

⁸⁵ Agung Sasongko, “ACT Bantu Masyarakat Aceh Tangani Pengungsi Rohingya | Republika Online,” accessed February 19, 2018, <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/15/07/30/nsap97313-act-bantu-masyarakat-aceh-tangani-pengungsi-rohingya>.

⁸⁶ Aksi Cepat Tanggap, “Sejarah Singkat - Aksi Cepat Tanggap,” accessed February 19, 2018, <https://act.id/tentang/sejarah>.

sedang membutuhkan uluran tangan dan bantuan kita. Sehingga memberikan dampak kepada masyarakat untuk membantu mereka semampunya.

Komite Nasional untuk Solidaritas Rohingya (KNSR) kembali melakukan konsolidasi, menyikapi konstelasi dan perkembangan terkini nasib etnis muslim Rohingya. Sejak diinisiasi dan dibentuk oleh ACT bersama sejumlah lembaga dan organisasi kemasyarakatan lainnya 5 tahun lalu, peran KNSR sangat dirasakan manfaatnya oleh para pengungsi etnis Rohingya di sejumlah titik pengungsian. Dipimpin oleh lembaga kemanusiaan global ACT, seluruh anggota KNSR bersatu padu membantu para pengungsi Rohingya. Bertempat di Banda Aceh, Jumat (8/9), KNSR menggelar konsolidasi dengan 53 elemen dari lintas ulama, LSM, dan berbagai elemen masyarakat Aceh lainnya terkait krisis Rohingya. Konsolidasi tersebut menghasilkan sejumlah poin, maklumat, dan rencana jangka pendek selama 6 bulan ke depan.⁸⁷

Berbagai komunikasi dilancarkan untuk menyebarkan kepada masyarakat. Dalam hal ini adalah salah satu bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan dengan tujuan adalah untuk menarik minat agar dapat mengumpulkan bantuan sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu pesan harus dikemas dengan baik dan mudah dicerna oleh masyarakat. Keseriusan dalam menggalang dana dari berbagai khusus keagamaan yang terjadi menjadi hal yang menarik bagi ACT ini untuk ditelusuri lebih mendalam. Apa saja yang mereka lakukan untuk memberikan pelayanan dalam bentuk bantuan, komunikasi dakwah yang dilakukan merupakan komunikasi dakwah persuasif. Mengajak tanpa paksaan dan menjadikan umat muslim menjadi saling terkoneksi melalui bantuan kemanusiaan.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menelusuri strategi yang dilakukan oleh ACT untuk menjaga konsistensi dalam membantu umat muslim yang sedang mendapatkan musibah. Strategi komunikasi dakwah seperti apa yang mereka lakukan. bagaimana cara mereka mengemas pesan yang menarik, siapa saja yang terlibat di dalamnya untuk membuat pesan itu menjadi mudah untuk dipahami.

⁸⁷ Aksi Cepat Tanggap, “KNSR Bantu Pemerintah Indonesia Atasi Problem Etnis Rohingya - Aksi Cepat Tanggap,” accessed February 19, 2018, <https://act.id/news/detail/knsr-bantu-pemerintah-indonesia-atasi-problem-etnis-rohingya>.

B. KAJIAN TEORETIS

Komunikasi dakwah hampir sama dengan komunikasi pada umumnya, akan tetapi yang membedakan antara keduanya hanya pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan komunikasi pada umumnya yaitu mengharapkan partisipasi dari komunikan (mad'u) atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator (da'i) sehingga pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan, sedangkan tujuan komunikasi dakwah yaitu mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap atau tingkah laku sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran Islam.⁸⁸

Ahmad Mubarak dalam buku Psikologi Dakwah dikutip dalam Jurnal Eva Magfiroh mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, dimana da'i mengomunikasikan pesan kepada mad'u, baik secara perseorangan maupun kelompok. Secara teknis, dakwah adalah komunikasi da'i (komunikator) dan mad'u (komunikan). Semua hukum yang berlaku dalam ilmu komunikasi berlaku juga dalam dakwah, hambatan komunikasi adalah hambatan dakwah, dan bagaimana mengungkapkan apa yang tersembunyi dibalik perilaku manusia dakwah sama juga dengan apa yang harus dikerjakan pada manusia komunikan.⁸⁹

Aktivitas dakwah adalah kegiatan komunikasi yang menimbulkan interaksi sosial. Dakwah akan semakin komunikasi bilamana para da'i memahami gejala-gejala sosial tingkah laku manusia dalam sosio-kulturnya dan bagaimana agama mempengaruhi tingkah lakunya. Dakwah merupakan kegiatan komunikasi dikarenakan para da'i merupakan komunikator yang menyampaikan pesan (message) dalam bentuk ajaran-ajaran agama Islam kepada mad'u yang menjadi komunikator agama menerima, memahami dan akhirnya melaksanakannya.⁹⁰

⁸⁸ Kata Kunci, "Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur'an," *AT-TABSYYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2015): 117–36.

⁸⁹ Eva Magfiroh, "Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2016): 34–48.

⁹⁰ Slamet Dosen et al., "Efektifitas Komunikasi Dalam Dakwah Persuasif," *Jurnal Dakwah*, no. 2, accessed February 19, 2018, http://digilib.uin-suka.ac.id/8374/1/Slamet_Efektifitas_Komunikasi_Dalam_Dakwah_Persuasif.pdf.

Bantuan sosial adalah pemberian bantuan berupa uang/barang dari Pemerintah Daerah kepada individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang sifatnya tidak secara terus menerus dan selektif yang bertujuan untuk melindungi dari kemungkinan terjadinya resiko sosial. Bantuan sosial dapat diberikan dalam bentuk uang atau barang kepada anggota/kelompok masyarakat.⁹¹

Bantuan/ban·tu·an/ n barang yang dipakai untuk membantu; pertolongan; sokongan: ia mendapatkan - kredit dari bank;- ekonomi bantuan yang diberikan oleh suatu negara kepada negara lain untuk memajukan perekonomian negara yang diberi bantuan tersebut; - humaniter bantuan langsung dan cepat untuk menghapus atau meringankan penderitaan karena situasi darurat yang akut, seperti bencana alam, musim kering, banjir, dan wabah; - luar negeri bantuan, baik berupa nasihat dan saran, tenaga ahli maupun dana yang diberikan oleh organisasi internasional dan/atau negara kaya kepada negara miskin; - lunak bantuan luar negeri berupa pinjaman dengan syarat ringan, bunga rendah, dan jangka waktu pengembalian panjang; - militer bantuan untuk menopang aliansi dengan memperkuat kemampuan militer sekutunya untuk menjamin keamanan dan kekuatan negaranya; - modal bantuan dalam bentuk pinjaman uang untuk menunjang pembangunan ekonomi dan sosial negara berkembang, diberikan dengan syarat lunak; - pangan bantuan bahan makanan yang diberikan dengan prioritas tertentu; - pengetahuan bantuan pembangunan dalam bentuk bantuan personal dan barang (uang) untuk perluasan sarana ilmu pengetahuan di negara berkembang; - personal bantuan yang merupakan bagian dari bantuan atau kerja sama teknik yang meliputi pengiriman tenaga ahli (pakar pembangunan) ke negara berkembang; - proyek bantuan yang terikat dengan proyek, yaitu bagian dari bantuan modal kepada negara berkembang yang mengandung pembiayaan rencana pembangunan, investasi yang terbatas pada tempo, teknik, dan ekonomi; - teknik bantuan yang direncanakan untuk menyebarkan pengetahuan dan keahlian ke negara penerima dengan jalan mengirimkan orang ahli dalam bidang tertentu dari negara industri untuk memberikan nasihat teknis; - teknis bantuan modal, tenaga ahli, dan sebagainya dari luar negeri untuk melancarkan usaha negara yang sedang berkembang;

⁹¹ Salit Prasetio, "Pengertian Bantuan Sosial Dan Tata Cara Pengajuannya ~ Dana Sosial Ssm," accessed February 20, 2018, <http://www.danasosialssm.co.vu/2013/05/pengertian-bantuan-sosial-dan-tata-cara.html>.

C. METODOLOGI

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan metode deskriptif kualitatif. Dengan tujuan adalah untuk mengumpulkan data sebanyak-banyak kemudian dirincikan dengan dan menuliskannya dengan aktual berdasarkan data yang telah didapatkan di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Banda Aceh dan Aceh Utara. Banda Aceh adalah pusat perwakilan untuk ACT Aceh dan Aceh Utara adalah tempat pengungsian Rohingya.

3. Sumber Data

Di dalam penelitian ini ada empat cara memperoleh data:

- a) Observasi yaitu dengan melakukan tinjauan langsung ke lapangan dengan melihat aktivitas dari relawan ACT dalam menggalang dana, dan observasi langsung pada lokasi pengusian Rohingya.
- b) Wawancara mendalam yaitu proses pengumpulan data dengan mewawancarai petugas kesehatan, pimpinan, masyarakat dan beberapa pihak terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti.
- c) Dokumentasi yaitu pengumpulan data berupa dokumen-dokumen terkait dengan kinerja dan proses pembuatan pesan dakwah.

4. Teknik Analisi Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman, (1992:16) menurutnya adalah terdapat tiga proses yang berlangsung secara interaktif. *Pertama* reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari berbagai

sumber data, misalnya dari catatan lapangan, dokumen, arsip, dan sebagainya. Selanjutnya proses mempertegas, memperpendek, membuang yang tidak perlu, menentukan fokus dan mengatur data sehingga kesimpulan bisa dibuat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Komunikasi Dakwah ACT

1. Dakwah Melalui Bantuan

Komunikasi dakwah merupakan gabungan antara komunikasi dengan dakwah. Berkomunikasi sekaligus menyerukan kebajikan, mengatakan hal yang benar, melaksanakan pekerjaan yang benar, membantu orang lain. Salah satunya adalah dengan membantu orang lain saat terkena musibah. Terutama umat muslim yang sedang terkena musibah, atau sedang dalam kondisi yang membutuhkan bantuan. Maka dalam hal itu dakwah melalui bantuan sangat dibutuhkan untuk membantu umat muslim.

Melihat masyarakat muslim di rohingya yang sedang terkena musibah maka ACT bergerak memberikan bantuan. Melakukan advokasi kepada masyarakat muslim yang ada di Indonesia bahkan tidak terkecuali di Aceh untuk berbondong-bondong ikut membantu. ACT pusat mendesain poster, baliho, iklan di media massa untuk mencari bantuan. Memanfaatkan semua arus komunikasi terutama komunikasi massa.

Pada saat itu ACT belum hadir kantor perwakilan di Aceh akan tetapi hanya ada relawan-relawan muda yang siap membantu muslim Rohingya yang terdampar di perairan Aceh. Dengan pola perekrutan relawan baik dari Aceh bahkan dari luar Aceh membentuk satu tim untuk hadir secara intens membantu masyarakat Rohingya.

Salah satu relawan mengakui kesulitan dalam berkomunikasi dengan muslim Rohingnya yang kebanyakan dari mereka tidak bisa berbicara dalam bahasa Inggris atau bahasa resmi lainnya. Mereka hanya mampu berkomunikasi dengan bahasa mereka sendiri. Sehingga alternatif yang harus dilakukan adalah berbicara dengan bahasa tubuh. Meskipun agak susah tetapi cukup membantu menyelesaikan masalah.

Beberapa pertolongan pertama yang dilakukan untuk membantu muslim Rohingya pada saat itu adalah memberikan pertolongan terkait dengan logistik makanan, pakaian,

minuman, serta mengusahakan tenda-tenda darurat. Pertolongan yang datang dari berbagai penjuru baik dari dalam maupun dari luar. Misalnya bantuan pakaian, tenda darurat, makanan dan minuman, selimut, serta menyediakan tempat tidur sementara.

Pada tahapan awal yang dilakukan relawan ACT adalah terkait dengan membantu pendataan pengungsi serta mengidentifikasi keluarga masing-masing. Karena dalam perjalanan sehingga terdampar diperairan Aceh mereka sempat terpecah belah di lautan. Ada yang terpisah antara suami, istri dan anak serta keluarga mereka lainnya. Melihat kondisi mereka banyak yang gelisah mencari ke sana dan kemari.

Setelah pendataan selesai maka TIM ACT melanjutkan ke program berikutnya adalah membantu mengembalikan semangat mereka melalui beberapa program. Misalnya program terapi kepada anak-anak dan remaja dengan harapan mereka yang tinggal dipengungsian juga bisa kembali bahagia. Memberikan kepastian kepada mereka bahwa saat ini sudah aman untuk beberapa saat hingga ada proses pendamaian dan mereka bisa kembali pulang ke daerah masing-masing.

Pembangunan rumah Shelter. Salah satu hal yang paling besar yang dilakukann ACT adalah menggalang dana sehingga dapat membuat rumah Shelter kepada pengungsi Rohingya. Sehingga para pengungsi tidak lagi tinggal di bawah tenda darurat. Mereka dapat menikmati tinggal di dalam rumah meskipun ukurannya tidak begitu besar tapi sudah bisa ditinggali untuk beberapa saat. Tujuannya adalah agar tidak basah saat hujan dan tidak merasakan panas saat terik matahari.

Melihat umat muslim yang sedang terkena masibah, Tim ACT bergerak untuk membantu umat muslim yang sedang dalam keadaan darurat. Pada saat yang sama ACT juga terus melakukan berbagai macam program lain. Sembari memberikan dakwah kepada masyarakat muslim. Sekaligus ingin memperkuat tali persaudaraan umat sesama umat muslim di dunia ini. Sehingga kepedulian umat muslim kepada masyarakat yang sedang terkena musibah meningkat.

2. Strategi Komunikasi

a. Website

Kemajuan teknologi komunikasi salah satunya dengan media internet membuat webiste ACT dengan alamat www.act.id. Isi webiste tersebut adalah semua keperluan dan kepentingan dari penyebaran informasi terkait dengan visi dan misi, tujuan adanya ACT. Serta program yang sedang berjalan. Dengan harapan bahwa masyarakat yang ada di seluruh Indonesia khususnya dan masyarakat dunia dapat melihat program-program apa saja yang sedang berjalan.

Agar website terjaga kapasitas dan pesan, berita, gambar, poster semuanya dikelola oleh ACT pusat. Dengan tujuan agar dapat menjaga kualitas pesan sesuai dengan visi dan misi. Pada tahapan awal tidak memberikan domain untuk masing-masing daerah agar tidak terjadinya dualisme informasi. Jika suatu daerah ada program khusus maka yang akan mendesain pihak peengelola pusat yang ada di Jakarta sedangkan materi kontennya kita bisa beri peluang bagi pengurus daerah.

Untuk kasus konflik Rohingnya yang dilakukan adalah membuka peluang untuk masyarakat untuk mendonasikan melalui webiste dengan memberikan tata caranya dan nomor rekening yang disediakan oleh ACT. Kemudian di setiap kegiatan dan bantuan kita berikan informasi baik itu dalam bentuk berita teks maupun berita gambar. Secara tidak langsung bahwa memberitahukan kepada masyarakat apa yang telah mereka sumbangkan kita berikan kepada mereka yang berhak.

Untuk setiap program yang sedang berjalan maka kami tidak pernah menggabungkan hasil pengumpulan dana dengan kasus yang lain. Misalnya yang sedang di tangani adalah kasus Rohingnya maka semua bantuan yang masuk melalui rekening dan bantuan langsung yang diantarkan kepada ACT akan dihabiskan dan diberikan kepada mereka yang berhak. Meskipun di waktu yang bersamaan ada terjadi musibah yang lain misalnya ada gempa bumi di salah satu daerah di Indonesia. Maka untuk kasus yang lain juga kita bukakan peluang untuk pendonor untuk memberikan bantuan kepada mereka. Sehingga untuk setiap kasus akan dapat dilihat ada berapa jumlah yang terkumpulkan dan dana yang dibagikan.

Bagian penyebaran informasi dikelola oleh bagian Hubungan Masyarakat (Humas) mereka bertugas setiap harinya melakukann liputan, menulis berita terkait dengan kegiatan

ACT, mencari media partner sebagai media penyebaran informasi selain website, untuk ACT pusat maka ada bagian khusus yaitu bagian desain poster, baliho, gambar, head banner webiste, dll seputaran keperluan pada media komunikasi. Jika pengurus daerah menginginkan desain baliho, spanduk, maka mereka harus pesan desainnya terlebih dahulu pada bagian pusat.

b. Instagram

Sosial media instagram sangat membantu tim ACT dalam menyebarkan informasi kepada khalayak. Karena pengguna instagram di Indonesia saat ini sangat besar jumlahnya. Maka ACT juga memilih instagram untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat. ACT menyediakan admin khusus untuk mengelola akun instagram, dan setiap harinya memproduksi pesan yang isinya tergantung dengan kebutuhan dan program-program yang sedang berjalan. Misalnya saja program konflik Rohinya, foto yang disebar adalah foto yang memberikan bantuan, bagaimana cara membantu masyarakat, bagaimana jika ingin menjadi relawan, serta apa saja yang sedang mereka butuhkan saat ini. Sehingga masyarakat juga bisa memilih sesuai dengan kelebihan apa yang sedang mereka punya dan bantuan seperti apa yang bisa mereka berikan. Media ini sangat efektif dalam penyebaran informasi, dengan memanfaatkan media gratis atau tidak berbayar, maka dapat menjangkau ke seluruh pelosok Indonesia.

c. Facebook

Sosial media juga sangat besar pengaruhnya, ada sedikit perbedaan dengan instragram disini kita bisa memberikan pesan teks yang jumlah tidak terbatas. Biasanya foto yang sama juga kita sebar melalui sosial media facebook. Kebanyakan di facebook adalah menyebarkan informasi terkait dengan kasus dan program yang sedang berjalan, berita yang disebar di webiste juga bisa melink-kan kembali, agar para pengunjung webiste juga bisa melihat berita resminya baik itu dari webiste resmi ACT atau dari portal berita yang sudah menjadi media partner ACT, serta berita-berita yang terkait lainnya yang kita bagikan. Tujuannya adalah untuk meyakinkan masyarakat serta memberikan informasi yang penuh kepada masyarakat. Serta masyarakat juga bisa memeriksa mana berita yang benar dan berita yang tidak benar atau hoaks. Sebelum berita itu dibagikan melalui akun sosial media maka

sebelumnya ada proses pengecekan terlebih dahulu apakah berita itu benar atau tidak, jika benar maka akan dibagikan jika tidak maka akan dihapuskan saja.

d. Baliho

Baliho ini masuk ke dalam kategori media luar ruang yang sangat efektif dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Untuk kasus konflik Rohingya salah satu baliho yang dipasang adalah di Jalan T. Nyak Arief tepatnya di Lampu Merah Lampriek atau di depan Masjid Al-Makmur Banda Aceh. Pada baliho itu memberikan gambar masyarakat Rohingya yang sedang terkena musibah, pemilihan angle yang sangat tepat maka dapat menggambarkan kondisi real masyarakat saat itu, ada gambar anak-anak yang sedang menangis seolah kehilangan ibunya. Ada seorang wanita paruh baya yang wajahnya tidak lagi tersenyum, kulit wajah yang sudah terbakar matahari, serta kelihatan keriput-keriput pada wajahnya. Dan beberapa gambar yang lain orang yang sedang berjalan dari satu titik ke titik yang lain yang tidak tahu kemana arahnya. Sehingga memberikan makna mereka harus pergi dari tanah airnya karena ada yang mengusirnya.

Dengan pemilihan foto yang sangat tepat serta editing dan penempatan yang tepat maka dapat menarik minat donasi untuk membantu. Pada baliho itu juga terdapat informasi lain yang dapat diterima adalah bagaimana cara menyumbang serta rekening yang digunakan agar masyarakat dapat memberikan bantuan melalui rekening tersebut. Dengan capaian pendonor yang sangat luar bisa pada saat itu. Semua dananya dimanfaatkan serta diberikan kepada mereka yang berhak.

e. Spanduk

Media luar ruang lainnya yang digunakan untuk menyebarkan informasi adalah spanduk. Spanduk dipasang di beberapa titik di wilayah kota Banda Aceh dan sekitarnya. Mewakili beberapa wilayah misalnya bagian Darussalam di area jembatan Lamnyong dan, Simpang Tiga Jelingke, Lampriek, Jalan Tgk. Daud Bereueh, Neusu, Ule Kareng, Lambhuk, Batoh dan beberapa wilayah lainnya di sekitar Aceh Besar.

Analisis data awal alasan kenapa menempatkan spanduk di wilayah tersebut karena merupakan daerah yang sangat strategis, karena setiap harinya dilewati oleh ratusan bahkan ribuan orang. Sehingga pesan itu bisa tersampaikan kepada masyarakat secara perlahan.

f. Manajemen Pendonor

Salah satu hal penting adalah bagian manajemen pendonor. Pendonor terdiri dari siapa saja dan kalangan mana saja tanpa ada batasan. Pihak manajemen ACT mengelola manajemen pendonor dengan mendata mereka sesuai dengan data yang benar. Meskipun ada di antara mereka yang ingin dirahasiakan datanya.

Kemudian data ini dikelola dengan baik sehingga jika ada program bantuan yang tidak sedang darurat misalnya seperti program Qurban akan diinformasikan kepada pendonor. Barangkali ada di antara mereka yang akan melaksanakan qurban. Salah satu keunggulan program qurban ini adalah program ini dilaksanakan selama setahun penuh, jika mendaftar diawal tahun maka bisa mendapatkan harga hewan ternak qurban yang lebih murah. Karena dengan sistem membeli lebih awal dan hewan ternak itu dipelihara oleh petugas di beberapa titik yang sudah dibangun oleh ACT.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Sasongko. “ACT Bantu Masyarakat Aceh Tangani Pengungsi Rohingya | Republika Online.” Accessed February 19, 2018. <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/15/07/30/nsap97313-act-bantu-masyarakat-aceh-tangani-pengungsi-rohingya>.
- Aksi Cepat Tanggap. “KNSR Bantu Pemerintah Indonesia Atasi Problem Etnis Rohingya - Aksi Cepat Tanggap.” Accessed February 19, 2018. <https://act.id/news/detail/knsr-bantu-pemerintah-indonesia-atasi-problem-etnis-rohingya>.
- . “Sejarah Singkat - Aksi Cepat Tanggap.” Accessed February 19, 2018. <https://act.id/tentang/sejarah>.
- BBC. “Konflik Myanmar: Pengungsi Rohingya Membanjiri Bangladesh - BBC Indonesia.” Accessed February 19, 2018. <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-41160159>.
- Citra Dewi. “48.000 Bayi Rohingya Diprediksi Lahir Di Pengungsian Pada 2018 - Global Liputan6.Com.” Accessed February 19, 2018. <http://global.liputan6.com/read/3216414/48000-bayi-rohingya-diprediksi-lahir-di-pengungsian-pada-2018>.
- Dosen, Slamet, Fakultas Dakwah, Uin Sunan, and Kaljaga Yogyakarta. “EFEKTIFITAS KOMUNIKASI DALAM DAKWAH PERSUASIF.” *JURNAL DAKWAH*, no. 2. Accessed February 19, 2018. <http://digilib.uin-suka.ac.id/8374/1/SLAMET EFEKTIFITAS KOMUNIKASI DALAM DAKWAH PERSUASIF.pdf>.

- Kunci, Kata. “Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2015): 117–36.
- Maghfiroh, Eva. “Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi.” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2016): 34–48.
- Muhaimmin. “Foto Horor Pembantaian Rohingya, Sekjen PBB: Perlu...” Accessed February 19, 2018. <https://international.sindonews.com/read/1280924/42/foto-horor-pembantaian-rohingya-sekjen-pbb-perlu-investigasi-total-1518213726>.
- Prasetio, Salit. “Pengertian Bantuan Sosial Dan Tata Cara Pengajuannya ~ DANA SOSIAL SSM.” Accessed February 20, 2018. <http://www.danasosialssm.co.vu/2013/05/pengertian-bantuan-sosial-dan-tata-cara.html>.
- Putri Ainur Islam. “Konflik Rohingya, Tragedi Kemanusiaan Yang Jadi Sorotan Dunia Sepanjang 2017: Okezone News.” Accessed February 19, 2018. <https://news.okezone.com/read/2017/12/12/18/1829029/konflik-rohingya-tragedi-kemanusiaan-yang-jadi-sorotan-dunia-sepanjang-2017>.
- Sumanto Al Qurtuby. “Sejarah Kelam Muslim Rohingya | Dunia | DW | 18.09.2017.” Accessed February 19, 2018. <http://www.dw.com/id/sejarah-kelam-muslim-rohingya/a-40557421>.
- Zulfata. “Memahami Konflik Rohingya - Serambi Indonesia.” Accessed February 19, 2018. <http://aceh.tribunnews.com/2017/09/05/memahami-konflik-rohingya>.

KOMUNIKASI DAKWAH DALAM PELAKSANAAN HIPNOTERAPI

Meisil B Wulur

Fakultas Agama Islam-Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar
Jln. Sultan Alauudin-Makassar

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang Komunikasi Dakwah dalam pelaksanaan Hipnoterapi. Hipnoterapi merupakan metode terapi dengan menggunakan pendekatan komunikasi efektif, yang memiliki peran dalam memengaruhi klien dalam proses terapi. Sehingga pesan-pesan dakwah yang di sampaikan dalam pelaksanaan hipnoterapi dapat di sampaikan, dan diterima oleh klien selaku mad'u, dan komunikasi, dalam bahasa dakwah dan komunikasi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apa yang menjadi latarbelakang lahirnya hipnoterapi sebagai media penyembuhan, serta mengetahui bentuk komunikasi Dakwah dalam pelaksanaan hipnoterapi kepada klien. Hipnoterapi dijadikan sebagai media penyembuh, karena hipnoterapi dapat mencari akar masalah, melepaskan emosi negatif, bersifat imajinatif, dan memberikan pemahaman baru. Memiliki karakter yang bersifat aplikatif, solutif, praktis, dan ekonomis. Serta mampu memberikan sugesti positif dan pengaruh yang cepat kepada klien. Serta Menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan hipnoterapi terdapat bentuk-bentuk komunikasi dakwah seperti: komunikasi interpersonal, antarpersonal, komunikasi spiritual, komunikasi religi, komunikasi romantik, komunikasi *healing*. Serta kasus-kasus yang di tangani bersifat fisik, dan psikis, perilaku, serta masalah psikosomatis.

Kata Kunci : Komunikasi Dakwah, Hipnoterapi, Penyembuhan

- A. PENDAHULUAN
- B. Komunikasi Dakwah dan Hipnoterapi
 - 1. Komunikasi Dakwah
- a. Komunikasi

Komunikasi adalah istilah yang berasal dari bahasa latin *Communicare*, yang berarti berbicara, menyampaikan pesan, pendapat, informasi, berita, pikiran, perasaan, dari seorang kepada orang yang lainnya dengan mengharapkan umpan balik (*feedback*).⁹² Di bawah ini adalah defenisi tentang komunikasi oleh beberapa tokoh yang pakar dalam hal ini, diantaranya adalah, Menurut Katz:

Komunikasi *merupakan* proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain dari penyampai atau *komunikator* kepada penerima *komunikan* dan dalam komunikasi yang paling penting adanya pengertian dari lambing-lambang tersebut, dan karena itu komunikasi merupakan proses sosial.^{93A)}

Calaude S. Shaman Dan Warren:

Komunikasi adalah semua cara yang oleh sesuatu pikiran bisa mempengaruhi pikiran lainnya. Tidak hanya ucapan lisan maupun tertulis, lukisan, music, teater, tari-tarian, dan segala tingkah laku manusia dengan semua macam saluran, atau media termasuk alat-alat bermesin(peluru kendali) yang memburu alat-alat bermesin lainnya (pesawat tempur).⁹⁴

Salah satu defenisi yang sudah klasik, yang dikemukakan Harold Lasswell:

Bahwa cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi ialah menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut, siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dan bagaimana pengaruhnya.⁹⁵

Atau yang disingkat dalam rumus (S+M+C+R+E)

S : *source* = sumber

M : *massage* = pengirim

⁹²A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Cet. I, Bandung; Rosdakarya,2001), h. 35

⁹³Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta; Andiofset, 2003), h. 75

⁹⁴A. Muis, *Komunikasi Islam*, hal.51

⁹⁵Acep Aripuddin, *Penegembangan Metode Dakwah; Respon Dai Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama Dibawah Kaki Ceremai*, (Cet.I, Jakarta; Raja Gravindo, 2011), h. 14

C : *channel* = penyandi

R : *receiver* = penerima, khalayak

E : *effect* = perubahan

Maka, ilmu komunikasi merupakan ilmu yang memiliki berbagai perangkat berdasarkan teori-teori keilmuan tentang cara-cara menyampaikan pesan kepada sasaran, secara *efektif* dan *efisien* dan menggunakan ilmu baru dalam penyempurnaan teori-teori yang telah ada. Yang dapat menyentuh semua aspek kehidupan sehingga dalam ilmu komunikasi diketengahkan tentang teori sistim, teori simbol, dan bahasa.⁹⁶ Pendapat penulis sendiri ilmu komunikasi adalah ilmu yang mempelajari tentang teknik dan teori komunikasi dalam menyampaikan pesan, agar pesan itu dapat diterima dengan pemahaman dan pengertian baik terhadap penerima pesan, sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai.

b. Dakwah

Dakwah Islam adalah seruan kepada seluruh manusia untuk masuk agama Islam, melaksanakan dan komitmen terhadap ajarannya, baik dengan perkataan maupun perbuatan di semua tempat dan waktu dengan menggunakan cara-cara yang dibolehkan syariat yang disesuaikan kondisi masyarakat dengan segala keanekaragamannya.⁹⁷ Jadi. Intinya dakwah adalah segala bentuk kegiatan baik lisan maupun tulisan, dalam membantu orang lain agar lebih baik, guna untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, dimana seorang dai dapat mengkomunikasikan pesan dakwah kepada *mad'u*, baik secara perseorangan maupun kelompok, semua hukum yang berlaku dalam ilmu komunikasi berlaku pula pada dakwah. Seperti apa yang menjadi kendala untuk mengungkapkan apa yang tersembunyi dibalik perilaku manusia dalam masalah komunikasi, demikian pula yang berlaku pada dakwah itu sendiri.⁹⁸

Pengertian dakwah secara harfiah kata (دعوة) merupakan isim mashdar yang berasal dari kata kerja/*fi'il* (دعا يدعو) yang mengandung maknaberagam diantaranya memanggil,

⁹⁶Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Cet.I, Semarang; Pustaka Rezki Putra, 2002), h.72

⁹⁷Mustafa Lutfi, *Melenyapkan Hantu Terorime dari Dakwah Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), h. 7.

⁹⁸Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Cet-II; Rosda Karya; Bandung, 2013), hal 24

menyeru, mengajak, mendorong dan meminta. Seseorang yang sedang memohon berbagai kebutuhan kepada Allah biasa disebut berdoa yang kata doa (دعاء) itu juga merupakan bentukan dari *fi'il* tersebut. Disebut demikian karena pada hakekatnya berdoa meliputi unsur permohonan, permintaan, dan harapan dengan menyeru serta memanggil Allah lewat *asma al-asma*-Nya.⁹⁹

Adapun pengertian dakwah secara syar'i atau terminologi yaitu memahami apa yang menjadi hakekat dakwah menurut syariat Islam atau yang kemudian dikenal dengan istilah dakwah Islamiyah seperti halnya uraian pada dataran lughah atau etimologi. Namun demikian terlebih dahulu harus dijelaskan disini bahwa pada prinsipnya kata dan istilah dakwah tidak dipergunakan kecuali untuk menunjukkan dua agenda besar yang menjadi tujuan yang paling fundamental, yaitu: Pertama, Dakwah Ilallah yaitu menyeru menuju kebaikan. Firman Allah swt. dalam QS *al-Rad/13:14*

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ
إِلَّا كَبَسِطَ كَفِّهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ^ج وَمَا دُعَاءُ
الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, Padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.¹⁰⁰

Terkait maksud dari kalimat " دعوة الحق " Ali bin Abi Thalib menyebutnya sebagai dakwah tauhid. Ibnu Abbas memahaminya sebagai dakwah kepada kesaksian tiada tuhan

⁹⁹Syamsul Huda, *Komando Dakwah*, h.11

¹⁰⁰Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Danakarya, 2007), h. 338.

selain Allah.¹⁰¹ Kedua: Segala upaya yang dijadikan sarana untuk menyeru manusia menuju Allah. Misalnya; ceramah pengajaran, khotbah, petuah, pidato, diskusi seminar, dialog dan lain sebagainya yang kesemuanya bermuara pada tingginya kalimat Allah.¹⁰² Berikut akan dipaparkan pendapat para ulama sekitar defenisi dakwah diantaranya;

- 1) Syaikh Muhammad Namr al Khatib berkata: “Dakwah adalah menganjurkan untuk berbuat baik dan menjauhi kejahatan, amar ma’ruf nahi mungkar menyuruh keutamaan dan meninggalkan kehinaan, mengikuti *al-haq* dan mencampakkan yang bathil.¹⁰³
- 2) Muhammad Sayyidi al Habib berkata: “Sesungguhnya dakwah menuju Allah merupakan tugas siapapun yang memiliki keahlian untuk berdakwah kepada segenap manusia, disetiap waktu dan tempat (dengan misi) untuk mengikuti jejak Rasulullah dan meneladaninya dalam ucapan, amalan, dan keseharian.”¹⁰⁴
- 3) Syaikh Ibnu Taimyiah berkata: “Dakwah kepada Allah adalah dakwah menuju iman kepada-Nya dengan membernarkan mereka tentang segala yang mereka beritakan serta taat mentaati terhadap semua perintah-Nya.”¹⁰⁵

Menelaah komunikasi dakwah, bukan hanya sekedar proses penyampaian suatu pesan mengenai dakwah oleh seorang pada orang lain. Sebelum dakwah dapat dikonstruksikan untuk disampaikan kepada komunikan dengan tujuan mempengaruhi orang lain. Maka perlu diketahui materi pesan dakwah yang disampaikan atau dirumuskan sesuai dengan ajaran Islam. Komunikasi dakwah bukan hanya berfokus pada aspek tujuannya, tetapi juga menekankan pada efek yang di munculkan. Hal tersebut sebagai efek yang muncul kepada komunikan, akibat dari penyampaian suatu pesan.¹⁰⁶

Sudut lain pula komunikasi dipandang, sebagai komunikasi antar sesama teman, dapat berarti menggali potensi dalam diri komunikan untuk mengatakan sesuai yang dilihat.

¹⁰¹Syamsul Huda, *Komando Dakwah.*, h.16.

¹⁰²Aziz, Ali, *Ilmu Dakwah*, (Cet-I; Jakarta; Kencana, 2004), hal 33

¹⁰³M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Peneliitian Hadis Nabi.*, h. 18.

¹⁰⁴Syamsul Huda, *Komando Dakwah*, h. 13

¹⁰⁵Syamsul Huda, *Komando Dakwah.*, h. 19

¹⁰⁶Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, hal. 25

Apabila pesan yang disampaikan mampu membentengi diri dalam melakukan kejahatan, dalam proses dakwah.¹⁰⁷ Maka dapat disimpulkan, bahwa pemilihan kalimat yang tepat dapat mempengaruhi sisi psikologis komunikan. Secara komunikasi, seorang komunikator mencerminkan komunikasi tingkat tinggi.

Acep Aripudin menulis dalam buku yang berjudul sosiologi dakwah, bahwa praktik dakwah yang selama ini dilakukan stagnan dan hanya berkuat pada dakwah *bi al-lisan*, atau dakwah lisan yang berbentuk ucapan. Oleh karena itu menurutnya para dai perlu melakukan “rekonseptualisasi” dakwah, dengan mengembangkan sikap [sebagai tindakan nyata bagi kesejahteraan umat].¹⁰⁸ Dakwah tidak hanya berfokus pada ceramah, tetapi diperlukan metode dengan pendekatan kolektif. Seperti dakwah melalui bimbingan, konseling, dan pendekatan-pendekatan lainnya.

Berbicara konsep komunikasi dakwah, sama halnya berbicara tentang komunikasi Islam, yang menjadi landasan filosofi atau teori yang sistim komunikasi Islam mempunyai Implikasi-implikasi tertentu terhadap makna proses komunikasi. Mengenai makna komunikasi Islam secara singkat dapat didefenisikan, sebagai proses penyampain pesan antar manusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Artinya bahwa komunikasi Islam adalah cara berkomunikasi yang Islami.

Untuk pengertian selanjutnya komunikasi dakwah adalah sebagai upaya komunikator dalam mengkomunikasikan/menyampaikan pesan-pesan Alquran dan hadis kepada umat atau khalayak agar dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-sehari, dan menjadikan sebagai pedoman.¹⁰⁹ Penulis sendiri berpendapat bahwa komunikasi dakwah adalah proses penyampaian pesan dari seorang dai atau komunikator, kepada *mad'u* atau kepada komunikan/khalayak, untuk mengajak, membimbing, mengarahkan, dan memotivasi, yang berpedoman pada Alquran dan hadis, agar memiliki tujuan hidup untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

¹⁰⁷Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, hal. 159

¹⁰⁸Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah (Cet-II; Bandung: Rosda, 2016)*, hal. 140

¹⁰⁹Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, hal. 26

2. Hipnoterapi

Hipnosis secara bahasa berasal dari kata hipnosis, yang merupakan nama dewa tidur orang Yunani, sejak ribuan tahun sebelum Masehi. Penggunaannya dilakukan dalam ritual agama, seperti doa, mantra, kidung, atau semacam kata yang diucapkan secara berulang-ulang. Bahkan dipakai dalam pengobatan atau penyembuhan pada masa itu.¹¹⁰ Meskipun dilihat dari segi bahasa bahwa dewa tidur, bukan berarti hipno disamakan seperti otang tidur pada umumnya.

Hipnosis dilakukan, sesungguhnya tidak membuat orang-orang benar tertidur, dan masih tetap mendengar atau merespon informasi yang diterimanya. Hipnosis sebelumnya dikenal sebagai aliran *magnetism*¹¹¹ atau mesmerism. Pendekatan ini lebih cenderung kearah yang lebih tradisional, dan pendekatan ini dihubungkan dengan dengan olah nafas, olah energy, serta ritual yang bersifat mistik.

Penggagas pertama dalam perkembangan hipnotis modern adalah bernama Gassner di abad ke-18, yang tinggal di Klosters, sebelah timur Swiss. Kemudian perkembangannya dilanjutkan oleh tokoh-tokoh yang lain, seperti Franz Anton Mesmer (1734-1815),¹¹² Marquis de Puysegur (1751-1825), Jhon Elliotson (1791-1868), James Esdaile (1808-1859), James Braid (1808-1860). Kemudian seorang *neurology* dan psikiater Prancis Jean Martin Charcot (1825-1893), Hippolyte Bernheim (1837-1919), sedangkan yang berasal dari Austria sebagai pakar *neurology* dan Psikiater yang dikenal dengan aliran psikoanalisme bernama Sigmund Freud (1856-1939), Dave Elman (1900-1967), Milton Hyland Ericson (1901-1980), serta Ormon McGill (1913-2005).¹¹³

Perkembangan ilmu hipnosis, pada dasarnya belum dikenal dengan istilah hipnosis, tetapi *mesmerism*. Istilah hipnosis baru diperkenalkan untuk pertama kalinya oleh James

¹¹⁰Obee, *Hipnosis Go* (Cet-I; Bintang Wahyu; Jakarta, 2016), hal.11

¹¹¹Istilah yang identik dengan kekuatan yang bernuanda mistik atau dikenal dalam aliran eastern hypnosis. Lihat. Awi Suwandi, *Turbo Speed Hipnosis; Mahir Menghipnotis Cepat Dan Instan*, hal. 3

¹¹²Ichsan solihuddin, *Hypnosis For Student* (Bandung; kaifa, 2010), hal 23

¹¹³Dedi Mahardika, *Menerapkan Hypno Stunding; Simppel dan Aplikatif*, hal. 15

Braid¹¹⁴ Pada tahun 1842. Braid mengadopsi istilah hipnotisme suatu kondisii pikiran (*state of mind*) subjek yang diaplikasikan oleh seorang hipnotis. Kata "Hipnosis" adalah kependekan dari istilah James Braid's (1843) "*neuro-hypnotism*", yang berarti "tidurnya sistem syaraf". Orang yang terhipnotis menunjukkan karakteristik tertentu yang berbeda dengan yang tidak, yang paling jelas adalah mudah disugesti. Hipnoterapi sering digunakan untuk memodifikasi perilaku subjek, isi perasaan, sikap, juga keadaan seperti kebiasaan disfungsi, kecemasan, sakit sehubungan stress, manajemen rasa sakit, dan perkembangan pribadi. \

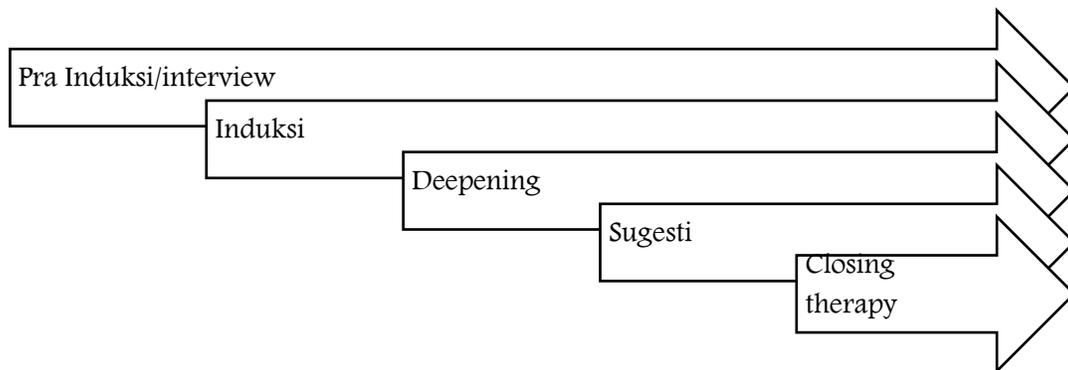
Hipnosis adalah penembusan faktor kritis pikiran sadar dan diikuti dengan diterimanya suatu sugesti/ide atau pemikiran sehingga menyebabkan perubahan perilaku, dan tatanan mental emosional. Serta dapat pula disefenisikan sebagai suatu kondisi pikiran pada saat fungsi analitis logis pikiran direduksi sehingga memungkinkan individu masuk ke dalam kondisi bawah sadar sehingga tersimpan berbagai potensi internal yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kualitas hidup yang efektif, cepat, dan efisien, untuk menghantarkan informasi ke dalam pikiran bawah sadar.¹¹⁵

C. Proses Hipnoterapi

Hipnoterapi adalah salah satu alternatif media penyembuh, dan sdijadikan sebagai langkah preventif untuk bisa hidup sehat, dengan melakukan sugesti atau afirmasi positif pada diri sendiri. Untuk melakukan hipnoterapi ada beberapa tahapan yang harus di lalui. Di bawah ini merupakan tahapan-tahapan yang menjadi standarisasi dalam pelaksanaan proses hipnoterapi. Di antaranya adalah:

¹¹⁴James Braid adalah seorang dokter ternama di Inggris yang hidup antar tahun 1795-1860. Sebelum masanya hipnosis dikenal dengan nama mesmerism atau magnetism.

¹¹⁵Isma Almatin, *Dahsyatnya Hypnosis Learning Untuk Guru Dan Orang Tua; Hypnosis Untuk Pembelajaran di Sekolah dan Pengasuhan Anak di Rumah*, (Cet. I; Jakarta; Pustaka Widyatama, 2010), h. 72-73



Gambar 3.3: Tahapan Hipnoterapi

a. *Interview* atau Pra Induksi

Tahap interview ini merupakan tahap awal sebelum melakukan hipnoterapi. Interview ini bertujuan untuk menjalin keakraban antara terapis dengan klien. Sehingga terapis dapat memahami masalah klien, menentukan tujuan terapi. Seorang terapis juga akan memberitahukan prosedur hipnoterapi yang akan dilakukannya. Poin paling penting dalam proses hipnoterapi ini adalah seorang klien harus jujur mengatakan segala hal yang menjadi permasalahan yang di alaminya dan apa yang menjadi keinginannya, agar proses hipnoterapi ini berjalan lancar. Tahapan awal ini, biasa juga disebut sebagai proses konseling sebelum melakukan terapi. Proses konseling merupakan poin utama sebelum seorang hipnoterapis melakukan proses induksi atau proses menuju tahapan terapi dengan membawa klien pada kondisi alam bawah sadar.

Tahapan selanjutnya adalah induksi, namun sebelum masuk ke tahapan induksi, diperlukan pula membangun *ekspektasi* mental.¹¹⁶ *Ekspektasi* mental sama halnya dengan menguji sugetibilitas seseorang. Tes sugetibilitas tujuannya agar mudah menentukan tipe sugetibilitas klien, apakah klien termasuk orang yang mudah, moderat atau sulit. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya lingkungan, profesi, intelektual, dsb. Bahkan

¹¹⁶Ekspektasi mental, istilah yang penulis ambil dari C. Roy Hunter, dalam bukunya *Seni Hipnoterapi*. hal 119

hipnoterapis dapat mengkonversikan tes sugestibilitas ke dalam hipnosis, atau seorang hipnoterapis dapat mudah menentukan teknik induksi apa yang tepat untuk klien, yang sesuai dengan tes sugestibilitas seorang klien. Namun dalam proses hipnoterapi tes sugestibilitas tidak diwajibkan, kecuali dalam *hipnostage* atau hipnosis untuk hiburan semata.

Pemaparan yang telah penulis tulis di atas, tentang tipe sugestibilitas, yaitu mudah, moderat, dan sulit, yang mengacu pada SHSS (*Standar Hypnosis Suceptibility Scale*), yang dikembangkan oleh Ernest Hilgard, maka tipe manusia dalam menerima sugesti dalam proses hipnosis, terbagi menjadi 85% yang moderat. 10% mudah, dan 5% sulit. SHSS ini menjadi acuan oleh para praktisi hipnosis dan hipnoterapis hingga saat ini. Kemudian Doktor Kappas mengembangkan teori sugestibilitas manusia terbagi menjadi tiga kategori besar yaitu fisik dan emosi, intelektual.¹¹⁷

b. Induksi

Tahap yang kedua adalah induksi yang merupakan cara hipnosis yang digunakan oleh hipnoterapis untuk membimbing klien menuju kondisi *trance*. Syarat utama berjalannya hipnoterapi adalah tidak ada unsur paksaan dari terapis kepada klien. Seorang klien harus merelakan diri untuk di hipnotis agar keinginannya untuk sembuh dapat terwujud. Induksi dilakukan dengan berbagai teknik di antaranya:

- 1) Instan (1-5 detik dalam menginduksi). Teknik ini merupakan teknik tercepat dalam dunia hipnosis. Teknik yang sering digunakan adalah *head snap*, dengan sedikit catatan untuk teknik ini, tidak disarankan untuk pemula dalam proses terapi, kecuali telah ahli atau professional.
- 2) *Rapid* (30 detik-5 menit). Teknik ini dapat dipakai dalam melakukan *stage hypnosis* atau dalam proses hipnoterapi. Teknik yang dapat digunakan adalah *flying hand* yaitu teknik dengan menggunakan tangan, kemudian di arahkan ke klien ke kiri-ke kanan, dan ke atas-bawah.
- 3) Normal (15-30 menit). Teknik ini merupakan teknik yang terbaik dalam melakukan induksi, karena klien lebih santai dan rileks. teknik ini bisa digunakan untuk semua

¹¹⁷Adi Gunawan, *Hipnotherapy the Art of Subconscious Restructuring*, (Cet-X: Jakarta; Gramedia. 2010), hal.39

level tipe klien yang dilakukan hipnosis (mudah, moderat, dan sulit). Teknik yang digunakan adalah *Progresif relaxation* yakni melakukan relaksasi secara bertahap ke seluruh anggota badan. Tahapannya dari kepala, mata, leher, pundak, dada, tangan, perut, paha, lutut, dan kaki.¹¹⁸

c. *Deepening*

Deepening ini merupakan kelanjutan dari induksi. Teknik hipnosis ini merupakan cara untuk memperdalam level hipnosis. Level hipnosis terbagi menjadi beberapa bagian. Diantaranya adalah *light trance*, *medium trance*, *deep trance*, atau *somnambulism*.¹¹⁹ Teknik yang digunakan dalam *deepening*, dan fungsinya untuk membantu klien masuk dalam kondisi yang dalam (hipnosis yang dalam). Dari beberapa teknik di antaranya adalah: metode lift, tangga, tempat yang menyenangkan, ingatan peristiwa indah, hitungan. Intinya dalam tahapan ini, untuk proses terapi di sarankan klien masuk dalam kondisi yang dalam atau sangat rileks. Untuk mengetahui bahwa klien dalam kondisi hipnosis, ciri-cirinya adalah:

- 1) Sensor kaku: sensor kesadaran terasa kaku, suara terdengar sangat keras, tajam, dan sunyi.
- 2) Fiksasi: orang yang terhipnotis akan terpesona pada sebuah ide, gambar, suara detak jantung, atau nafasnya
- 3) Pemutaran balikan waktu: satu terhipnotis, terasa sejenak atau bahkan hanya terasa hitungan menit saja.
- 4) Tidak logis: klien terasa bermimpi, situasi dan lingkungan di mana saat dibangunkan, seperti terasa ganjil, sama sekali terasa tidak logis.

¹¹⁸Antonius Arif, *The Handbook Of Hipnoteraphy; Scripts&Strategies* (Cet-II; Jakarta; gramedia; 2002), hal.xx

¹¹⁹*Somnambulisme*, dalam istilah kesehatan adalah gangguan tidur sambil berjalan. Tetapi dalam hipnosis digunakan istilah tersebut, pada klien yang mengalami *trance* yang dalam, sehingga terlihat tidur, namun bisa menerima sugesti

- 5) Amnesia: biasanya objek tidak mengingat dengan jelas, apa yang telah di alami, selama dalam keadaan *trance*.¹²⁰

d. Sugesti (proses terapi):

Sugesti adalah pendapat yang dikemukakan untuk dipertimbangkan, dapat di artikan sebagai anjuran, saran atau pengaruh yang dapat menggerakkan hati seseorang.¹²¹ Sugesti merupakan tahapan setelah melewati tahapan *deepening* dan berada di level *somnambulism*. Klien hipnoterapi akan diberi sugesti atau pengaruh yang menimbulkan rasa semangat, dan rasa percaya diri. Pemberian sugesti dari terapis untuk klien hipnoterapi yang digunakan tentunya dengan menggali akar masalah yang akan dinetralisir.

Untuk mengetahui akar masalah, baik keluhan-keluhan klien telah diketahui oleh terapis pada tahap interview. Dalam memberikan sugesti juga dilakukan teknik hipnosis, karena pemberian sugesti secara langsung atau *direct suggestion* memang sangat efektif dan bisa membuat klien mendapatkan perubahan yang sangat besar. Contoh kata atau kalimat sugesti adalah: “*saat ini dan seterusnya anda menjadi pribadi yang lebih dan berkharisma, atau semakin anda merasa sedih, semakin pikiran dan perasaan anda semakin lebih baik*”. Kalimat tersebut di ucapkan berkali-kali kepada klien.

Tipe sugestibilitas merupakan cara seseorang menerima suatu sugesti atau informasi, kedalam pikiran bawah sadarnya. Dalam tahapan hipnoterapi ada yang disebut sugestibilitas atau cara belajar seseorang, atau cara orang menerima informasi. Melihat dari penjelasan di atas bahwa hipnotis/hipnoterapis memiliki kekuasaan penuh atas subjek yang sedang dihipnosis, justru sebaliknya bahwa subjek tersebutlah yang menjalankan semua apa yang di sugestikan. Semuanya tergantung dari tingkat sugestibilats yang di miliki oleh seorang klien.

¹²⁰ Hari laksana, *hipnotic power; rahasia membaca dan memengaruhi isi hati dan pikiran orang lain dnegan hipnotis* (Cet-i; Yogyakarta; Araska Publisher, 2017), hal.30

¹²¹Aplikasi KKBI 1.5.1 (2015)

Proses hipnoterapi di butuhkan kata-kata yang detail saat proses sugesti berlangsung,¹²² serta menentukan kondisi kapan sugesti itu digunakan,¹²³ dan gunakan kata-kata yang sederhana atau mudah di mengerti, yang sesuai dengan agama, keyakinan, tradisi dan budaya, serta latar belakang pendidikan klien. Dalam proses sugesti dalam hipnoterapi, di usahakan seorang klien dibimbing sampai pada tahap *deeptrance*, sambil membaca skrip¹²⁴ atau catatan tentang harapan positif klien, yang sesuai dengan masalah yang dikeluhkan klien. Skrip tersebut dibaca berulang kali (minimal 5 kali, maksimal sesuai kebutuhan dan kemauan dari hipnoterapis). Tujuannya agar tertanam lebih kuat di alam bawah sadarnya, jika perlu kata atau kalimat tersebut di ulangi oleh klien, sambil setengah berteriak.

Metode hipnoterapi dengan komunikasi dakwah, apabila keduanya dihubungkan, maka poin yang sangat penting terletak pada tahapan sugesti. Mengapa?, karena dengan proses sugesti, seorang hipnoterapis dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan kebutuhan klien. Pesan dakwah dan sugesti merupakan jantung dari sebuah proses hipnoterapi. Berbicara tentang komunikasi dakwah dan pesannya, tentu tidak akan terlepas dengan namanya hakikat dakwah.

Hakikat dakwah berperan sebagai pengubah terhadap realitas sosial seperti penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat, terhadap realitas yang baru. Namun dalam mencapai perubahan, membutuhkan proses, karena hal tersebut dipengaruhi oleh pembaharuan *sosio-cultural* menuju masyarakat modern. Maka efektifitas dakwah adalah hasil kerja yang maksimal untuk mencapai tujuannya. Makin maksimal bergerak, maka hasil kegiatan dalam berdakwah semakin dekat dengan tujuannya.¹²⁵ Salah satu bentuk kegiatan

¹²²Contoh sugesti yang detail, pada kasus pada oraang yang mengalami stress, sehingga tekanan darah tingginya naik. Kemudian memberikan sugesti yang bersifat umum “mulai saat ini tekanan darah anda akan turun”, yang tepat adalah “mulai saat ini tekanan darah anda dalam **level normal sampai dengan 120/80**”

¹²³Contoh sugesti pada kasus malas senyum denga orang lain, karena perasaan selalu merasa tidak bahagia: “mulai saat ini anda akan selalu tersenyum **setiap hari** dan merasakan bahagia”, yang tepat adalah “mulai saat ini anda selalu tersenyum ramah, pada **saat berjumpa dengan orang lain**, dan selalu merasakan bahagia jika mendapatkan energy positif”.

¹²⁴Skrip adalah naskah. Aplikasi KKBI 1.5.1, 2015

¹²⁵Meisil B. Wulur, *Efektivitas Dakwah dalam Melakukan Bimbingan Kepada Masyarakat; Tinjauan Psikologiagnostik, Karya Ilmiah* 2012, h. 50

dakwah adalah dengan adanya pelatihan atau dibukanya kelas hipnoterapi, baik secara kelembagaan ataupun secara pribadi (privat).

e. *Closing*

1) Terminasi

Tahap terminasi ini merupakan tahap hipnoterapi dalam membangunkan klien. Tahap terminasi ini merupakan proses untuk membangunkan klien hipnoterapi. Biasanya ketika klien terbangun dan mulai membuka matanya, terlihat senyum yang ceria dan mata yang berbinar. Tahapan ini seorang hipnoterapis membangunkan klien dengan kalimat yang lembut yang disertai dengan kalimat penegasan di saat memastikan klien dalam kondisi normal. Kalimat yang di gunakan adalah:

Sebentar lagi anda akan sadar sepenuhnya, dan kembali dalam kondisi normal, dalam hitungan angka satu sampai angka 3. SATU anda mulai merasakan anda dalam kondisi normal dan merasakan kesegaran. DUA makin segar, dan makin merasakan energy baru dalam diri anda. Sehingga anda merasakan kenyamanan, ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan. TIGA buka mata anda secara perlahan-lahan, dan anda masih tetap merasakan perasaan yang segar dan bahagia.

Melakukan terminasi disarankan tidak terburu-buru. Apabila terburu-buru dan skrip tidak teratur, efek sampingnya klien mengalami sakit kepala atau pusing. Dalam kondisi ini, seringkali di jumpai oleh para terapis, klien masih sangat susah untuk dibangunkan. Kondisi tersebut menunjukkan klien dalam kondisi *deeptrance* yaitu level atas kondisi hipnosis. Jika seperti itu, maka klien dibangunkan kembali dengan hitungan yang lebih lama, dan skrip yang membuat klien siap untuk bangun dengan segar.

2) *Post Hipnotic*

Tahapan ini adalah tahapan penutup, dan klien masih dalam kondisi trance at[au terhipnotis, sekitar 15-30 menit. Pada kondisi ini hipnoterapis masih bisa memberikan sugesti, meskipun klien telah bangun. Sugesti yang diberikan baiknya yang berada dalam proses sugesti di saat klien masih dalam keadaan *trance*. Hal ini untuk memberikan penutup

yang baik saat sesi terapi selesai. Sehingga berkesan baik dan ibarat sugesti yang diberikan pada tahap ini, ibarat stempel.¹²⁶

Tahapan ini adalah tahap terakhir dari hipnoterapi, maka kondisi ini biasa digunakan untuk menanyakan kondisi subjek/klien. Apakah klien merasakan lebih baik, lebih segar, lebih tenang, lebih lega dari sebelumnya. Setelah tahap ini klien masuk dalam kondisi normal dan tidak ada pengaruh hipnosis, contoh kalimat “*Bagaimana perasaan anda saat ini?*”, bila klien menjawab “*saya merasakan lebih baik dari sebelumnya*”. Maka hipnoterapi boleh akhiri. Kecuali klien masih ingin memintanya kembali.

D. Pendekatan Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian pesan dari seorang dai atau komunikator, kepada *mad'u* atau kepada komunikan/khalayak, untuk mengajak, membimbing, mengarahkan, dan memotivasi, yang berpedoman pada *Alqur'an* dan sunnah, agar memiliki tujuan hidup untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mengarah pada diri sendiri atau dapat pula disebut sebagai dakwah *binafsi*, apabila di lihat dari sudut pandang komunikasi dakwah. Sedangkan dalam praktik hipnosis dapat dilihat bentuk komunikasi interpersonal atau dakwah *binafsi*, dengan metode *hipnoself*. *Hipnoself* adalah metode terapi hipnosis tanpa di damping oleh seorang klien, namun tahapan-tahapan untuk melakukan *hipnoself* telah di ajarkan kepada klien tersebut. Tujuannya agar klien tidak selalu bergantung kepada seorang hipnoterapis, apabila terjadi masalah yang bersifat darurat.

Hipnoself merupakan metode terapi yang dilakukan oleh diri sendiri, yang pada saat itu melakukan perintah kepada dirinya sendiri untuk merilekskan bagian-bagian anggota tubuhnya. Sehingga perlahan-lahan tubuh akan merasakan rileks dengan perintah yang dilakukan oleh diri sendiri. Contoh dengan melakukan *hipnoself*, dengan cara berkomunikasi dengan diri sendiri {:

¹²⁶Antonius Arif, *The Handbook Of Hipnoteraphy; Scripts & Strategies*, hal.xxxii

- 1) Mencari ruangan yang nyaman dan sepi (kamar atau ruangan yang di anggap sepi dan kondusif)
- 2) Mengambil posisi yang nyaman, boleh duduk atau berbaring
- 3) Setelah mengambil posisi nyaman di atas, kemudian menarik nafas dan hembuskan perlahan-lahan... (tarik nafas lagi yang dalam, dan hembuskan perlahan-lahan... tarik lagi dan hembuskan perlahan-lahan, minimal 3x)
- 4) Kemudian konsentrasi pada satu hal, sambil mata dipenjamkan... (Kemudian rasakan kepala mulai merasakan rileks, semakin rileks, dan sangat rileks. Kemudian fokus pada mata yang saat ini mulai terasa berat dan sangat rileks, makin rileks. Fokus lagi kepada pundak dan lengan, semakin fokus dan semakin rileks, maka pundak dan lengan, makin merasakan rileks, dan sangat rileks. Fokus lagi pada kedua paha dan lutut, semakin fokus, maka kedua paha dan lengan menjadi sangat rileks... rileks, dan sangat rileks. Saat ini lanjut fokus pada kedua kaki, semakin fokus pada kedua kaki, tubuh semakin rileks, sangat rileks, dan semakin rileks.

Tubuh apabila telah merasakan rileks secara keseluruhan, maka sugesti positif di masukkan ke memori alam bawah sadar dengan menggunakan afirmasi atau kalimat positif, sesuai dengan harapan apa yang ingin dicapai. Memerintahkan diri sendiri disitulah letak hubungan komunikasi interpersonal. Sedangkan untuk komunikasi dakwah, hubungannya dengan dakwah *binafsi* adalah dengan adanya afirmasi positif yang berbentuk dakwah. Afirmasi positif itu, seperti nasehat atau motivasi yang disugestikan pada diri sendiri, misal: “*saya lebih bahagia, saya pemaaf, saya menjadi pribadi positif*”.

Ungkapan salah seorang praktisi hipnoterapi adalah bahwa hipnoterapi salah satu bentuk komunikasi antara dia dan dirinya sendiri. Bahkan seseorang dapat mengenal dirinya sendiri, dengan mengetahui apa yang tidak di inginkan dirinya, dan apa yang di inginkan dirinya. Baik keinginan pikiran, perasaan dan tindakan. Apabila pikiran, perasaan, dan tindakan sejalan, maka hubungan dengan Allah semakin baik. Terkadang manusia terlalu sibuk dengan perkara dunia, maka dirinya lupa memikirkan perkara akhirat. Untuk

memikirkan akhirat perlu ada usaha agar pikiran, perasaan atau hati, dan tindakan, akhirat, karena di sanalah tempat tinggal yang kekal dan abadi.¹²⁷

Salah satu cara memikirkan akhirat adalah dengan cara memikirkan Allah, dan cara mudah memikirkan Allah dengan cara mengenal diri sendiri. Mengenal diri sendiri sebagai wujud kepatuhan seorang hamba untuk berbuat baik, dan mengenal Tuhannya. Metode yang menjadi salah satu pendukung, agar orang mudah mengenal dirinya secara utuh adalah melalui metode hipnosis. Hipnosis sebagai salah satu langkah awal untuk mengenal diri sendiri, dengan menggunakan kekuatan pikiran. Kekuatan pikiran itu terletak pada otak manusia, yang memiliki triliun sel saraf.¹²⁸ Betapa canggihnya akal pikiran yang diciptakan Allah swt. untuk manusia, tutur Mansur, dan Allah menciptakan pikiran sadar dan bawah sadar.

Pikiran sadar memiliki sisitim kerja yang secara otomatis di luar perintah sadar diri sendiri. Tentu dengan pendekatan hipnoterapi adalah sebuah pengetahuan untuk dapat melakukan modifikasi pikiran bawah sadar tersebut, tujuannya untuk memaksimalkan kualitas kehidupan. Sama seperti yang di ungkapkan oleh Kurnia salah seorang mahasiwa, yang pernah belajar ilmu hipnosis dan pernah merasakan sensasi terapinya. Menurut Kurnia bahwa terapi dengan menggunakan metode hipnoterapi memberikan dampak positif yang besar, khususnya ke diri pribadinya sendiri, yang menurutnya cenderung tertutup. Namun dengan diberikan pemberian sugesti positif, pola pikirnya menjadi berubah, dan lebih mantap dan terarah.¹²⁹

b. Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi Antarpersonal atau antar personal merupakan komunikasi antar seorang terapi dan klien. Komunikasi yang terjalin dengan intens itu terlihat pada proses tahap awal hipnoterapi, yaitu *interview* atau proses konseling. Proses tersebut bukan terjadi pada tatap muka saja, melainkan melalui telepon atau aplikasi *whatsapp*. Seperti pernyataan Richard

¹²⁷Mansur (30), Guru/Terapis, *wawancara*. (16 Maret 2018)

¹²⁸*Neuropsikologi* adalah bidang psikologi klinis dan eksperimental yang berupaya mempelajari hubungan antara struktur dan fungsi otak dengan proses perilaku psikologis. <https://id.m.wikipedia.org>. (30 Juni 2018)

¹²⁹Kurnia (21), praktisi dan mahasiswa, *wawancara*, 3 April 2018

bahwa komunikasi intrapersonal tidak harus tatap muka saja.¹³⁰ Sebelum terjadi pertemuan atau buat janji dengan klien untuk dilakukan proses terapi, terlebih dulu seorang hipnoterapis (Ahmad Zain dan Risman Aris) berkomunikasi melalui ponsel. Tujuannya agar terjalin hubungan baik sebelum proses terapi, sehingga pada saat komunikasi lanjutan dengan bertatap muka, hipnoterapis telah memiliki gambaran tentang masalah yang sedang di alami oleh klien.

Aspek penting dalam komunikasi interpersonal adanya keintiman atau kedekatan. Keintiman atau kedekatan yang dimaksud merupakan proses seseorang dalam mengkomunikasikan atau menyampaikan perasaan dan informasi penting mengenai dirinya kepada orang lain, melalui proses keterbukaan diri, baik pikiran dan perasaan seperti halnya dalam proses hipnoterapi, yaitu terjalinnya kedekatan dalam bentuk hubungan yang intim antara seorang hipnoterapis dan klien. Seorang klien dengan bebas dan tanpa beban, menceritakan segala bentuk perasaannya kepada hipnoterapis, dengan masalah yang di miliki.

Contoh kasus yang diceritakan oleh Ahmad Zain, sebut saja nama klien Mr X, sebelumnya beliau tidak mengenal Ahmad, namun dengan adanya nomor kontak yang dihubungi, si Mr X menghubunginya, dan terjalin komunikasi. Ahmad Zain yang telah memiliki pengalaman dalam melayani klien lewat telepon, meskipun belum tatap muka langsung. Namun Ahmad Zain mampu memberikan hubungan yang akrab, sehingga klien tanpa beban menceritakan sebagian masalahnya, meskipun belum tatap muka terlebih dahulu. Padahal masalah yang di hadapinya sangat pribadi sekali.

c. Komunikasi Religi

Komunikasi religi yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah proses saat melakukan hipnoterapi, dengan menggunakan pendekatan komunikasi religi. Komunikasi religi adalah proses komunikasi antara seorang komunikator dan komunikan, dengan penekanan pesan yang disampaikan dengan nuansa religi, yang berlandaskan dengan keyakinan agama oleh penerima (komunikan). Dalam sinopsis buku yang berjudul etika komunikasi Islam dalam pandangan. H.M. Tata Taufik mengungkapkan:

¹³⁰Suciati, *Komunikasi Interpersonal*, hal.2

Konsep komunikasi Islam merupakan menelusuri konsep media komunikasi dalam Alqur'an, As-Sunnah, dan pandangan ulama sebagai komentator kedua sumber Islam. Dalam Islam komunikasi adalah Tabliq, yang merupakan konsep dakwah sebagai aktivitas penyampain pesan-pesan Allah, dan Rasulullah Saw, yang disampaikan dengan hikmah (bijaksana dan filosofis), *mauizha hasanah* (nasihat yang baik), *mujadalah ahsan* (diskusi yang baik), *ya'muruna bil ma'aruf wa yanhauna 'anil mungkar* (mengajak kepada kebajikan dan melarang pada berbuat kemunkaran), *qula an-nasi husna* (berbicara manusia dengan cara yang baik), qaulan sadidan (berbicara dengan tegas).¹³¹

Komunikasi religi seperti yang di lakukan oleh Ahmad Zain kepada kliennya. Jika di analisis dengan pendekatan komunikasi dakwah, bentuk komunikasinya adalah *qaulan layna*, atau perkataan yang lembut, dengan mengarahkan klien untuk ikhlas dan pasrah kepada Allah bagi yang beragama Islam, dan untuk agama selain Islam di kondisikan sesuai dengan agamanya, dan Tuhan yang di sembahnya untuk menerima sakit atau masalah yang di hadapinya¹³².

Hal senada yang diungkapkan oleh Risman Aris bahwa skrip yang digunakan dalam proses terapi memiliki keterkaitan dengan dakwah, dengan cara mengajak seseorang untuk berubah, dengan menggunakan unsur qur'ani, dengan menggunakan ayat-ayat Alquran alam proses terapi atau doa-doa yang telah di ajarkan oleh Rasulullah saw.¹³³ Doa-doa yang di berikan atas bimbingan hipnoterapis, atau doa yang telah di hafal oleh klien. Bahkan hipnoterapis membacakan terjemahan dari doa tersebut, dan doa yang di anggap relevan dengan masalah yang di hadapi, agar lebih dapat makna kalimatnya tersentuh jiwa.

Komunikasi religi yang mengandung prinsip komunikasi Islam dapat terlihat dengan memberikan pesan-pesan dakwah dengan menyuruh atau mensugestikan klien untuk ramah dan murah hati. Hal tersebut merupakan muatan dakwah dengan konsep *qaulan karimah*.

¹³¹H.M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi; Komparasi Komunikasi Islam Dan Barat*, (Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 16

¹³²Ahmad Zain (37 tahun), *Professional Hipnoterapis dan Trainer*, wawancara, 22 April 2018

¹³³Risman Aris, *Profesional Hipnoterapis*, wawancara, 5 Maret 2018

Kata *qaul karimah* yaitu berbicara mulia yang menyiratkan kata yang isi, pesan, cara serta tujuannya selalu baik, terpuji penuh hormat, mencerminkan akhlak terpuji dan mulia.

Komunikasi religi yang penulis maksudkan adalah dengan perintah/sugesti memaafkan. Sugesti memaafkan salah satu bagian dari komunikasi religi yang ada di Alqur'an, dan dalam perkembangan psikoterapi di Barat, di kenal dengan *forgiveness therapy* atau terapi memaafkan.

d. Komunikasi Spiritual

Komunikasi spiritual dalam komunikasi dakwah, merupakan komunikasi yang memiliki nuansa sprit dan motivasi yang dapat membangkitkan jiwa seseorang untuk selalu berperilaku baik dan lemah lembut. Dan seorang hipnoterapis memberikan motivasi yang dapat melegakan perasaan dan hati klien. Pada prinsipnya, *qaul maisura* adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan, tidak mengada-ada, serta tidak membuat orang lain tersinggung.

Rasulullah saw. adalah seorang yang menjadi panutan, contoh teladan atau modeling. Seperti yang di katakana oleh Risman Aris bahwa Rasulullah sebagai modeling, mulai dari *attitude*, metodologi dan *technique*-nya dalam meraih kesuksesan dunia dan akhirat.¹³⁴ Hal tersebut terlihat dari catatan sejarah, bagaimana cara beliau berkomunikasi dengan umatnya. Komunikasi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan *mad'u*-nya, komunikasi yang sedang berkomunikasi dengan dirinya. Dalam pandangan Saifudin Aman bahwa spritualitas bukanlah agama, tetapi orang yang beragama tanpa spiritual tidak merasakan atau menemukan apa-apa, dan spritualitas tanpa agama adalah kacau.¹³⁵ Dengan kekuatan spritualitas yang baik, seorang dai mampu memberikan keteladan secara positif kepada *mad'u*-nya, yang tentunya akan memberikan energi positif pula.

e. Komunikasi Romantik

Komunikasi romantik adalah istilah yang penulis sebutkan proses hipnoterapi. Alasan penulis mengatakan sebagai komunikasi romantik, karena bentuk komunikasi yang digunakan oleh terapis cenderung lembut dan frekuensi penekanan nada suara sangat pelan.

¹³⁴Risman Aris, *wawancara*, 5 April 2018

¹³⁵Saefudin Ahmad, *Trend Spritualitas Millennium Ketiga*, (Cet. I; Jakarta; Ruhama, 2013), h. 80

Kemudian ada sebagian terapis menggunakan musik-musik yang lembut, dan klasik, sehingga suasana terkesan romantis. Makna romantis dalam bahasa Inggris adalah seorang yang romantis dan membawakan peran-peran yang romantis, dan berhubungan dengan musik-musik yang romantis. Penulis melihat hipnoterapi membawa klien untuk mencintai dirinya sendiri dengan bahasa mesra, dengan suara yang terdengar lembut dan merdu, dan bahasa-bahasa yang digunakan mengandung bahasa cinta dan kasih sayang. Sehingga pesan-pesan yang di sampaikan adalah pesan-pesan cinta. Cinta kepada dirinya sendiri, cinta kepada keluarganya (orangtua, suami/istri/anak/keluarga), bahkan mencintai orang yang pernah menzalimi klien. Sehingga komunikasi romantis penekanannya bukan bahasa yang penuh kemesraan, melainkan penekanannya pada prosesnya terapinya dan bahasa-bahasa yang digunakan.

f. Komunikasi Persuasif

Hasil wawancara penulis dengan salah seorang praktisi hipnoterapi yang sekaligus seorang dai dan dosen, memaparkan bahwa hipnoterapi adalah seni komunikasi persuasif, sehingga hipnosis dapat memindahkan fokus seseorang dari eksternal ke internal, dan akhirnya membuat orang menjadi sugestif. Selain itu pandangannya bahwa hipnoterapi sebagai strategi komunikasi untuk memengaruhi mad'u. Hal tersebut merupakan sebuah konsep penemuan luar diri dan dalam diri (jati diri) untuk menjadi lebih baik. Bukankah dalam Islam di anjurkan untuk saling menasehatkan, mengingatkan, dan berlomba-lomba dalam kebaikan,¹³⁶ dan inilah salah satu bentuk komunikasi persuasif dalam menjalankan anjuran Islam tersebut.

g. Komunikasi penyembuhan/*Healing Communication*

Hasil penelitian menunjukkan tentang komunikasi penyembuhan, terlihat dalam komunikasi atau pesan yang di sampaikan. Contoh “semakin anda rileks dan tenang...anda akan menggunakan energi dalam diri anda sendiri, energi itu adalah energi penyembuh. Sekarang rasakan...energi penyembuhan yang memang telah Allah beri pada diri anda. Energi itu merupakan kumpulan dan pusat energi anda saat ini. Alirkan energi itu keseluruh tubuh anda, yang secara intuisi, anda mengetahui apa yang menjadi kebutuhan

¹³⁶Muhammad Asriadi (Dosen/dai/praktisi hipnoterapi), *wawancara*, (15 Agustus 2018)

anda. Kemudian energi penyembuh itu membantu menstabilisasi tubuh dengan memperbaiki sistem metabolisme tubuh secara normal, sehingga sistem kinerja tubuh menjadi lebih sehat, dan menyembuhkan, dan memberikan segala aktivitas lebih mudah”.

E. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses hipnoterapi memiliki empat metode yaitu mencari akar masalah, melepaskan masalah, memberikan sugesti positif, serta melakukan program kembali alam bawah sadar. Metode tersebut melalui melalui 5 tahapan yaitu: Pre Induksi/Interview, Induksi, Deepning, Sugesti, closing therapy (termination, *post hypnotic*), dari tahapan tersebut klien akan melewatinya, dengan tanpa paksaan namun dengan suka rela. Kesimpulan selanjutnya menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan hipnoterapi kepada ada bentuk komunikasi dakwah, yang penulis simak dalam proses hipnoterapi. Seperti: komunikasi interpersonal, antarpersonal, komunikasi spiritual, komunikasi religi, komunikasi romantik, dan komunikasi healing. Dari semua komunikasi tersebut di atas, adalah bagian dari bentuk komunikasi dakwah, karena di dalamnya tersirat pesan-pesan dakwah, yang memiliki pengaruh kepada orang lain. Metode hipnoterapi yang memiliki peran penting dalam komunikasi dakwah adalah tahapan induksi dan sugesti. Dua tahapan itu merupakan poin penting yang di dalamnya ada makna-makna pesan yang membuat klien menjadi sadar dan lebih rida dengan masalah atau sakit yang di alaminya. Sehingga dalam pelaksanaan hipnoterapi ini termasuk dalam dakwah bil lisan dan bil hikmah, dan bentuk dakwah *tharigib*, atau dakwah yang bersifat pemberian motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Ali, *Ilmu Dakwah*, Cet. II; Jakarta; Kencana, 2009
 A, Supaktinya, *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*, XIII, Yogyakarta; Kencana, 2009
 Abdullah, Qarni Ayid, *Laa Tahdzan*, Terj. Muhtadi, Dkk, *Jangan Bersedih 2; Masih ada yang selalu Mencintaimu*, Cet. X; [t,t]; Arsyad Baitul Salam, 2004

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran, *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, Cet. III; Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2007
- Agustian, Ary Ginanjar *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Esq Emotional Spiritual Questions; The ESQ 165 Ihsan, Iman, Islam*, Cet. 40; Jakarta; Arga Publishing, 2007
- Al Haddad, Mukmin Fathi *Jaddid Immanaka*, Terjemahan Syaiful, *Sehatkan Iman Anda* Cet. I; Surakarta; Ziyad, 2008
- Alang, M. Sattu, *Kesehatan Mental dan Psikoterapi Islam*, Cet. II; Makassar; Berkah
- Arifin, Isep Zainal, *Bimbingan Penyuluhan Islam; Pengembangan Dakwah melalui Psikoterapi Islam*, Cet. I; Jakarta; Rajagrahindo Persada, 2009
- Arifuddin, *Metode dan Strategi Dakwah Bi Al Hikmah*, Cet. I; Makassar: Alauddin Makassar Perss, 2012
- Aripuddin, Acep, *Penegembangan Metode Dakwah; Respon Dai terhadap Dinamika Kehidupan Beragama dibawah Kaki Ceremai*, Cet.I, Jakarta; Raja Gravindo, 2011
- Ar-Raisy, Salman, *Success With Shalat*, (Cet. I: Yogyakarta; Pro-U Media, 2008), h.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Tehnologi Komunikasi Di Masyarakat*, (cet.V; Jakarta; Kencana; 2011
- Corey, Gerald, *Theory and Practice Of Conceling and Phsycoteraphy*, (Cet.III; California; Publishing Company, 1987

**PELAKSANAAN PROGRAM BANTUAN QATAR CHARITY DI ACEH
INDONESIA**
(Kajian Terhadap Pengetahuan, Kesadaran dan Penerimaan Masyarakat Aceh)

Oleh :
Drs. Zaini M.Amin,M.Ag
Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Abtrak

Kemiskinan di Indonesia dari tahun ke tahun menjadi masalah paling besar dan rumit bagi pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan melalui program-program terencana dan berkelanjutan. Masyarakat miskin pada umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya pada kegiatan ekonomi. Sehingga sering kali makin tertinggal jauh dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi adapun permasalahan dalam penelitian ini meliputi landasan hukum oprasional Qatar Charity di Aceh Indionesia, program-program yang dilaksanakan Qatar Charity dalam pemberdayaan masyarakat Aceh, dan bagaimana pengetahuan, penerimaan dan kesadaran masyarakat Aceh terhadap kegiatan oprasional Qatar Charity,dan factor-faktor pendukung dan penghambat oprasional kegiatan yang dijalankan kepada Masyarakat Aceh. Pelaksanaan merupakan suatu aktivitas evaluasi yang saling membutuhkan, Pelaksanaan juga merupakan usaha-usaha yang dijalankan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah ditetapkan untuk melengkapi segala keperluan terhadap sarana yang diperlukan. Dimana letak pelaksanaannya dimulai dan masa berakhir dan bagaimana cara dilaksanakan. Dalam pelaksanaan terdapat beberapa hal yang utama diantaranya Membuat rencana, pemberian tugas, Mengawasi pelaksana an dan Membuat SOP (Standard Operating Procedures), Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (Field Research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam proses memperoleh data. Hasil penelitian menunjukkan adanya MOU Qatar Charity dengan Pemerintah Indonesia sebagai landasan hokum yang kuat dalam operasional semua jenis bantuan yang disalurkan kepada masyarakat, dan masyarakat sudah memahami dan menerima program Qatar Charity, Program ini mendapat dukungan dari pemerintahan Indonesia dan jajaranya serta masyarakat, melalui tiori Stekholder dan fardhu Kifayah sebagai acuan yang melandasi Aspek-aspek kegiatanditengah-tengah masyarakat

Kata Kunci : *Pelaksanaan Qatar Charity, Pengetahuan dan Penerimaan*

PELAKSANAAN PROGRAM BANTUAN QATAR QARITY, DI ACEH INDONESIA

Kemiskinan di Indonesia dari tahun ke tahun menjadi masalah paling besar dan rumit bagi pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan melalui program-program terencana dan berkelanjutan. Masyarakat miskin pada umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya pada kegiatan ekonomi. Sehingga sering kali makin tertinggal jauh dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi.

Adapun permasalahan dalam karya ini ini mengkaji landasan hukum oprasional Qatar Charity di Aceh Indionesia, program-program yang dilaksanakan Qatar Charity dalam pemberdayaan masyarakat Aceh, dan bagaimana pengetahuan, penerimaan dan kesadaran masyarakat Aceh terhadap kegiatan oprasional Qatar Charity, dan factor-faktor pendukung dan penghambat oprasional kegiatan yang dijalankan kepada Masyarakat Aceh.

Pelaksanaan merupakan suatu aktivitas evaluasi yang saling membutuhkan, Pelaksanaan juga merupakan usaha-usaha yang dijalankan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah ditetapkan untuk melengkapi segala keperluan terhadap sarana yang diperlukan.¹³⁷ Dimana letak pelaksanaannya dimulai dan masa berakhir dan bagaimana cara dilaksanakan. Dalam pelaksanaan terdapat beberapa hal yang utama diantaranya Membuat rencana, pemberian tugas, Mengawasi pelaksanaan dan Membuat SOP (Standard Operating Procedures),

Dalam pengkajian ini penulis menggunakan jenis pengkajian lapangan (Field Research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam proses memperoleh data. Hasil pengkajian menunjukkan adanya MOU Qatar Charity dengan Pemerintah Indonesia sebagai landasan hokum yang kuat dalam operasional semua jenis bantuan yang disalurkan kepada masyarakat, dan masyarakat sudah memahami dan menerima program Qatar Charity, Program ini mendapat dukungan dari pemerintahan Indonesia dan jajaranya serta masyarakat, melalui tiori Stekholder¹³⁸ *stakeholders* merupakan keterikatan yang didasari

¹³⁷ W,J,S, Poerwaarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, Hlm. 553.

¹³⁸ Busyra Azheri, *Corporate Social Responsibility; Dari Voluntary Menjadi Mandatory*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm.112

oleh kepentingan tertentu. Dengan demikian, jika berbicara mengenai *stakeholders theory* berarti membahas hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak.

Pelaksanaan Program

Pelaksanaan dapat diartikan sebagai suatu penerapan. Pressman & Wildavsky (1973) Mengemukakan bahwa pelaksanaan merupakan suatu aktivitas evaluasi yang saling membutuhkan. Pelaksanaan juga merupakan usaha-usaha yang dijalankan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah ditetapkan untuk melengkapi segala keperluan terhadap saranana yang diperlukan. Dimana letak pelaksanaannya dimulai dan masa berakhir dan bagaimana cara dilaksanakan. Dalam pelaksanaan terdapat beberapa hal yang utama perlu mendapat perhatian antaranya, Membuat rencana secara terperinci, artinya merubah rencana strategis untuk jangka waktu panjang menjadi rencana teknik (untuk jangka waktu pendek) dan mengorganisasikan dari sumber-sumber pegawai dan selanjutnya membuat polise-polise dan aturan tertentu. Pemberian tugas untuk merubah rencana teknik menjadi rencana praktis yang bertujuan untuk melakukan pembagian tugas. Mengawasi baik pelaksanaan maupun kemajuan pelaksanaan tugas, supaya tidak terjadi kecurangan terhadap pencapaian aktivitas yang telah direncanakan. Membuat SOP (*Standard Operating Procedures*), yang mengatur tata tertib dalam pelaksanaan program.¹³⁹

Program yang dimaksud adalah himpunan atau kumpulan instruksi tertulis yang dibuat oleh programmer atau suatu bagian executable dari suatu objek. Adapun aktivitas membuat program disebut sebagai pemrograman. Jadi pemrograman merupakan suatu kumpulan urutan perintah ke suatu objek untuk mengerjakan sesuatu. Perintah-perintah ini membutuhkan suatu bahasa tersendiri. Pemrograman memiliki kaidah tertentu yang dapat dimengerti oleh suatu objek.

Program-Program Qatar charity

Adapun program-program dalam lembaga Qatar Charity Qatar charity antarlain sebagai berikut yaitu Sustainable Development Program atau Program pengembangan berkelanjutan yang terdiri dari program Peduli Anak, Perempuan, dan Keluarga, Program ini

¹³⁹ Pressman, J. L dan Wildavsky, A. B. *Implementation*, Berkerly: University of California, 1973

bertujuan untuk memantu anak-anak dan keluarga miskin agar mencapai taraf hidup yang lebih baik. Yang kedua Pendidikan dan Budaya, Program ini ditujukan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan pendidikan dan memayungi nilai-nilai kemanusiaan.pembangunan sekolah, masjid dan pemberian beasiswa merupakan kegiatan utama program ini. kemudian program Pemberdayaan Ekonomi, Program ini berperan terhadap perbaikan kondisi keuangan keluarga dengan cara menyokong keluarga dengan alat-alat produksi dan dukungan teknis yang di butuhkan. Kemudian program Preparedness And Disaster Response program atau Program Siaga Bencana yang meliputi program rehab rumah dan permukiman, Program ini bertujuan membantu keluarga dan komunitas miskin dengan menyediakan tempat tinggal yang layak dan fasilitas Qatar Charity telah mengimplementasikan program ini bagi para pengungsi terutama di Aceh dan Yogyakarta.

Kemudian layanan Kesehatan program ini mendukung upaya pembangunan dan pemulihan layanan kesehatan di masyarakat.Pembangunan klinik, pemberian peralatan medis, obat-obatan dan layanan check up telah diselenggarakan di Aceh, Yogyakarta, jakarta dan jawa dan juga bidang Air dan Sanitasi, Qatar Charity telah melaksanakan proyek-proyek pembuatan sumur bagi para penduduk desa di yogyakarta, jawa Tengah, jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta. Dan juga bidang bahan makanan dan bahan bukan makanan, Program ini mendukung upaya perbaikan kondisi masyarakat melalui penyediaan makanan bergizi, peralatan, pakaian, dan maaterial lain yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan dasar kehidupan dalam situasi darurat. Program ini sudah diimplementasikan di Aceh, yogyakarta, jakarta, dan Jawa Barat¹⁴⁰

Konsep Oprasional Al-qardhul hasan

Program Qatar Charity diaceh sepenuhnya mengikuti konsep Qardhul Hasan dalam menyalurkan bantuan kepada masyarakat aceh. Al-Qardul Hasan adalah salah satu kaedah urusan niaga yang boleh dilakukan dalam urusan muamalat terutamanya dalam skim pinjaman. Al-Qardul Hasan bermaksud pinjaman tanpa bunga atau pinjaman yang diberikan untuk tujuan pertolongan. Ia adalah pemberi hutang oleh pihak tertentu kepada satu pihak

¹⁴⁰ www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/17/10/03/ox8fz6396-qatar-charity-bahas-pemberdayaan-ekonomi-aceh, diakses,20 oktober 2018.

yang lain tanpa adanya permintaan pembayaran lebih. Pinjaman bentuk ini lebih kepada memenuhi tanggung jawab sosial atau pertolongan kebajikan dari pihak yang kaya kepada pihak yang memerlukan. Namun begitu tidak salah sekiranya pihak yang berhutang ingin membalas budi pihak pemberi hutang dengan memberikan bayaran lebih atau dalam bentuk-bentuk yang lain tetapi tidak boleh dijadikan satu syarat pinjaman atau janji sebelum pinjaman itu dilakukan.

Al-Qardhul Hasan sangat bermanfaat dalam membantu Pembiayaan masyarakat dalam jangka pendek. walaupun tidak memberikan keuntungan secara kewangan kepada perbankan Islam, tetapi akan memberikan nilai positif kerana telah membantu masyarakat yang membutuhkan.¹⁴¹

Hasil kajian

Bedasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan, di Kecamatan Blang Bintang Gampong Kaye Kunyet seperti yang di uraikan oleh beberapa penerima bantuan Qatar Charity diantaranya ibu, Imelda, Buk Imelda yang kami wawancarai pada tanggal 31 Juli 2018 mengatakan memengetahui adanya Qatar Charity karena sering lewat dikampungnya, jadi buk Imelda melampirkan proposal kepada lembaga Qatar Charity, sebelumnya sudah lama mengetahui masuknya Qatar Charity ke Aceh, karena mereka tinggal disekitar desa mereka bantuan yang ibu Imelda tau dari Qatar Charity seperti, bantuan mesin jahit, bantuan buat anak yatim, ternak, becak dan lain-lain

Pegawai Qatar Charity langsung survey kelapangan untuk melihat langsung kondisi mereka, apa mereka layak menerima bantuan tersebut. Adapun bantuan yang buk Imelda terima dari tahun 2016 dan sampai sekarang masih digunakan dengan baik. Dengan adanya bantuan tersebut penambahan biaya hidup bertambah dan itu sangat bermanfaat bagi buk Imelda, Dari Qatar Sendiri sangat iklas dalam memberikan bantuan tersebut kepada kami yang mambutuhkan, akan tetapi ada oknum yang meminta timbal balek akan hasil bantuan tersebut

¹⁴¹ Al-Amsyah, Halim. “*Perkembangan dan prospek perbankan islam indonesia: tantangan dalam menyongsong mea 2015*”. Paparan Ceramah Ilmiah Ikatan Ahli Ekonomi Islam) IAEI-Milad ke-8, 13 April 2012

Adapun bantuan tersebut sangat bermanfaat untuk meningkatkan ekonomi sehari-hari dari biaya kecilan, sekarang lebih bertambah sedikit demi sedikit, Alhamdulillah bu Imelda sangat senang dengan adanya bantuan tersebut

Mengenai penerapan Matakuliah filantropi Islam pada jurusan PMI di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry sangat bagus sekali dengan adanya matakuliah tersebut berarti ilmu mereka lebih bertambah akan pengetahuan tentang masyarakat yang membutuhkan uluran tangan pemerintah

Selanjutnya Ibu Masyitah dari desa Rukoh, yang kami wawancarai pada tanggal 31 juli 2018 Mengatakan bahwa Mengetahui adanya bantuan dari Qatar Charity dari masyarakat setempat, karena bu masyitah sudah ada pengalaman dibidang menjahit , jadi ibu Masyitah mengajukan Bantuan seperti mesin jahit dan msin obras dengan melampirkan persyaratan kepada Qatar Charity seperti KTP, KK dan surat keterangan miskin dari Kheuchik. Dan disetujui oleh Qatar qarity sehingga ibuk masyitah diberikan Bantuan yang diterima dari Qatar sejak tahun 2016 dan sampai sekarang dan masih digunakan dengan baik

Bagi Ibu Masyitha bantuan tersebut sangatlah bermanfaat karena dengan begitu, bisa menambah biaya hidup dan bisa menjahait baju-baju para tetangga dan kerabatnya. Pemberian bantuan tersebut kepada masyrakat miskin seperti ibu Masyithah Sangatlah bermanfaat Dengan adanya bantuan tersebut bisa membantu masyarakat kurang mampu dan bisa menambah biaya hidup sehari-hari ungapnya. Merut ibu Masyithah Penerapan Matakuliah Filantropi Islam Di UIN Ar-raniry sangatlah baik, karena bisa menambah ilmu buat mahasiswa tersebut

Bu Khalis Al hajri desa weu lhok, Montasik pada tanggal 31 Juli 2018 menjelaskan pertama tau ada bantuan dari Qatar Charity dari temannya, karena Khalis bisa menjahit maka mengajukan proposal untuk memintai bantuan mesin jahit tersebut. Menurut bu Khalis Qatar Qarity sudah lama di aceh setelah pasca tsunami dan merekapun sudah memberi bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu seperti kami

Bantuan yang bu Khalis terima dari Qatar yaitu mesin jahit dan mesin obras dengan cara memenuhi syarat menerima bantuan mesin jahit seperti, membuat proposal dan mengajukan ke Qatar Charity. Ibu Khalis meneriman bantuan mesin jahit tersebut sejak 2015 dan itu sangat bermanfaat bagi saya dan keluarga, Bantuan tersebut bagi bu Khalis sangatlah

bermanfaat, karena dengan adanya mesin jahit buK Khalis bisa meningkatkan kemampuan dalam menjahit dan dapat meningkatkan ekonomi dan membantu masyarakat kurang mampu seperti kami, karena itu bisa memenuhi kecukupan dalam sehari-hari

Menurut ibu Khalis Pembelajaran Matakuliah Filantropi Masyarakat di jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry tersebut sangat bermanfaat untuk lebih meningkat tentang pengetahuan kehidupan masyarakat kurang mampu seperti kami

Selanjutnya ibu Cut Muliani desa Baet, Baitusalam, Aceh Besar yang diwawancarai pada tanggal 2 Agustus 2018 menjelaskan pertama kali jumpa dengan pegawai Qatar Charity di pasar, dan menawarkan bantuan tersebut kepadanya dan meminta beberapa syarat, seperti KTP dan KK. Bantuan yang ibu Cut Muliani dapatkan dari Qatar Charity seperti mesin Jahit dan mesin obras, dan sudah menerima bantuan dari Qatar Charity sejak tahun 2016 dan sampai sekarang bantuan tersebut masih digunakan dengan baik

Dengan adanya bantuan mesin jahit dari Qatar Charity, saya tidak perlu obral lagi ke pasar. Setau ibu Cut Muliani pemberian bantuan dari Qatar Charity tersebut kepada mereka secara ikhlas dan tidak meminta imbalan dengan Maksud dari bantuan tersebut untuk meningkatkan perekonomian mereka sehari-hari, karena dengan adanya bantuan tersebut bisa mengurangi beban hidup mereka yang kurang mampu ungkapnya. Ibu Cut Muliani sangat senang dan bersyukur, dengan adanya bantuan tersebut bisa menambahkan kebutuhan mereka sehari-hari. Dan menurut cut muliani, dengan adanya matakuliah Filantropi Masyarakat di UIN Ar-Raniry Itu sangatlah baik, karena dengan adanya mata kuliah tersebut, mahasiswa lebih tau apa itu filantropi islam,

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Mardiah, pada tanggal 3 Agustus 2018, Menyebutkan bahwa dirinya tahu saya bisa menjahit, jadi mereka memasukan nama saya dalam kelompok mereka. Dan ibu Mardiah mengatakan sangat bermanfaat bagi saya, salah satunya menambah wawasan saya dalam menjahit baju dan ekonomi bertambah walaupun itu tidak seberapa, Menurutnya bantuan yang mereka berikan sangat ikhlas dan bermanfaat dan bias meningkatkan perekonomian masyarakat kurang mampu seperti kami dapat menjadi lebih baik dan sangat senang menerima bantuan mesin jahit dari Qatar Charity tersebut

Dengan ada mata kuliah tersebut di UIN Ar-raniry wawasan mahasiswa lebih meningkat dan lebih tau tentang kehidupan masyarakat-masyarakat kurang mampu seperti kami.

Kesimpulan

Hasil pengkajian yang telah dijalankan secara keseluruhannya telah menjawab objektif-objektif kajian. Berkenaan objektif pertama dari kajian Untuk mengetahui bagaimana landasan hukum oprasional Qatar Charity di Aceh Indionesia da dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kerja sama pemerintah Qatar dengan pemerintah Indonesia yang di tuangkan dalam sebuah MOU program Qatar Charity memiliki dasar hokum yang kuat dalam operasional semua jenis bantuan yang disalurkan kepada masyarakat.

Dan tujuan yang kedua Untuk mengenal apa saja program yang dilaksanakan Qatar Charity dalam pemberdayaan masyarakat Aceh Indonesia, Pengkaji mendapati bahwa banyak program yang telah dijalankan ketengah-tengah masyarakat Aceh terutama dalam pengembangan Sosial ekonomi mereka.

Yang ketiga Untuk memahami tingkat pengetahuan kesadaran dan penerimaan masyarakat Aceh terhadap program Qatar Charity, pengkaji mendapati bahwa tingkat pengetahuan masyarakat relative kurang namun mereka sangat antusias menerima dan menjalankan bantuan-bantuan kepada mereka dengan penuh kesadaran.

Yang terakhir Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat oprasional kegiatan yang dijalankan kepada Masyarakat Aceh, sejauh ini pengkaji mendapati bahwa tidak ada hambatan yang signifikan yang dihadapi oleh Qatar charity, namun persoalan model kerja dan kurangnya tenaga kerja dari pihak Qatarr charity.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Amsyah, Halim. *“Perkembangan dan prospek perbankan islam indonesia: tantangan dalam menyongsong mea 2015”*. Paparan Ceramah Ilmiah Ikatan Ahli Ekonomi Islam) IAEI-Milad ke-8, 13 April 2012

Asriadi *“Konsep Kewirausahaan Pesantren Babul Maghfirah, (skripsi UIN Ar-raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Banda Aceh 2018*

Busyra Azheri, *Corporate Social Responsibility; Dari Voluntary Menjadi Mandatory*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012,

Dokumentasi profil Qatar Charity, Tahun 2006.

Edoardus Satya Adhiwardana dan Daljono, *“Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Perusahaan” Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.II No.II, 2013

Hilda Mona *“Implementasi Program Qatar Charity Indonesia Aceh terhadap Pemberdayaan Keluarga Miskin di Kecamatan Blang Bintang” (Study Kasus di Gampong Kaye Kunyet Dalam Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016).*

Ibnu Dipraja, *“Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan” Dian Nuswantara University Journal of Accounting*, 2014,

Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), hal, 165.

Iqbal, *The Role And Authority Zakat of Management, cash Study In Baitul Mal Aceh and PPZ Malaysia*, Akademi of Islamic Studies, Universiti of Malaysia, Kulala Lumpur, 2012), hal. 73.

Irawani Singarimbun, *Pemanfaatan Kepustakaan*, di dalam Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi (ed), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hal.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi ke 2: Balai Pustaka, Jakarta, 1997.

Lexi j. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, TT

Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Kedua puluh Tiga, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007),

M.Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005)

Marzully Nur dan Denies Priantinah, *“Analisis Faktor-Fakor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility” Jurnal Nominal*, Vol I, No I, 2012,

Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalian Indonesia 1994),

Nurul zuriah, *Metode penelitian Sosial dan Penelitian Teori-Aplikasi*, Cet III (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

Pressman, J. L dan Wildavsky, A. B. *Implementation*, Berkeley: University of California, 1973.

qcharityid.org, diakses pada 4 Januari 2018.

Rani usman, *Sejarah Peradaban Aceh Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Komplik*, Mizan Bandung., 2004.

Sabirin, *Pemberdayaan Masyarakat Bebas Kearifan Lokal*, (Banda Aceh Ar- Raniry Perss), Siagian, S.P. ,*Adminitrasi Pembangunan*, Jakarta: Bumi Aksara 1985.

Suhasimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 133.

Suyanto Bangong, *“Perangap Kemiskinan : Problem dan Strategi Pengentasannya Dalam Pembangunan Desa”* (Yogyakarta : Adidtya Media , 1996)

Syarifah Zakiah *“Pemanfaatan Bantuan Mesin Jahit Qatar Charity Dalam Pemberdayaan Masyarkat Di Banda Aceh*, (Banda Aceh Fakultas Dakwah dan Komunikasi,2018).

Tim Pusat Penelitian Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998),

Universitas Islam Negeri Banda Aceh *Panduan Akademik*, 2014-2015.

Yunus Handoko, *“Implementasi Social and Environmental Disclosure dalam Perspektif Teoritis”* *Jurnal JIBEKA*, Vol.8 No.2, 2014,

Zubaidi, *“Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik”*, (Jakarta: Kencana, 2013).

METODE KOMUNIKASI DA'I PERBATASAN ACEH SINGKIL DALAM MENJAWAB TANTANGAN DAKWAH

Oleh:

Abizal Muhammad Yati

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Email: Ijal_aby@yahoo.co.uk

ABSTRAK

Pemerintah Aceh melalui dinas Syariat Islam telah membentuk da'i yang ditugaskan di wilayah yang rawan terjadi pendangkalan akidah khususnya daerah perbatasan dan wilayah terpencil. Salah satu daerah yang menjadi perhatian pemerintah Aceh adalah Aceh Singkil tepatnya Kecamatan Danau Paris, kecamatan ini berbatasan langsung dengan Manduamas Tapanuli utara dimana mayoritas penduduknya beragama kristen. Tentunya tantangan da'wah yang ada disana sangatlah berat. Diantara tantangan dakwah berupa pendangkalan akidah dengan berbagai modus dan media, penyusupan budaya-budaya negatif dari luar, dan lemahnya ekonomi umat. Da'i perbatasan di Kecamatan tersebut telah berupaya telah menjalankan tugasnya namun belum menunjukkan hasil yang signifikan. Tentu ada alasan kenapa belum ada hasil yang memuaskan sesuai harapan pemerintah Aceh, atas dasar ini peneliti tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan metode komunikasi da'i perbatasan dalam menjawab tantangan dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil. Peneliti mengajukan dua pertanyaan penelitian pokok, pertama: Bagaimana Metode komunikasi da'i perbatasan dalam menjawab tantangan dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil? Kedua: Apa saja peluang dan tantangan da'i perbatasan dalam menerapkan metode komunikasi untuk menjawab tantangan Dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan Kualitatif. Data penelitian dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode komunikasi da'i perbatasan dalam menjawab tantangan dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil, *pertama*: komunikasi persuasif, da'i perbatasan menyampaikan kata-kata yang lembut yang penuh dengan hikmah. *Kedua*: komunikasi Koersif, sebahagian da'i dalam menyampaikan dakwah dengan bahasa-bahasa yang kasar dengan nada-nada ancaman, menyinggung perasaan, mudah menyalahkan. *Ketiga*: komunikasi Intrapersonal, da'i melakukan dakwah ke rumah-rumah warga untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan cara bersliaturrehim. Peluang dan Tantangan da'i perbatasan dalam menerapkan metode komunikasi untuk menjawab tantangan dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil. *Pertama*, peluang: Membangun komunikasi aktif dengan pemuka masyarakat, membentuk mitra dakwah dengan orang-orang yang se-profesi, dan Melakukan komunikasi dengan lembaga-lembaga yang memiliki kekuatan dalam berbagai bidang. *Kedua*, Tantangan: Tidak mendapat dukungan dari kepala Desa karena mayoritas kepala Desa di daerah perbatasan

berasal dari kalangan non Muslim, akses jalan menuju desa masih belum di aspal, dan tidak adanya aliran listrik, hal ini juga membuat komunikasi tidak lancar.

Kata Kunci: Metode Komunikasi, Da'i Perbatasan, Tantangan Dakwah

A. Pendahuluan

Dai merupakan penerus risalah kenabian sebagai penegak dan pelopor ajaran Islam di atas permukaan bumi. Melalui dai diharapkan akan perkembangan Islam dari segala sisi. Menjalani profesi sebagai dai bukanlah perkara yang mudah, banyak tantangan-tantangan yang dihadapi dengan berbagai macam latar belakang umat yang berbeda suku, budaya dan tabiat. Diperlukan metode khusus dalam menghadapi berbagai macam tantangan dakwah. Para nabi terdahulu dan pengikut-pengikutnya telah menghadapi berbagai macam tantangan-tantangan dakwah yang begitu komplit, namun karena kemahiran mereka menggunakan metode yang tepat maka dakwah terus berkembang dari zaman ke zaman.

Salah Satu metode yang harus betul-betul diperhatikan dai dalam melaksanakan dakwah adalah metode komunikasi, mengingat bahwa dakwah disampaikan melalui komunikasi, maka sangat dituntut bagi dai agar mampu menggunakan metode komunikasi yang sesuai dengan keadaan mad'u yang dihadapi. Keberhasilan dakwah sesuai target yang diharapkan sangat tergantung pada metode komunikasi yang dipilih dai.

Pemerintah Aceh melalui dinas Syariat Islam telah membentuk da'i yang ditugaskan di wilayah yang rawan terjadi pendangkalan akidah khususnya daerah perbatasan dan wilayah terpencil, sesuai dengan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 54 Tahun 2014 Tentang Teknis Pelaksanaan Kegiatan Da'i Wilayah Perbatasan Dan Daerah Terpencil. Adapun tugas-tugas mereka tertuang pada pasal 5 antara lain: a) Membina hubungan kekeluargaan dengan pemuka agama, tokoh masyarakat, pemuda secara maksimal. b) Meningkatkan pemanfaatan dan fungsi Meunasah/Masjid sebagai tempat kegiatan umat, memberdayakan anggota masyarakat dalam membangun ekonomi umat dan menata administrasi organisasi gampong. c) Meningkatkan pemahaman masyarakat terutama pengetahuan Agama Islam melalui kegiatan-kegiatan ibadah praktis. e) Membantu masyarakat dalam menyelesaikan

masalah sosial keagamaan melalui musyawarah. f) Menyusun langkah pembinaan aqidah dalam rangka menghindari upaya pendangkalan aqidah baik dari dalam maupun dari luar.¹⁴²

Aktivitas dakwah da'i perbatasan di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil telah berjalan namun belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran masyarakat menjalankan ibadah belum maksimal, mesjid terlihat sepi dari jamaah, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak, masih maraknya melakukan perjudian, penyalahgunaan Narkoba, pergaulan bebas, mengkonsumsi minuman yang memabukkan seperti tuak dan sebagainya.

Disisi lain beberapa desa dihuni dan dikuasai oleh non-Muslim, kepemilikan tanah dan lahan kebun mayoritas milik non muslim, maka tidak mengherankan jika gereja atau undung-undung banyak di Aceh Singkil. Hal ini mengkwatirkan terjadinya pendangkalan akidah bagi umat Islam, juga bisa menyebabkan konflik antar umat beragama Muslim dan Non-muslim sebagaimana yang terjadi pada beberapa tahun lalu yang telah menelan korban jiwa dari kalangan umat Islam.

Mengingat beratnya tugas seorang da'i dalam menghadapi berbagai problema masyarakat di daerah perbatasan serta terpencil para da'i perbatasan di bawah naungan dinas syariat Islam, sehingga da'i perbatasan perlu suatu metode komunikasi demi tercapai tujuan dakwah yang diharapkan. Maka hal inilah yang membuat peneliti tertarik mengangkat penelitian ini.

Peneliti merumuskan beberapa pertanyaan terkait penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana Metode komunikasi da'i perbatasan dalam menjawab tantangan dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil ?
2. Apa bentuk capaian program da'i perbatasan melalui penerapan metode komunikasi dalam menjawab tantangan dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil?
3. Apa saja peluang dan tantangan da'i perbatasan dalam menerapkan metode komunikasi untuk menjawab tantangan Dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil?

¹⁴² Lihat: Peraturan Gubernur Aceh Nomor 54 Tahun 2014 Tentang Teknis Pelaksanaan Kegiatan Da'i Wilayah Perbatasan Dan Daerah Terpencil

Adapun tujuan peneliti ini yaitu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui Metode komunikasi Da'i perbatasan dalam menjawab tantangan dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil
2. Untuk mengetahui bentuk program dakwah Da'i Perbatasan dalam menjawab tantangan dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil
3. Untuk mengetahui peluang dan tantangan Da'i perbatasan dalam menjawab tantangan Dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil.

B. Kerangka Teori

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris "*Communication*", secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *Communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *Communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna "berbagi" atau menjadi milik bersama, yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.¹⁴³ Berbagai macam istilah komunikasi, ada komunikasi timbale balik, ada komunikasi tatap muka, ada komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung, komunikasi vertikal, komunikasi horizontal, komunikasi dua arah dan masih banyak lagi.¹⁴⁴

Sementara Komunikasi Islam dalam bahasa Arab di istilahkan dengan kata *Al-itshal* dari akar kata *washala* (اتصل) yang berarti "sampaikan". sebagaimana dalam Al-Qur'an surat al kausar ayat 2 yang berbunyi:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

¹⁴³Maria Mathildis Ogur. *Metode Komunikasi Keluarga Dalam Rangka Rehabilitasi Anak Di Penjara Anak Perempuan; Studi Efektivitas Komunikasi Keluarga Untuk Penyembuhan Anak Narkoba Di Penjara Tangerang*. Jurnal, INSANI, ISSN : 0216-0552|Nomor 10/1. Desember, 2010, hal: 20.

¹⁴⁴Nur Ahmad. *Komunikasi sebagai Proses Interaksi Dan Perubahan Sosial Dalam Dakwah*. Jurnal, Volume 2, Nomor 2, Juli – Desember 2014.

Artinya: *Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah*

Ayat tersebut memberi gambaran, shalatlah dengan semata-mata karena Allah. Kemudian sembelihlah binatang kurban, karena Allahlah yang telah mendidik kamu dan yang telah memberikan berbagai macam nikmat kepadamu. Dari segi nilai-nilai praktis yang termaktup dalam al quran terdapat salah satu ayat-ayat yang menggambarkan kegiatan komunikasi Islam seperti pada surat al ahzab ayat 70 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.*

Ayat tersebut menggambarkan bertaqwalah kalian kepada Allah, jangan sampai berbuat maksiat kepadanya, sehingga dengan demikian kamu akan mendapat hukumannya. Dan ucapkanlah terhadap Rasulullah dan orang-orang yang beriman perkataan yang sopan, tidak kurang ajar, perkataan yang benar, bukan yang batil, niscaya Allah memberi taufik kepadamu, hingga dapat melakukan ama-amal saleh dan niscaya Allah mengampuni kalian akan dosa-dosamu, sehingga dia tidak menghukum kalian atas dosa-dosa tersebut.

Sementara metode ialah suatu gambaran yang sistematis dan abstrak, di mana menggambarkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan berbagai aspek dari sebuah proses.¹⁴⁵

Jika digabungkan antara kata komunikasi dan metode maka dapat disimpulkan bahwa metode komunikasi adalah penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain atau dari komunikator kepada komunikan.

Metode komunikasi yang dimaksud dalam penelitian adalah metode komunikasi dalam perspektif Islam dengan menggali ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist nabi serta pendapat-pendapat dari para ulama. Penggunaan metode komunikasi Islam ini memiliki hubungan

¹⁴⁵ Hafied Cangara, *pengantar ilmu komunikasi*. PT RajaGrafindo persada. jakarta, 1998, hal: 39

dengan tugas seorang da'i, dimana da'i menyampaikan pesan-pesan keislaman untuk mengajak orang lain kepada jalan yang benar, maka metode penyampaiannya harus sesuai dengan norma-norma yang telah digariskan dalam Islam.

Metode Komunikasi Islam hanya memuat pesan-pesan yang terkandung dalam ajaran Islam atau pesan yang telah disesuaikan dengan Islam. Dengan demikian, Metode komunikasi yang dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam disebut dakwah. Ini menunjukkan bahwa dakwah dan komunikasi memiliki hubungan fungsional karena dakwah tidak mungkin dilaksanakan tanpa proses komunikasi.¹⁴⁶

Secara garis besar Metode komunikasi Islam dapat dibedakan atas beberapa macam, yakni Metode *Qaulan Balighan* (Perkataan yang membekas dijiwa), *Qaulan Layyinan* (perkataan yang lemah lembut), *Qaulan Sadidan* (perkataan yang benar), *Qaulan Maysuran* (perkataan yang mudah dipahami), *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang santun) dan *Qaulan Kariman* (perkataan yang mulia). Komunikasi Islam bukan saja harus baik dalam hal isi (konten) yang disampaikan oleh komunikatornya (da'i), melainkan juga harus baik dalam hal cara. Al-Qur'an sebagai kitab konstitusi dakwah telah banyak memberikan informasi tentang bagaimana cara komunikasi dengan baik, dengan cara-cara yang bisa menyentuh mad'unya. Dalam berkomunikasi al-Qur'an mengajarkan bahwa suatu pesan perlu dirangkai sedemikian rupa sehingga dapat menyentuh pada relung pendengarnya.¹⁴⁷

Kata *da'i* berasal dari bahasa Arab *الداعي*. Ahmad Warson Munawwir (1997: 407) yang berarti orang yang berdakwah (da'i). Dalam istilah ilmu komunikasi disebut komunikator. Samsul Munir (2009: 68) menjelaskan di Indonesia, da'i dikenal dengan sebutan seperti muballigh, ustadz, kiai, tengku, ajengan, tuan guru, syaikh, dan lain-lain. Dalam arti khusus (pengertian Islam), da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik menurut syariat Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pengertian khusus da'i identik dengan orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

¹⁴⁶ Kamaluddin. *Kompetensi Da'i Profesional*, HIKMAH, Volume II, Nomor 01, Januari – Juni 2015. Hal: 111

¹⁴⁷ Ahmad Atabik, *Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur'an*. Hal: 130-135

Sangat penting bagi da'i untuk menguasai berbagai disiplin ilmu sebagai bekal untuk menyampaikan dakwah, yang utama sekali mampu menguasai Al-Qur'an baik secara bacaan maupun hafalan, memahami hadist-hadis Rasulullah, menguasai ilmu fiqih dalam segala bidang, menguasai ilmu tauhid, mendalami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan akhlak dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. termasuk juga penting bagi da'i untuk menguasai ilmu komunikasi.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang dilakukan di Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif yakni agar dalam pencarian makna dibalik masalah dapat dilakukan pengkajian secara komprehensif, mendalam, alamiah, dan tanpa banyak campur tangan dari peneliti. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil. Pemilihan lokasi tersebut sesuai dengan variabel yang akan diteliti dan kemampuan peneliti sendiri. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan mulai dari April-November 2018.

Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan Metode *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan tujuan. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 3 orang da'i, camat, Ketua Pemuda, Tuha peut dan Imam Mukim.

Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informan yang aktif yang terlibat secara langsung dalam kegiatan dakwah di perbatasan Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil. Adapun kriteria 7 da'i yang di wawancara sebagai Informan seperti diantaranya: a). da'i yang merupakan berdomisili di daerah kecamatan Danau Paris, b) Mudah dijangkau dari pada peneliti itu sendiri. sehingga mendapatkan data dan informasi yang akurat adalah guna utama dalam penyertaan informan sebagai kunci dalam proses penelitian ini.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data akan digunakan dengan tiga cara yaitu: (1) Wawancara (*interview*), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan wawancara antara pengumpul data (pencatat) dengan responden. Wawancara dilakukan baik secara langsung maupun dengan menggunakan pedoman “daftar pertanyaan”

sebagai instrumen penelitian; (2) Pengamatan (observasi), yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung kepada obyek penelitian (3) melalui pengumpulan dokumen terkait penelitian berupa tulisan-tulisan dan gambar-gambar.

Teknik analisis data dilakukan melalui Reduction (Reduksi Data) yaitu Mereduksi data atau merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Bahan yang sudah terkumpul dianalisis, disusun secara sistematis dan di tonjolkan pokok-pokok permasalahannya atau mana yang dianggap penting. Penyederhanaan temuan data peneliti dengan cara mengambil inti (substansi) Data hingga ditemukan kesimpulan dan fokus permasalahannya. Selanjutnya Data display (Penyajian Data) Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, Kemudian data yang sudah difokuskan dan ditipologikan (dipolakan) akan disusun secara sistematis untuk disimpulkan sehingga makna data bisa ditemukan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Data Penduduk

Data penduduk masyarakat Kec. Danau Paris yang terdiri dari 7 buah kampung berjumlah 1.539 KK, dan jumlah jiwa sebanyak 7.432 jiwa, yang terdiri dari 3.455 jiwa laki-laki dan 3.527 jiwa perempuan. Masyarakat Kec. Danau Paris menganut empat (4) agama; 1. Islam; 2) Kristen; 3) Katolik; dan 4) Pambi (penganut agama animism semacam aliran kepercayaan). Adapun jumlah penduduk berdasarkan agama; 1) islam = 4.016 jiwa (418 KK); 2) Kristen = 1.626 jiwa (167 KK); 3) Katolik 998 jiwa (39 KK); Pambi = 164 Jiwa (1 KK). Rincian data berupa table yang bersumber dari Kantor Kecamatan, terlampir.

2. Keadaan Geografis dan Kondisi sosial ekonomi

Kecamatan Danau Paris, secara geografis merupakan kecamatan yang berbatasan langsung dengan Sumatra Utara yaitu Kabupaten Dairi dan Tapanuli tengah. Jadi Kecamatan Danau Paris merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Aceh Singkil yang dijadikan sebagai pintu gerbang program kristenisasi Aceh untuk jangka waktu 20 tahun ke depan . Keadaan alamnya berbukit-bukit yang sangat subur dan sangat cocok untuk berbagai jenis

tanaman. Tanah yang sebagian besar berbukit-bukit, sekitar sepertiganya sudah menjadi kebun sawit warga masyarakat setempat. Sementara selebihnya masih berupa hutan belantara dan masih banyak tersimpan lahan yang masih bisa dijadikan lahan garapan. Sekalipun mereka memiliki lahan pertanian yang sangat subur dan sangat cocok untuk berbagai jenis tanaman terutama tanaman sawit, namun kondisi sosial ekonomi masyarakat rata-rata masih dalam kondisi kategori miskin. Hal tersebut bisa terlihat pada kondisi rumah warga yang rata-rata termasuk standart menengah ke bawah. Kondisi kemiskinan lebih nampak sebagai kemiskinan budaya (budaya malas) terutama umat islam yang kurang mendapat perhatian, kurang motivasi, dan kurang etos kerja. Lahan pertanian yang sangat subur justru dimanfaatkan oleh pihak missionaries untuk menyusupkan keluarga-keluarga umat Kristen ke dalam wilayah-wilayah Aceh, atau mobilisasi umat Kristen dengan cara membeli tanah yang harganya lebih mahal dari harga normal, sehingga umat islampun banyak yang menjual tanah kepada mereka. Di samping itu juga mereka menggarap tanah-tanah perbukitan yang masih kosong, dan usaha mereka melalui tanah garapan untuk perkebunan semuanya ada yang membiayai, sehingga populasi penduduk yang beragama Kristen dari hari ke hari terus bertambah.

Selanjutnya selain areal perkebunan yang subur, ada potensi lain yang mereka miliki yaitu memungkinkan aneka macam peternakan, seperti peternakan kerbau, sapi, kambing, ayam, bebek, dan juga pemeliharaan ikan tawar. Namun semua itu kendala bagi umat islam di sana adalah persoalan modal usaha, kurang perhatian, kurang motivasi, dan kurang penyuluhan pihak-pihak terkait, guna meningkatkan taraf hidup mereka kearah yang lebih baik. Sebaliknya umat Kristen terus mendapat perhatian dan bantuan yang serius, konon kabarnya sumber dana mereka berasal dari fatikan melalui dewan gereja pusat, medan dan melalui para pendeta mereka yang berada di Dairi Sumatra Utara, dan cara kerja mereka cukup sistematis di samping penguatan sumber ekonomi bagi umat kristiani, sekaligus penyebaran missi.

3. Kondisi Bidang Agama

Hasil dialog dengan da'i-da'i perbatasan dan tokoh agama kecamatan Danau Paris telah melahirkan beberapa kesimpulan

a. Akidah dan Ibadah

Kondisi kehidupan keagamaan masyarakat Kec. Danau Paris memang benar-benar sangat memprihatinkan. Terutama keadaan keimanan/aqidah mereka sangat rendah, hal demikian dibuktikan oleh rendahnya masyarakat yang mau menjalankan perintah ibadah wajib seperti shalat jum'at. Rata-rata jama'ah jum'at yang sempat dikunjungi paling tinggi 20 orang termasuk anak-anak, dan ada mesjid yang jama'ahnya hanya 9 orang. Ini membuktikan betapa rendahnya kualitas iman dan semangat keberagamaan mereka. Padahal bila dilihat jumlah penduduk yang Beragama islam, jumlah total laki-laki muslim yaitu 2090 orang, kita bagi 9 mesjid maka jumlah muslim laki-laki 232 orang, dipotong jumlah anak-anak belum berumur baligh sekitar sekitar 50%, berarti seharusnya jama'ah wajib jum'at masih berkisar 115 orang permesjid, kenyataannya menunjukkan lain, masih rendahnya kesadaran mereka dalam menjalankan ibadah fardhu 'in, artinya antara jumlah umat islam dengan kondisi jama'ahnya, benar-benar sangat memprihatinkan.

Kondisi akidah dan syariat islam di kalangan mereka memang benar-benar memprihatinkan, baik yang islam karena keturunan, lebih-lebih lagi yang muallaf, faktornya karena kurang pembinaan. Da'iy perbatasan sangat terbatas jumlahnya dan keberadaan mereka di lapangan hanya sedikit yang bisa bertahan terus di lokasi, sebagian besarnya tidak betah di lokasi karena bukan putra setempat.

b. Syiar Islam

Kemudian kondisi ril lainnya yang kami peroleh tentang kondisi keagamaan masyarakat perbatasan yang berkaitan dengan syaiar Islam seperti pengajian ibu-ibu di berbagai kampung dalam wilayah Kecamatan Danau Paris hanya berupa wirid yasin dan pesertanya berkisar antara 4 atau 5 orang. Begitu juga pengajian anak TPA rata-rata di setiap kampung ada TPA, tapi nyaris tidak aktif sebagaimana yang diharapkan. Keadaan seperti ini terjadi lagi-lagi disebabkan karena kurang tenaga pembinaan.

c. Sosial Kehidupan

Pengaruh budaya luar terutama dari non muslim sangat kuat di Danau Paris, sehingga susah dibedakan mana muslim dan tidaknya ketika berada di suatu tempat. Budaya seperti upacara perkawinan, peringatan tahun baru/natal, hari valentine dan sebagainya. Melalui upacara perkawinan mereka tumbuh subur sarana hiburan seperti kybort, mabuk-mabukan, suguhan makanan yang bercampur baur antara halal dan haram seperti babi bakar dan sebagainya, campur baur lelaki dan perempuan. Kehidupan pemuda yang jauh dari nilai-nilai agama sehingga minim pengetahuan agama dan rentan melanggar syariat Islam.

Adapun hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan:

1. Metode komunikasi da'i perbatasan dalam menjawab tantangan dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil

Dari Hasil wawancara peneliti dengan da'i perbatasan dan tokoh masyarakat di Kecamatan Danau Paris menunjukkan bahwa da'i perbatasan telah menerapkan metode komunikasi sebagai berikut:

a. Metode Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif tersebut berupa menyampaikan kata-kata yang lembut yang penuh dengan hikmah dalam ceramah-ceramah dan pengajian-pengajian. Sangat tepat penggunaan komunikasi persuasif ini mengingat bahwa masyarakat Danau Paris telah terbiasa dengan lingkungan kehidupan yang keras, rata-rata mereka adalah sebagai pekerja keras dan bekerja dibawah tekanan dan secara ekonomi mayoritas adalah miskin maka sangat cocok metode komunikasi ini dilakukan.

Komunikasi Persuasif jika dikaitkan dengan dakwah maka menjadi suatu bagian dari dakwah *bilhikmah*. Komunikasi persuasif ini telah Allah sebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an seperti surat An-Nahal ayat 125, An-Nisa ayat 9, Thaha ayat 44 dan beberapa surat lain.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Quraish Shihab menerangkan dalam tafsirnya Al-Misbah bahwa ayat tersebut memberi gambaran, wahai Nabi Muhammad, serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh mrnghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya, jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu.¹⁴⁸

Wahidin Saputra menyebutkan bahwa dalam bahasa Komunikasi, *hikmah* menyangkut apa yang disebut dengan *frame of reference field of experience* yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap dari pihak komunikan. Dapat dikatakan bahwa *hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif.¹⁴⁹

b. Metode Komunikasi Koersif

Di sisi lain bahwa da’i perbatasan sebagaimana penjelasan para imam masjid di atas menunjukkan bahwa mereka terkesan agak kasar dalam menyampaikan dakwah dan memaksakan kehendak dalam berdakwah tanpa memperdulikan situasi dan kebiasaan masyarakat setempat, sehingga dakwah mereka tidak diterima oleh masyarakat. Tentu metode komunikasi semacam ini bertentangan dengan komunikasi persuasif. Lawan dari

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera hati, Jakarta. 2002, hal, 383.

¹⁴⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 230.

komunikasi persuasif adalah Koersif, para ahli komunikasi menjelaskan makna komunikasi koersif adalah Istilah koersi atau dalam Bahasa Inggris coercion, berasal dari Bahasa Latin *coercio* yang secara harfiah berarti pengekangan. Secara maknawiah berarti upaya mencapai suatu tujuan dengan menggunakan kekuatan. Dalam prakteknya, untuk mencapai tujuan itu dilakukan kegiatan dalam bentuk sanksi, ancaman, intimidasi, pemerasan, boikot, teror, dan lain-lain, sehingga orang yang dijadikan sasaran merasa terpaksa, cemas, takut, dan sebagainya.

Otto Lerbinger dalam Effendy (1999) mengatakan bahwa pengertian koersi. Komunikasikoersif (*coersive communication*) berarti proses penyampaian pesan (pikiran dan perasaan) oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, opini, atau perilaku, dengan gaya yang mengandung paksaan.

Seharusnya seorang da'i dalam menyampaikan dakwah harus berkomunikasi dengan baik, tidak boleh menggunakan metode koersif ini, sehingga tidak mengungkapkan kata-kata yang kasar yang dapat menyebabkan jamaah bubar, dan tidak pula memaksakan kehendak dalam berdakwah.

Ketika Rasulullah Saw mengutus Mu'az bin Jabal dan Abu Musa Al-Asy'ary ke Yaman, Rasulullah menyampaikan pesan yang sangat luar biasa kepada mereka berdua: *Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lain lari*. Memberi kabar gembira tentunya dengan ungkapan lemah lembut yang dapat menyentuh hati dan jauh dari celaan dan cacian.

Lemah Lembut (*الرفق*) merupakan sifat yang sangat terpenting yang harus melekat pada diri seorang juru dakwah, sifat ini merupakan sebuah daya tarik yang mampu menggugah hati mad'u. Lemah lembut ini tertuang dalam tutur kata yang baik, sopan, santun, rendah dan tidak mengeluarkan kata-kata kotor atau makian yang menyudutkan mad'u.

Imam Al-Ghazali mengutip sebuah Hadis Nabi ketika menjelaskan tentang lemah lembut ini: *Tidak siapapun dibenarkan melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, kecuali seseorang yang lemah lembut dalam hal yang diperintakkannya, dan lemah lembut dalam hal yang dilarangnya, santun dalam hal yang diperintakkannya, dan lemah lembut dalam hal yang dilarangnya*.

Selain permasalahan di atas yang menggambarkan kurang baiknya metode komunikasi yang digunakan da'i perbatasan dalam menyampaikan dakwah, para da'i juga terkesan memaksakan kehendak dalam menyampaikan dakwah kepada mad'u tanpa memperhatikan kearifan lokal dan keberagaman pemahaman masyarakat dalam menjalankan aktivitas agama. Da'i terbawa dalam arus pemahamannya sendiri sehingga masyarakat harus berubah sesuai dengan keinginannya, dengan mudah menyalahkan kebiasaan yang telah berjalan sejak lama tanpa ada terlebih dahulu melakukan tahapan-tahapan dakwah.

Seharusnya seorang da'i ketika memasuki sebuah lokasi dakwah adalah terlebih dahulu memahami kondisi masyarakat, ketika sudah memahami setelahnya menyesuaikan materi dakwah yang akan disampaikan, jika memang ada yang ingin dirubah ke arah yang lebih baik maka hal itu tidak dilakukan secara spontanitas tapi harus dilalui melalui tahapan-tahapan, jika memang dianggap terdapat sesuatu yang bertentangan dengan landasan yang benar maka jangan mudah menyalahkan, jika memang tidak sesuai dengan paham yang dianut da'i maka tidak pula memaksakan kehendak untuk segera merubahnya.

Da'i yang mahir dalam memilih metode dakwah yang tepat adalah mereka yang mampu memahami tahapan-tahapan dakwah. Muhammad Amin Abdul Aziz dalam kitabnya *ad-Da'wah Qawa'id Wa Ushul* Untuk kesuksesan da'i dalam menyampaikan dakwah hendaklah memperhatikan tahapan-tahapan berikut, antara lain:

- القدوة قبل الدعوة (menjadi teladan sebelum menyampaikan dakwah)
- التأليف قبل التعريف (menyatukan hati sebelum memperkenalkan)
- التعريف قبل التكليف (memperkenalkan sebelum memberi beban tugas)
- التدرج في التكليف (bertahap dalam memberi beban tugas)
- التبشير قبل تنذير (memberi kabar gembira sebelum memberi kabar peringatan)
- التيسير لا التعسير (mempermudah bukan mempersulit)
- التفهيم لا التلقين¹⁵⁰ (memberi pemahaman bukan mendikte)

c. Komunikasi Intrapersonal

¹⁵⁰ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *ad-Da'wah Qawa'id Wa Ushul* (Kairo: Dar al-Da'wah: tt), hal. 113

Di sisi lain para da'i juga melakukan komunikasi secara personal ke rumah-rumah warga untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Mengingat sulitnya sebagian warga datang ke mesjid atau ke tempat pengajian karena rata-rata bekerja di kebun. Pendekatan secara personal ini termasuk salah satu bentuk komunikasi yang diistilahkan sebagai interpersonal yang pernah dipraktikkan Rasulullah dalam dakwah fardiyah ketika masih berada di Makkah.

Komunikasi Interpersonal ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang da'i kepada orang lain secara perorangan dengan tujuan merubah mad'u kepada keadaan yang lebih baik ke Jalan Allah. Dalam proses komunikasi fardiyah, seorang da'i berusaha lebih dekat mengenal mad'u, menyertainya dan membina persaudaraan dengannya karena Allah. Dalam persahabatan ini, da'i berusaha membawa mad'u kepada keimanan, ketaatan, kesatuan, dan komitmen pada dalam kebaikan, ketakwaan dan membiasakannya beramar makruf nahi mungkar.

Dakwah fardiyyah disebut juga dakwah perorangan, dikatakan dakwah perorangan mengingat mad'u (audien) yang kita hadapi satu orang atau dalam jumlah yang terbatas tidak melebihi tiga orang. Dakwah fardiyyah ini bisa diterapkan dalam rumah tangga dalam bentuk nasehat, atau bimbingan. Seorang kepala keluarga membangunkan anaknya untuk shalat, mengajak mereka untuk membaca Al-Qur'an, menegur mereka ketika salah. Lihat Bagaimana Rasulullah membina istrinya khadijah sehingga menjadi wanita mulia, Aisyah menjadi teladan bagi wanita-wanita lain, Rasulullah mendidik anaknya fatimah sehingga ia menjadi anak yang patuh, bahkan Rasulullah mengetuk kamar menantunya Ali bin Abi Thalib untuk membangunkannya shalat subuh.

Dakwah Fardiyyah ini juga bisa dilakukan kepada kaum kerabat, tetangga yang bersebelahan rumahnya dengan kita. Lihat bagaimana Rasulullah mengajak tetangganya Abu Bakar untuk masuk Islam, sehingga Abu Bakar menerima Islam dan menjadi sahabat setia yang selalu membela Rasulullah.

Dakwah Fardiyah ini juga bisa dilaksanakan seorang kepala masyarakat, pimpinan suatu lembaga/institusi kepada bawahannya. Seorang Geuchik mendatangi rumah warga sambil silaturrahi misalnya karena mereka tidak keluar shalat jamaah, atau mereka melakukan pelanggaran. Seorang atasan mengajak bawahannya shalat jamaah atau menegur mereka

ketika berbuat salah, ini termasuk bagian dari dakwah. Demikian selanjutnya orang-orang tertentu yang memiliki pengaruh mudah bagi mereka berdakwah dengan menyampaikan kepada kebaikan, maka semakin besar peran yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula peluang untuk berdakwah. Dakwah Fardiyyah ini tidak memerlukan mimbar, panggung, atau ruang publik, cukup pertemuan tertutup antara dua atau tiga orang. Lihat bagaimana Rasulullah yang memulai dakwah sendirian secara *sir* (sembunyi-sembunyi) mulai dari keluarga, kaum kerabat, tetangganya dan sahabat-sahabatnya, sehingga dakwah menyebar secara perlahan dalam masyarakat.

2. Peluang dan Tantangan da'i perbatasan dalam menerapkan metode komunikasi untuk menjawab tantangan dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil.

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh langsung dilapangan terkait Peluang dan Tantangan da'i perbatasan dalam menerapkan metode komunikasi untuk menjawab tantangan dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil maka dideskripsikan berikut:

1. Membangun komunikasi aktif dengan pemuka masyarakat seperti kepala desa, tengku imam mesjid dan lainnya. hal ini dilakukan agar dakwah berjalan dengan baik, sebagaimana halnya ketika Rasulullah Saw tiba di Madinah maka Rasulullah melakukan komunikasi dengan pembesar Yahudi dari suku Aus dan Khazraj, hasilnya dakwah Rasulullah mendapat perlindungan dari para tokoh tersebut.
2. Membentuk mitra dakwah dengan orang-orang yang se-profesi baik dari kalangan da'i lain maupun dari pemuka agama setempat seperti imam masjid, khatib maupun bilal, sehingga dakwah yang dilakukan mendapat dukungan. Inilah yang dilaksanakan Rasulullah dengan mempersaudarakan sahabatnya antara Muhajirin dan Anshar sehingga Dakwah Rasul di Madinah didukung oleh penduduk Madinah.
3. Melakukan komunikasi dengan lembaga-lembaga yang memiliki kekuatan dalam berbagai bidang, sehingga permasalahan masyarakat dapat diselesaikan melalui lembaga tersebut, seperti yang dilakukan sebahagian da'i perbatasan yaitu berkomunikasi aktif dengan Baitul Mal, Baitul mal menyalurkan bantuan melalui da'i untuk biaya pembinaan muallaf, beasiswa fakir miskin dan sebagainya.

- d. Tantangan da'i perbatasan dalam menggunakan metode komunikasi untuk menjawab tantangan dakwah di Perbatasan.

Dari hasil paparan di atas dapat dipahami bahwa da'i perbatasan menghadapi tantangan yang begitu berat dalam melaksanakan dakwah. Diantara tantangan dakwah yang dihadapi da'i perbatasan adalah:

1. Tidak mendapat dukungan dari kepala Desa karena mayoritas kepala Desa di daerah perbatasan berasal dari kalangan non Muslim, ini menjadi penghambat komunikasi dengan kepala desa setempat.
2. Di sebahagian tempat da'i perbatasan bertugas akses jalan menuju desa masih belum di aspal, dan tidak adanya aliran listrik, hal ini juga membuat komunikasi tidak lancar dan berakibat kepada lambatnya pelaksanaan dakwah.
3. Sebahagian masyarakat Muslim tidak mendukung kegiatan dakwah da'i perbatasan hal ini terbukti dengan sedikitnya jamaah yang berpartisipasi pada aktivitas keagamaan baik shalat jamaah di masjid maupun pengajian.
4. Sebahagian masyarakat Muslim terpengaruh dengan Budaya non Muslim sehingga sebahagian mereka menolak dakwah.

Seharusnya tantangan- tantangan dakwah ini harus dihadapi da'i dengan penuh kesabaran dan kerja keras yang lebih sungguh-sungguh. Jika dilihat dari dakwah nabi terdahulu tentu tidak seberapa tantangan yang dihadapi oleh para da'i perbatasan tersebut. Nabi Muhammad sebagai panutan dalam melaksanakan dakwah tantangan yang ia dihadapi sangatlah berat. Sebagai salah satu contoh bagaimana penolakan dakwah Rasulullah di Thaif ketika beliau menawarkan dakwah kepada para pembesar-pembesar dan kepala kabilah, Rasulullah tidak hanya sekedar tidak mendapat dukungan dai pembesar-pembesar kabilah tersebut, namun Rasulullah mendapat perlakuan dengan kata-kata kasar dan makian serta ancaman fisik berupa lemparan batu yang membuat Rasulullah terluka.

Imam Bukhari dan Muslim menceritakan dalam kitab Shahihnya: Aisyah Istri Rasulullah pernah bertanya kepada Rasulullah tentang yang paling berat dialami Rasulullah selain perang Uhud:

هَلْ أَتَىٰ عَلَيْكَ يَوْمٌ كَانَ أَشَدَّ عَلَيْكَ مِنْ يَوْمٍ أُحُدٍ قَالَ لَقَدْ لَقِيتُ مِنْ قَوْمِكَ مَا لَقِيتُ وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقِيتُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْعَقَبَةِ إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِي عَلَىٰ ابْنِ عَبْدِ يَالِيلِ بْنِ عَبْدِ كَلَالٍ فَلَمْ يُجِئْنِي إِلَىٰ مَا أَرَدْتُ فَأَنْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُومٌ عَلَىٰ وَجْهِي فَلَمْ أَسْتَفِيقْ إِلَّا وَأَنَا بِقَرْنِ النَّعَالِبِ فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَظَلَّتْنِي فَتَنَظَّرْتُ فَإِذَا فِيهَا جَبْرِيْلُ فَنَادَانِي فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ وَمَا رَدُّوا عَلَيْكَ وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ فَنَادَانِي مَلَكُ الْجِبَالِ فَسَلَّمَ عَلَيَّ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّ شِئْتَ أَنْ أُطِيقَ عَلَيْهِمُ الْأَخْشَبِيْنَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

Artinya: Apakah pernah datang kepadamu satu hari yang lebih berat dibandingkan dengan saat perang Uhud?. Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab : “Aku telah mengalami penderitaan dari kaummu. Penderitaan paling berat yang aku rasakan, yaitu saat ‘Aqabah, saat aku menawarkan diri kepada Ibnu ‘Abdi Yalil bin Abdi Kulal, tetapi ia tidak memenuhi permintaanku. Aku pun pergi dengan wajah bersedih. Aku tidak menyadari diri kecuali ketika di Qarnust-Tsa’alib, lalu aku angkat kepalaku. Tiba-tiba aku berada di bawah awan yang sedang menaungiku. Aku perhatikan awan itu, ternyata ada Malaikat Jibril , lalu ia memanggilku dan berseru: ‘Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah mendengar perkataan kaummu kepadamu dan penolakan mereka terhadapmu. Dan Allah Azza wa Jalla telah mengirimkan malaikat penjaga gunung untuk engkau perintahkan melakukan apa saja yang engkau mau atas mereka’. Malaikat (penjaga) gunung memanggilku, mengucapkan salam lalu berkata: ‘Wahai Muhammad! Jika engkau mau, aku bisa menimpakan Akhsabain. Lalu Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: “(Tidak) namun aku berharap supaya Allah Azza wa Jalla melahirkan dari anak keturunan mereka orang yang beribadah kepada Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun jua”. (HR Imam al-Bukhâri dan Imam Muslim).

Kunci dalam menghadapi tantangan dakwah adalah sabar. setiap tantangan dakwah yang dihadapi dengan penuh kesabaran akan mendapat pertolongan dari Allah. Para da’i adalah pejuang-pejuang Islam sebagai penerus Risalah Rasulullah yang berjuang untuk menegakkan agama Allah, tidak mungkin Allah membiarkan mereka dalam kesusahan. Sudah menjadi janji Allah untuk menolong hambaNya yang menolongNya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya: Hai orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, Niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (Qs. Muhammad: 07).

E. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data penelitian, maka hasilnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode komunikasi da'i perbatasan dalam menjawab tantangan dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil, *pertama*: komunikasi persuasif, da'i perbatasan menyampaikan kata-kata yang lembut yang penuh dengan hikmah dalam ceramah-ceramah dan pengajian-pengajian. *Kedua*: komunikasi Koersif, sebahagian da'i dalam menyampaikan dakwah dengan bahasa-bahasa yang kasar dengan nada-nada ancaman, menyinggung perasaan, mudah menyalahkan dan memaksakan kehendak dalam berdakwah tanpa memperdulikan kearifan lokal dan kebiasaan masyarakat setempat. *Ketiga*: komunikasi Intrapersonal, da'i melakukan dakwah ke rumah-rumah warga untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan cara bersliatullahim.
2. Peluang dan Tantangan da'i perbatasan dalam menerapkan metode komunikasi untuk menjawab tantangan dakwah di Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil. *Pertama*, peluang: Membangun komunikasi aktif dengan pemuka masyarakat seperti kepala desa, Membentuk mitra dakwah dengan orang-orang yang se-profesi baik dari kalangan da'i lain maupun dari pemuka agama setempat seperti imam masjid, dan Melakukan komunikasi dengan lembaga-lembaga yang memiliki kekuatan dalam berbagai bidang seperti Baitul Mal. *Kedua*, Tantangan: Tidak mendapat dukungan dari kepala Desa karena mayoritas kepala Desa di daerah perbatasan berasal dari kalangan non Muslim, Di sebahagian tempat da'i perbatasan bertugas akses jalan menuju desa masih belum di aspal, dan tidak adanya aliran listrik, hal ini juga membuat komunikasi tidak lancar, Sebahagian

masyarakat Muslim tidak mendukung kegiatan dakwah da'i perbatasan hal ini terbukti dengan sedikitnya jamaah yang berpartisipasi pada aktivitas keagamaan, dan Sebahagian masyarakat Muslim terpengaruh dengan Budaya non Muslim sehingga sebahagian mereka menolak dakwah.

REFERENSI

Ahmad Atabik, *Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, AT-TABSYIR, Volume 2, Nomor 2, Juli 2014..

Abdul Basit. *Dakwah Cerdas di Era Modern*.Jurnal Komunikasi Islam | Volume 03, Nomor 01, Juni 2013.

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, PT.Rineka. Cipta Jakarta:, 2002.

Budi Hermawan Bangun. *Konsepsi dan Pengelolaan Wilayah Perbatasan Negara: Perspektif Hukum Internasional*. Tanjungpura Law Journal, Volume 1, Nomor 1, Januari ,2017.

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif,Ekonomi,Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, Prenada Media Group Jakarta:, 2007.

Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz 22,23 dan 24*, PT. Karya Toha Putra. Semarang, 1992.

A. Markarma, *Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alquran*, Jurnal Studia Islamika, Hunafa, Volume. 11, Nomor.1, Juni 2014.

Al-Imam an Nawawi, *Telaah hadist Arba'in an-Nawawiyah*, Ziyad Visi Media, Surakarta, 2006.

Darta Sitepu, *Komunikasi dalam Perspektif Islam*, Jurnal, TAJDID Volume 11, Nomor 1, 2012.

Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya, 2010. Bandung.

Dwi Astuti, *Strategi Dakwah Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup*, Fakultas Ilmu Kedokteran Progdil Kesehatan Lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal SUHUF, Volume XVIII, Nomor 01. Mei 2006.

Elbi Hasan Basry, M.Ag, *Metode Dakwah Islam (kontribusi Terhadap Pelaksanaan Syari'at Islam di Provinsi NAD)*, AK Group Yogyakarta bekerja sama dengan Ar-raniry Press. 2006. Darussalam Banda Aceh.

Eva Maghfiroh, *Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif melalui Media Komunikasi*.Jurnal.Volume 2, Nomor 1, Pebruari 2016.

Fatmawati.Da'i Muda pilihan (DMP) ANTV dalam Perspektif Dakwah. Jurnal Ilmu Dakwah Volume 6 Nomor 19, Edisi Januari-Juni 2012.

Mardalis.*Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara . Jakarta. 1999.

Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz I*. PT. Pustaka Panjimas, Jakarta, 2004.

Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.Jakarta, 1998.

Harjani Hefni. *Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam*, Jurnal Komunikasi Islam, Volume 04, Nomor 02, Desember 2014.

Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, Bumi Aksara Jakarta:, 1996.